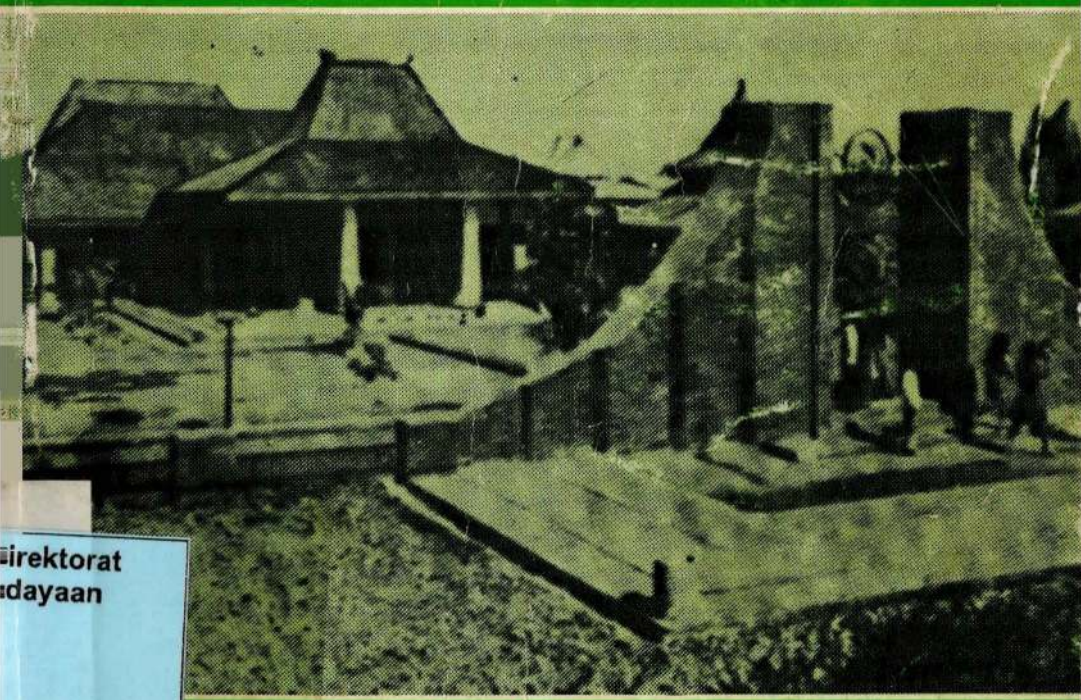
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PPS/Sd/2/85

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh
AJIP ROSIDI

Dipantunkan oleh
KI ATJENG TAMADIPURA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau dideklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan (dalam bentuk stensilan dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke—16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra klasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan

terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatang aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

PENDAHULUAN

TENTANG MENTRANSKRIPSI CARITA PANTUN

Berkat perkembangan teknologi kita sekarang mengenal alat-alat seperti tape-recorder, wire-recorder dan lain-lainnya. Dengan adanya alat-alat itu dapatlah kita merekam ucapan-ucapan lisan sehingga dapatlah lebih sempurna dicatat daripada dengan stenografi. Kita harus mengucapkan terima kasih atas penemuan-penemuan teknologi itu.

Demikianlah dengan bantuan hasil penemuan teknologi modern itu, sayapun dapat merekam dan mentranskripsi carita pantun langsung seperti yang diucapkan ki jurupantun. Kata-kata sang jurupantun itu dapat diikuti secara teliti. Namun demikian transkripsi itu terlaksana bukan tanpa kesulitan-kesulitan. Banyak kata yang bunyinya samar, sulit ditangkap karena sudah tak dikenal lagi saking kunanya, atau mungkin pula karena telah rusak. Hal mana kadang-kadang menimbulkan kesangsiannya akan pendengaran telinga sendiri. Sehingga kalau sudah selesai haruslah diminta tolong dari jurupantun yang bersangkutan: namun dari pengalaman hal itupun terbukti tak banyak menolong. Banyak kata-kata yang hanya dia kenal dalam suatu rangkaian kalimat yang sudah klise tetapi tak diketahui lagi apa artinya.

Niscaya hal tersebut akan menjadi bahan yang menarik bagi mereka yang menaruh minat dalam bidang kata-kata seperti para leksikographer misalnya.

Yang ingin saya kemukakan di sini ialah bahwa justru karena adanya kesulitan-kesulitan itu, saya selama men-transkripsi itu makin merasa kagum akan usaha-usaha K.F. Holle atau C.M. Pleyte lebih setengah abad yang lampau. Pada masa itu belum dikenal tape-recorder. Jadi bagaimanakah mereka melakukan pencatatan carita pantun secara lengkap ? Setidak-tidaknya ada dua buah carita pantun yang sudah dicatat secara lengkap, yaitu lakon *Lutung Kasarung* (dari daerah Cirebon) dan lakon *Aci*

Keuling Wentang Gading (dari Baduy)[1]. Apakah mereka mencatatnya sementara sang jurupantun berkisah? Bagaimana kalau harus mengulang sesuatu bagian karena ucapan pertama tak terdengar jelas? Dengan cara seperti itu sebuah cerita pantun baru akan selesai dicatat setelah diulang berkali-kali. Artinya bermalam-malam. Mungkin tidak selesai dua minggu atau sebulan!

Atau mungkinkah jurupantunnya sendiri yang disuruh menuliskannya? Hal itu bukan mustahil. Tapi patut diingat bahwa kebanyakan jurupantun umumnya tidak dapat melihat alias tunanetra dan pada masa seabad atau setengah abad yang lampau masih jarang terdapat orang yang pandai membaca-menulis. *Lutung Kasarung* seperti yang naskahnya tersimpan di Museum Pusat, Jakarta, ditulis dalam aksara Jawa oleh Argasasmita, mantri Sundangkopi Kawunglarang. Apakah dia juga merangkap seorang jurupantun? Entahlah. Tak ada keterangan mengenai hal itu yang sampai kepada kita.

Namun kalaupun dia seorang jurupantun, adalah sulit menuliskan kembali suatu cerita hapalan yang bisa dikisahkan semalam suntuk!

Pendeknya dengan alat-alat hasil penemuan teknologi kita menjadi lebih mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dan dengan menyadari hal itu, patutlah kalau kita bukan saja berterimakasih terhadap penemuan-penemuan itu, tetapi juga kian mengagumi para pelopor terdahulu yang telah bekerja tanpa bantuan hasil-hasil teknologi modern!

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Lakon MUNDINGLAYA DI KUSUMAH ternyata merupakan lakon pantun yang paling populer dan dikenal hampir di seluruh wilayah-pantun. Hampir setiap juru pantun mengenal cerita ini.

---

[1] Lutung Kasarung dimuat dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen (VBG)*, jilid LVIII, 1910, hal 106 dst. Aci Keling dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Tall ––, Land – en Volkenkunde (TBG)*, jilid LIV, 1912, hal. 292 – 425.

Namun ternyata masing-masing jurupantun dan tiap-tiap daerah mempunyai versi yang berlainan. Karena itu kami memutuskan akan memilih lakon pantun ini sebagai lakon yang akan direkam dari setiap daerah untuk bahan perbandingan tentang "kaol". Yang pertama ini kami rekam lakon MUNDINGLAYA DI KUSUMAH versi Sumedang yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja yang terletak k.l. 20 KM di sebelah tenggara kota Sumedang.

Lakon MUNDINGLAYA versi Sumedang ini ternyata berbeda benar dengan lakon MUNDINGLAYA yang selama ini dikenal. Dalam lakon MUNDINGLAYA versi Atjeng ini tokoh Mundinglaya dan Dewi Asri ternyata saudara kembar yang dibesarkan dan dipelihara oleh orang yang berlainan. Menurut kepercayaan Sunda lama, anak kembar yang berpasangan merupakan jodoh yang sudah ditetapkan dari alam asali karena itu tak mungkin dihalang-halangi oleh kehendak manusia. Kepercayaan itu jelas bertentangan dengan hukum Islam. Tapi dalam lakon yang dipantunkan oleh ki Aceng Tamadipura ini, kita kenali adanya pengaruh-pengaruh Islam pula. Misalnya dalam melukiskan adegan pernikahan ada disebut-sebut tentang "sarat kaum" (petugas kantor agama Islam), "dirapalan" (ijab-kabul nikah), wali yang meminta sarat-kaum untuk menikahkan anaknya, dan lain-lain.

RINGKASAN CERITA

Di negara Gunung Gurumbuh Babakan Bali (Bale) Salaka, permaisuri Agan Padnawati atau Pandawati pada suatu kali bermimpi memperoleh dua ekor burung kembar : yang seekor burung bersayap emas dan berparuh intan dan yang seekor lagi burung pancawarna. Karena menganggap impian itu bukan sembarang, melainkan ilapat adanya, maka sang permaisuri menanyakan ta'birnya kepada baginda sang Prebu Mundingkawati. Tapi baginda tak dapat mengartikan ta'bir mimpi itu, sehingga sang permaisuri mengancam akan lari. Untunglah si Lengser dapat menak'birkannya : sang permaisuri akan mendapat putra-kembar, seorang putra dan seorang putri. Pada mulanya baginda tidak mempercayainya

omongan si Lengser, tapi kemudian ternyata bahwa betul sang permaisuri Pandawati mengidam. Yang diinginkannya adalah buah jambu dan terung. Tapi di seluruh negara tak ada terung dan jambu, karena tidak musim berbuah. Akhirnya atas petunjuk sesepuh negara Ua Buyut Mantri Agung, si Lengser pergi meminta terung dan jambu kepada Eyang Balangantrang di Babakan Geger Sunten. Eyang Balangantrang memberikan terung dan jambu masing-masing sebelah sambil memberi tahu si Lengser bahwa bayi yang akan lahir itu sudah merupakan pasangan yang tepat, yang laki-laki bernama Raden Mundinglaya di Kusumah Aria Mangkunagara Prebu Kasirikan Wangi Prebu Gilang Kancana Mustika Bali Salaka Jaksana Anu Tapa; dan yang putri bernama Dewi Asri Purbasari Ratu Ayu Argawati Purba Ratna Inten. Kecuali itu Eyang Balangantrang memberikan saran agar baginda mengumpulkan para dukun dan dukun-beranak dari seluruh negeri dan menyediakan pesta kalau bayi sudah lahir dan membuat penjara besi untuk sang putra karena kelak akan difitnah orang. Sedangkan baginda beserta permaisuri harus berangkat bertapa untuk keselamatan putra baginda supaya jangan mempan senjata apa juga.

Semua saran Eyang Balangantrang itu disampaikan oleh si Lengser kepada baginda dan baginda melaksanakannya dengan patuh.

Berita bahwa Agan Pandawati akan melahirkan terdengar juga oleh istri Prabu Guru Gantangan, raja Pajajaran. Istri prabu Guru Gantangan ada empat puluh orang. Yang pertama Agan Pandainten masih saudara Agan Pandawati. Karena ingin menolong saudaranya melahirkan, maka Agan Pandainten meminta perkenan baginda Prabu Guru Gantangan untuk pergi ke Gunung Gurumbuh. Tapi ternyata yang pergi bukan hanya Agan Pandainten, melainkan keempatpuluh istri baginda. Mula-mula baginda keberatan, tapi baginda tidak juga dapat melarangnya, sehingga diperkenankannya juga.

Tapi pada waktunya Agan Pandawati melahirkan, baik para dukun beranak yang sudah dihimpun oleh si Lengser maupun keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan tak ada yang dapat menolong. Agan Pandawati meminta tolong kepada ibu Sunan

Ambu di kahiangan yang segera menitahkan dukun-beranak gaib Nyi Mas Pohaci Robaning Angin. Demikian juga Eyang Balangantrang yang waspada itu segera datang ke istana dan permaisuripun melahirkan dengan selamat dan sesuai dengan ramalan putranya kembar, putra dan putri. Pada masing-masing telapak tangan kedua bayi itu tercantum namanya. Kedua bayi itu dimandikan oleh Eyang Balangantrang. Segala barang bekas mengurus kelahiran seperti tikar, bantal, kasur, darah, taliari dan lain-lain lantas digulungkan. Eyang memerintahkan si Lengser agar membuang gulungan itu. Sebagian dari gulungan itu jatuh di lautan dan 9 bulan kemudian menjelma menjadi setan Jongrang Kalapitung, sedangkan yang lain-lainnya terbang ke angkasa, terjatuh di surga: menjadi perahu seorang kancana samber katingali omas langlayangan domas dan menjadi guriang tujuh yang menjaga layangan domas di luar langit tujuh itu.

Lantas di Gunung Gurumbuhpun dilangsungkan pesta tujuh hari tujuh malam. Sehabis pesta baginda dan permaisuri menitahkan si Lengser dan kedua orang patih, yaitu Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang, berkumpul. Baginda menyatakan niatnya hendak bertapa bersama permaisuri, karena itu pemeliharaan putranda dan pengawasan negara dipercayakan kepada mereka bertiga. Pada saat itu datanglah Prabu Geger Malela dari negara Kutapandak beserta permaisurinya Nyi Gambir Wangi hendak menjenguk permaisuri yang baru melahirkan. Maka Dewi Asri diserahkan kepada Geger Malela dan Gambir Wangi untuk dipelihara. Sedang Mundinglaya Di Kusumah tetap diasuh oleh Patih Kidang Pananjung, Gelap Panyawang, dan si Lengser. Baginda dan permaisuripun mulai bertapa.

Sementara itu, Mundinglaya yang masih bayi itu berpindah-pindah tangan dari seorang kepada yang seorang keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan yang masih juga belum pulang ke Pajajaran. Hal itu menyebabkan Prabu Guru Gantangan merasa gelisah. Maka dititahkan baginda Raden Gagak Lumayung supaya menjemput keempatpuluh istri baginda. Tapi setelah berada kembali di Pajajaran, keempatpuluh istri baginda tak henti-hentinya

menangis karena ingin mempunyai putra. Karena hendak memenuhi keinginan keempat puluh orang istrinya itu, maka baginda menitahkan Gagak Lumayung ke Gunung Gurumbuh kembali akan meminjam Mundinglaya. Baik patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang maupun si Lengser Gunung Gurumbuh tak seorangpun yang dapat menolak permintaan itu. Maka Mundinglaya diserahkan kepada Gagak Lumayung untuk dibawa ke Pajajaran.

Keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan gembira memperoleh apa yang dimintanya. Tapi Raden Mundinglaya yang tampan itu meskipun masih kanak-kanak rupanya telah menambat hati mereka dan setiap istri itu memperlakukan Mundinglaya seolah-olah sudah dewasa, sehingga Mundinglaya hampir mati tak berdaya. Kelakuan tak senonoh itu akhirnya ketahuan oleh Prebu Guru Gantangan yang menjadi murka dan hendak membunuh Mundinglaya. Tapi tak ada senjata yang mempan terhadap Mundinglaya, sehingga usahanya sia-sia. Menurut si Lengser karena Prebu Gantangan tidak terlebih dahulu meminta perkenan orang Gunung Gurumbuh untuk menghukum Mundinglaya, padahal anak itu dipinjamnya dari sana. Maka bagindapun menitahkan si Lengser untuk meminta perkenan itu. Karena baik Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang maupun si Lengser tak merasa berwewenang untuk memberikan perkenan itu, maka mereka menyerahkan hal itu kepada sesepuh negara Ua Buyut Murugul Mantri Agung. Dan sesepuh itu berkata : "Janganlah Mundinglaya dibunuh. Kalau memang betul ia bertekad buruk, baiklah ia dimasukkan ke dalam penjara besi yang sudah disediakan untuk kemudian dihanyutkan ke Sungai Cipunagara". Prebu Guru Gantanganpun setuju akan keputusan itu karena menurut hematnya pastilah Mundinglaya mati juga kalau dimasukkan ke dalam penjara besi yang dihanyutkan di sungai. Mundinglaya segera dibawa ke Gunung Gurumbuh oleh Prebu Guru Gantangan sendiri. Kemudian dimasukkan ke dalam penjara yang segera dilemparkan ke Sungai Cipunagara. Prebu Guru Gantangan pulang ke Pajajaran dengan hati lega.

Sementara itu, Dewi Asri yang hidup di Kutapandak dengan Prebu Geger Malela dan Gambir Wangi sudah berangkat dewasa. Dia setiap hari kerjanya menenun di kaputren. Pada suatu hari sedang asyik menenun ia mendengar suara tak berwujud yang memberinya tahu bahwa "kalau nanti ada orang yang mau melamar, hendaknya Dewi Asri meminta perahu sorong kancana samber katingali omas langlayangan domas yang berada di jabaning langit di jaga oleh guriang tujuh". Hal itu segera disampaikan kepada ayah-bunda angkatnya yang segera membenarkannya dan menyuruhnya pulang ke Kaputren. Prebu Geger Malela dan permaisuri Gambar Wangi menyerahkan soal jodoh kepada putrinya sendiri. Kemudian berturut-turut datanglah raja Bentaljemur dari negeri Kuta Ayunan, Raden Patih Ganda Perwata dari negeri Kadupandak, Raden Patih Kidang Lumayung dari negeri Kuta Kanyere dan Raden Patih Sutra Panggulingan dari negeri Nusa Lumayu dan Demang Patih Kala Bujangga dari negeri Meladatar yang datang melamar. Semuanya kembali lagi dengan tangan hampa karena tak merasa sanggup memenuhi permintaan Dewi Asri berupa perahu sorong kancana dan langlayangan domas.

Setelah itu datanglah Raden Sunten Jaya putra nakhoda yang paling kaya dari pelabuhan Nusa Kapal. Sunten Jaya datang melamar dengan membawa barang berkapal-kapal dan binatang ternak tak terbilang, sehingga membuat hati Prebu Geger Malela dan Ratu Gambir Wangi ngiler. Maka berbeda dari yang sudah-sudah dan janjinya sendiri, lamaran Sunten Jaya langsung diterima oleh Geger Malela dan Gambir Wangi. Kemudian diselenggarakan pesta tujuh hari tujuh malam sebelum pernikahan dilangsungkan. Setelah pesta usai, Dewi Asri dipaksa oleh Geger Malela untuk menikah dengan Sunten Jaya. Tapi setelah menikah Sunten Jaya tak berhasil mempergauli Dewi Asri. Dewi Asri pista, tak berbaik dengan suaminya. Karena putusasa dan marah, Sunten Jaya lalu melaporkan halnya kepada mertuanya. Prebu Geger Malela murka dan menyiksa Dewi Asri dengan cemeti kawat, sehingga Asri berjanji akan melayaninya dengan baik. Tapi malamnya Dewi Asri membaca mantra sirep, sehingga seluruh negeri Kuta pandak ter-

tidur semua. Sunten Jaya tidur sambil memeluk guling, padahal pada sangkanya istrinya yang cantik. Kemudian Dewi Asri melarikan diri dan sampai di pinggir sebuah sungai dan memanjat sebatang kayu, kemudian bertapa di situ, menunggu bakal suami yang sudah menjadi jodohnya sejak alam asali.

Pada waktu itu baginda Prebu Mundingkawati raja Gunung Gurumbuh beserta permaisurinya Pandawati sudah selesai bertapa. Baginda mendengar suara tak berwujud yang menitahkan baginda mengangkat putranda Mundinglaya dari dasar sungai dan menyuruhnya pergi ke luar langit akan merebut perahu sorong kancana dan langlayangan domas, mengalahkan guriang tujuh. Untuk itu telah disediakan sebuah perahu samber yang dapat terbang di udara maupun berlayar di laut. Mundinglaya sudah dewasa selama bertapa dalam penjara besi. Ia kian tampan kelihatannya. Maka setelah bertemu dengan ayah-bundanya, Mundinglayapun segera berangkat dengan perahu sambar layang. Mula-mula terbang menembus angkasa. Tapi Mundinglaya yang disertai oleh Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang itu tak tahu ke mana jalan ke luar langit tujuh. Perahu samber layang tiba-tiba diterjang angin-puyuh sampai rusak terbanting di Gunung Tangkuban Parahu. Kapal hancur dan Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang meninggal. Raden Mundinglaya mendaki ke puncak gunung. Di sana ia bertemu dengan Agan Inang Saketi, masih saudara bundanya. Oleh Agan Inang Saketi, Mundinglaya disarankan untuk pergi ke pasisir. Di sana ia akan bertemu dengan raksasa Jonggrang Kalapitung. Kepada raksasa itulah mesti menanyakan jalan ke luar langit. Dengan bantuan duabelas orang satria Raja Raspati Angin yang muncul dari bumi menyatakan mau mengabdi kepadanya. Mundinglaya akhirnya dapat mengalahkan Jonggrang Kalapitung. Raksasa itu menyatakan takluk dan memberikan petunjuk tentang jalan ke luar langit: harus menuju ke Gunung Kumbang. Di sana ada seorang kakek yang kurus serta penyakitan yang kerjanya berjemur di panas matahari. Kakek itu harus ditangkap dari belakang. Beramai-ramai dengan keduabelas orang satria itu Mundinglaya menangkap si kakek itu. Tapi kedua

belas satria itu dibantingkan oleh si kakek menjadi kawah Ratu Angin, sedangkan Mundinglaya terlempar ke angkasa, jatuh ke pojok matahari, bertemu dengan Batara Surya atau Malaikat Mukarama. Batara Surya memberinya teka-teki. Kalau Mundinglaya dapat menebak teka-teki itu dengan jitu, barulah ia diperbolehkan masuk. Ternyata Mundinglaya dapat menebak teka-teki itu dan iapun boleh meneruskan perjalannya sambil diberi nasihat untuk meminta agar Aki dan Nini Giling Pangancingan yang menjaga pintu surga kahiangan membukakan pintu baginya.

Oleh Aki dan Nini Giling Pangancingan, Mundinglaya disuruh meniti kilat panjang, kemudian bertemu dengan guriang tujuh yang sedang menjaga layangan domas. Guriang tujuh tidak mau memberikan perahu sorong kancana dan layangan itu, maka terjadilah perkelahian yang seru. Mundinglaya terbanting sampai pingsan. Maka datanglah sukma Dewi Asih yang menghidupkan kembali Mundinglaya. Guriang tujuh dua-dua oleh Mundinglaya kepalanya dipertumbukkan, sehingga akhirnya hanya tinggal satu guriang saja lagi yang masih hidup. Guriang itu menyatakan takluk dan menyerahkan perahu sorong kancana dan langlayangan domas. Guriang yang enam lagipun dihidupkan kembali oleh Mundinglaya. Maka merekapun kembali ke dunia, ke Gunung Tangkuban Parahu. Di sana mereka temui mayat Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang yang segera dihidupkan lagi oleh Mundinglaya. Setelah menemui Agan Inang Saketi untuk menghaturkan terima kasih, Mundinglaya dititahkan oleh wanita pertapa itu agar sebelum pulang ke Gunung Gurumbuh terlebih dahulu membangunkan kekasihnya, Dewi Asri yang sedang bertapa di atas sebatang pohon di pinggir Sungai Ciparage.

Setelah mengajak Dewi Asri, maka Mundinglayapun pulanglah bersama ke Gunung Gurumbuh. Baginda Prebu Mundingkawati sangat gembira karena putranda keduanya sudah pulang dengan selamat, berhasil melaksanakan cita-cita merebut perahu sorong kancana dan langlayangan domas. Maka bagindapun menyuruh si Lengser mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam : kecuali memestakan pernikahan kedua putranda, juga memestakan pengang-

katan Mundinglaya menjadi prabu anom (raja muda) di Gunung Gurumbuh.

Karena mendengar pesta itu, maka satu demi satu Raja Bentaljemur, Raden Patih Ganda Perwata, Raden Patih Kidang Lumajung, Demang Patih Kalabujangga pada datang akan memerangi Mundinglaya. Tapi semuanya satu demi satu ditaklukkan oleh patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang. Mereka semuanya akhirnya menyatakan takluk dan bersedia mengabdi di Gunung Gurumbuh.

Sementara itu, Sunten Jaya dan seluruh negeri Kutapandak masih juga tertidur karena pengaruh sirep Dewi Asri. Setelah sirep itu dicabut, maka ributlah mereka mencari Dewi Asri. Waktu tahu bahwa Dewi Asri sedang pengantenan dengan Mundinglaya, maka Sunten Jayapun berangkat akan memeranginya. Tapi dengan mudah dapat dikalahkan oleh patih Gelap Panyawang dan iapun menyatakan diri takluk pula.

Maka kerajaan Gunung Gurumbuh kian subur-makmurlah keadaannya.

TENTANG KI JURUPANTUN

Ki Aceng Tamadipura dilahirkan kira-kira pada tahun 1910 dan mulai mantun k.l. tahun 1930. Jadi pengalamannya sudah k.l. 40 tahun. Ia tinggal di Nagrog, Cisitu, Kecamatan Situraja. Di desa itu ada tiga orang jurupantun yaitu Ki Aceng Tamadipura, Ki Sjahri dan Ki Ca'i padahal di desa-desa tetangganya yang dekat tidak ada. Sebelum matanya menjadi buta, ki Aceng pernah bersekolah di Sekolah Desa dan pernah pula mengenyam pendidikan madrasah dua tahun dan pasantren satu tahun. Pada tahun 1927 - 1928 ia pernah bekerja di Jakarta. Pada tahun itulah matanya menjadi buta. Setelah buta barulah ia belajar mantun dari Ki Madrani almarhum dari Cibeureum, masih wilayah Sumedang juga. Ki Aceng mengenal sejumlah lakon pantun. Kecuali *Mundinglaya di Kusumah*, juga: *Ciung Wanara, Sri Sadana (Sulanjana), Sumur Bandung, Ringgitsari, Panggung Karaton, Ratu Bagawat Iman*

Sonjaya, Budak Manjor, Samun, Munding Liman, Rangga Gading, Candra Pamulang, dan lain-lain. Tapi karena minat para penanggap umumnya berkisar pada beberapa lakon tertentu saja, maka banyak di antara lakon itu yang sekarang tak dapat lagi dia pantunkan. Menurut pengakuan ki Aceng sendiri ia berguru kepada Ki Madrani hanya tiga malam, lantas bisa!

Dari ki Aceng ini lakon lain yang sudah direkam dan akan segera dipublisir ialah lakon *Sri Sadana (Sulanjana* atau *Nyi Pohaci Sanghiang Sri)* dan lakon *Ringgitsari.*

SAJEN

Untuk setiap pertunjukan, ki Aceng, seperti para jurupantun yang lain, meminta disediakan sajen. Tempat dia duduk kala mantunpun harus sesuai dengan perhitungan naktu, menurut kala: tergantung Kala sedang berada di mana, apakah ia harus duduk menghadap ke selatan ataukah ke barat atau ke timur, dan seterusna. Untuk setiap lakon sajen yang dimintapun tidak sama. Untuk setiap pertunjukan pantun harus ada sajen yang biasa seperti puncak manik (tumpeng dengan telur di puncaknya), rokok (biasanya surutu), pinang-sirih, air kopi, rujak buah-buahan tujuh rupa, kelapa muda (duwegan), bunga-bungaan. Untuk lakon-lakon tertentu diminta pula sajen-sajen khusus. Untuk *Mundinglaya di kusumah* misalnya, kecuali sajen yang biasa seperti yang diperinci di atas, juga harus disediakan sehelai kain putih. Semua sajen itu pada waktu habis pertunjukan menjadi milik jurupantun. Tak usah dikatakan bahwa di samping sajen itu, harus pula disediakan parukuyan (dupa) dan kemenyan. Waktu pertunjukan hendak dimulai dan pada waktu hendak diakhiri tempat kemenyan itu harus dinyalakan dan biasanya dipegang oleh ki jurupantun sambil mulutnya berkemak-kemik membacakan mantra (yang tak terdengar karena itu tak dapat direkam). Pada waktu pertunjukan berlangsung, kemenyan itu mati tidak apa.

PUBLIKASI MUNDINGLAYA

Mundinglaya di kusumah merupakan salah satu carita pantun yang paling terkenal. Kecuali dikenal hampir di setiap daerah di wilayah pantun, juga telah banyak dikenal di luar lingkungan Sunda berkat usaha-usaha terjemahan atau saduran atau bahasan-bahasan yang dilakukan oleh para sarjana. Saduran diperoleh baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini dicantumkan daftar publikasi *Mundinglaya di kusumah:*

1. C.M. PLEYTE, *Raden Mundinglaya di kusumah,* Een oude Sundasche ridderroman met eene inleiding over den tukang pantun. *TBG,* 49, 1907, hal. 1 - 159;
2. AOH K. HADIMADJA, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari teks C.M. Pleyte. *Kebudayaan Timur* II (Jakarta, 1944).
3. M.A. SALMUN, *Mundinglaya di kusumah,* saduran berbentuk gending karesmen, *Candra* (Bogor, 1954).
4. AJIP ROSIDI, *Mundinglaya di Kusumah.* Saduran berbentuk roman dalam bahasa Indonesia. (Bandung 1961, cetak ulang Jakarta 1968);
5. WAHYU WIBISANA, *Mundinglaya Saba Langit,* saduran dalam bentuk gending karesmen bahasa Sunda. Pernah dipentaskan di Bandung 1962.
6. SAINI K.M., *Pangeran Sunten Jaya,* saduran berbentuk roman dalam bahasa Indonesia. Dimuat sebagai feuilleton dalam sk. *Indonesia Express* (Bandung 1970).

Umumnya saduran-saduran itu berdasar kepada versi yang pernah dipublikasikan oleh C.M. Pleyte yang sesungguhnya tidaklah lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Meskipun tidak banyak, namun ada minat perhatian dari masyarakat akan usaha-usaha Proyek Penelitian Pantun, baik dari

pers yang memberikan sambutan dan atau ulasan maupun dari pribadi-pribadi yang segera menghubungi Proyek Penelitian Pantun di Jalan Asmi 20 Bandung. Meskipun dari instansi-instansi resmi tak ada sambutan, namun terdengar kabar bahwa setelah mendengar tentang usaha Proyek Penelitian Pantun lantas ada lembaga-lembaga resmi yang mencoba melakukan perekaman folklore sendiri. Ini tentu usaha yang patut dipuji, karena usaha seperti ini memanglah harus dilakukan secara simultan dalam berbagai bidang, sebaiknya dengan inisiatif dari pemerintah. Usaha seperti ini terang tak mungkin terus dilaksanakan hanya oleh perseorangan. Mudah-mudahan perekaman folklore yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi itu benar-benar akan kontinyu dan dengan demikian akan saling isi dengan usaha Proyek Penelitian Pantun.

Terhadap sambutan dan perhatian yang diperlihatkan oleh pers, lembaga-lembaga maupun pribadi itu, di sini patut diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Minat dan sambutan seperti itu tak pelak lagi merupakan daya-dorong yang besar untuk terus melanjutkan usaha-usaha yang menjadi cita-cita kami.

Terimakasih tak terhingga pula ditujukan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL ---, LAND --- en VOLKENKUNDE di Leiden yang telah memungkinkan usaha ini dapat dilaksanakan, kepada Saudara Nur Danubrata, kepada saudara Sutiko Soetoto yang telah memberikan perhatian dan bantuan terhadap usaha ini. Mudah-mudahan amal mereka itu akan mendapat balasan berlimpah dari Allah swt. Amin.

Transkripsi lakon pantun *Mundinglaya di kusumah* yang dipantunkan oleh Ki Aceng Tamadipura dari Situraja ini dilakukan sepenuhnya oleh saudara Omeng Abdurrahman dan saudara Ading Sumarta yang kemudian dikoreksi lagi secara teliti sampai selesai oleh saudara Olla S. Sumarnaputra. Kepada mereka saya haturkan terimakasih yang tak terbilang. Saya panjatkan do'a kepada Allah s.w.t. agar mereka senantiasa dilimpahi rahmat-cahayaNya, dilimpahi rahman dan rahimNya. Amin.

Bandung, Akhir Agustus 1970

AJIP ROSIDI
Proyek Penelitian Pantun

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

la ilaha ilallah
muhammadurasulullah
lailaha ilallah
muhammadurasulullah
kitu aturanana
hormatan kanu jadi karuhun

la ilaha ilallah
saênyana ieu abdi
nyanggakeun ka para nabi
ka para sahabat anu opat
ka para wali nu salapan

la ilaha ilallah
muhammadurasulullah
kitu aturanana
hormatan kanu jadi karuhun

kêmbang beureum anu bareureum
kêmbang bodas anu barodas
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas buah bundêr
nya hate bari ngahêruk
kêmbang beureum nu bareureum
sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum

pun sampun
ka luhur ka sangrumuhun
ka handap ka sang batara
ka batara ka batari
ka batara naga raja
ka batara naga sugih

amit ampun kanu kagungan
bumi langit jeung eusina
agungna ka kangjêng gusti allah
jêmbarna ka rasulullah
ka kangjêng nabi muhammad
ka para sohabat anu opat
abubakar
umar
usman
sarêng ali
ka para malaikat nu opat
jabrail
ijroil
mikail
isroil
ka para dewata anu salapan
ka para wali anu salapan
kasapuluh wali tinggal

bisina kuring nêmpuh luput
manggil pamali mêndakan doraka
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

amit deui ka nu ngageugeuh di lêmbur ieu
ka nu sumare di sumêdang larang
anu sumare di sumêdang girang
nuhunkeun dua sapaatna ti palih wetan
anu sumare di Cirêbon girang

cirêbon hilir
ka sunan kalijaga sunan kalijati
wali sanga
nu calik di gunung amparan
ka ibu ka sunan ambu
ka nyi pohaci rincik bumi
nyuhunkeun balabantuan
pangrajahkeun pang munahkeun

rajah deugdeug pati jaya pêrang
ahung
ahung
ahung
ahung
ahung

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka batara ka batari
ka batara susuk tunggal
anu babak-babak di kahiangan
agungna ka sunan ambu
jêmbar ka bujangga sêda
bujangga sakti
ka pohaci naga gana
ka pohaci naga gini
ka pohaci jaka sadana
ari sadana
anggana-anggana
ka pohaci langlang buana
idêr buana
ka malaikat mukarama
ka handap kadatuan
cêb ka bagal buana
sarêngga dewata dua

ruhiang banga

ruhiang bango
ruhiang
ka tampa suka
ka bacukat
ka bacukit
bisi aya bumi nu kalêpit
bisi aya jagat nu kalêpat
kanu sumare di dasar bumi
ka pohaci rincik bumi
ka nyi dewi pêrtiwi
ka nu calik di gunung padang kulon
ka prabu ratu galuh
ka ua buyut marugul
ka sang mandra agung
nu tapa di jêro gunung
ka ua prabu galih
anu nangkês pajajaran
mimitina taun alip bulan mulud
tanggal opatwêlas
poena poe salasa
jisim abdi nyuhunkeun pangrajahkeun
pangmunahkeun
pangnyalahkeun
pangmênêrkeun
bisi aya nu kalêpasan

ka sang ratu buligir putih
nu calik di luhur pasir
ka sang ratu jêlêgong putih
nu calik di sirah lêbak
ka sang ratu harumu putih
nu calik didasaring cai

bisi wawantunan gidung
bisi kuring nêmpuh luput
manggih pamali mêndak doraka

pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
bisina kuring nêrus naratus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêlang
motong catang bisi papalimpang
nêpus bêngkung mêdal mêtêng
pangrajahkeun pangmunahkeun
munah tanah katut imah
munah badan katut nyawana
munah harta katut bandana
nêda kasalamêtan
ka ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

cihaliwung nunjang ngidul
nyanghulu ka gunung sêmbung
cisadane nunjang ngaler
nunjang ka nusa sabrangan
têbeh wetan
cipeucang nunjang ka cisalopa kujang
ti têngah cirancamaya
caina kiruh ti girang têpi ka hilir
ti têngah canembrang herang
pamurujan gajah putih
pangramayan rambut panjang
sing lulus tina karahayuan
mulus kasalamêtan
salamêt anu mantun
salamêt anu dipangmantunkeun
salamêt saluar desa
sarêng nu wajibna
salamêt nu nyaksianana
salamêt sadayana

bul kukus aing mêndung ka manggung

ka manggung nêda papayung
ka dewata nêda suka
ka pohaci nêda suci
kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu wêruh di sêmuna
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring nêrus narutus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêlêng
motong catang bisina papalimpang
nêpus bêngkung mêdal mêtêng
sing lulus dina karahayuan
lulus kasalamêtan

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangrasa
ratu adil dana rasa
pagêran nata agama
sang ratu ulang-aling
reg datêng
nuhunkeun rahmat ti wetan
rahmat ti kidul
rahmat ti kulon
rahmat ti kaler
rahmat ti handap
rahmat ti tengah
ku rajah pamunah
geus pungkas
geus punah

ku rajah pamunah
ka ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah cai katut leuwi jeung eusina
munah beurang kalawan peutingna
munah taun dapan
bulan duabêlas
poe tujuh
dawuh lima
munah badan katut bandana
munah raga katut nyawana
hartana katut caritana
munah kayu katut batuna katut beusina
munah beusi katut sri
sri wêsi braja manusa
dat ilat manjing rat
sup baju ka kurungan

rajah mah sakitu ge cêkap
aya deui ṣatuluyna satêrasna

lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh rajah bantala

rangkuning ngaraning peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
rangkuning ngaraning beurang
anu ngancang dina cangkangna beurang

ti mêndi pipasinieun
ti mana picaritaeun
caturkeun ratu di kidul
ratu ti kidul kami mah palias keneh

bising guru tampa puhun
caturkeun ratu ti kulon
ratu ti kulon kami mah palias keneh
bising guru tampa sêler
caturkeun ratu ti kaler
ratu ti kaler kami mah palias keneh
bising guru tampa ratu
caturkeun ratu ti wetan
ratu ti wetan tacan keuna
bising guru tan landêsan

ana jlêng dibuktikeun
cupu manik astagina
diteundeun dina handeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
diwadahan ku mandelar
diamparan boeh rarang
dituruban ku mandepun
ditunda di bojong jalan
ana kapêndak ku semah paliwat jalan
barang dibuka ku nu bujangga
mani pating gêlêndêng
pating daleungdang
pating haleuang
pating hariring

ronghob nu pada hayang dilalakonkeun
mani pating hariring patih
pating haleuang raja
sorana milawung kancana
neda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur kanu jadi ratu
lain patih pasisian
lain menak pupulasan
lain raja jijiadan

lain raden têrah kokoden
bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali mêndak doraka nyorang salah
pacuan ulah arek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti para malaikat
ti uril ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

baribin malikan kawih
ngawihkeun cibangbalikan
saeutik beunang mihuit
panjang beunang ngungang-ngungang
pondok beunang milokokeun
kacapiṇa oge rampe sawiwi
sawiwi jadi ngahiji
kawatnu mawa carita
carita para dewata
inang nu neanganana
papan nu mapaykeunana
pureut nu ngadeukeutkeunana

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar masingna hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngêmbat aturanana
mulus kalakuanana

sigêg ayeuna anu bade dicarita
nyaeta aya di tanah pulo jawa
tapi sayaktosna pulo dawa
pulo nyatana nusa
dawa eta panjang

ngajêpat ti kulon ngujur ka wetan
watê na tanah jawa tungtung kulon tanah bantên
tungtung wetan tanah jawa tanah basuki
jawa teh dibagi dua
sêmêt cirêbon ka wetan
tanah jawa nyangking aksara
ha na ca ra ka wetan
da ta sa wa la kidul
pa da ja ya nya kulon
ma ga ba ta nga kaler
ti cirêbon ka kulon tanah pasundan
nyangking aksara alip be te se
jeung satêrusna

ayeuna anu bade dicarita
tanah jawa beulah kulon
tanah pasundan
kacarios aya hiji nagara
disêbat gunung gurumbuh babakan bali salaka

lilir kang nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
ana ret ti kidul mani ngajêntul kuta parungguna
ti wetan ngajêpat kuta wajana
ti kaler ngajêgir kuta beusina
ti kulon ngagêlêng kuta kuningan
ti têngah mayapak kuta maneuhna
marakbak kêbon kêmbangna
parabot pêrangna oge
tumbak
cagak
rucuk
beusi
rêmang
malela
bêdog si pangêtokan
duhung si pucuk umun

gobang si wêlang kancana
eusina loba cina jeung bêlanda
loba bugis jeung makasar
ngariung para wong agung
hempak para ponggawa
jaksa
gulang-gulang
geus ngajajar patih
prajurit geus ngabaris
sêrdadu geus ngariung
gubêrnur jendral sumawonna

lajêng loba kuda reujeung domba
loba sato reujeung munding
loba êmbe reujeung kalde
loba soang eujeung hayam
loba entog eujeung togri
loba titit eujeung mêri
loba randa eujeung duda
loba randa eujeung lanjang
loba menak reujeung kuring
bantar panjang pamarakan
ereng deet panandean
paranti nu geulis mandi
paranti nu lênjang siram

nu denok eusi pawonna
nu jangkung eusi dapurna
nu doeh eusi emperna
nu nanjak jalan ka humana
mudun jalan ka caina
nutug jalan ka lisungna
bale bubut bale manggut
bale raut bale bang bale kumambang
bale rarawis kancana
bale rincik mipir mampeuy tatanggeuyan

ana ret ka patalunanana
mani ngalamuk kêbon kawungna
kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk
ret ka wetan ngajajar kêbon kalapa
kêbon kalapa meujeuh turun manggaran
ret ka kaler ngaberes tangkal jambena
pêlak jambe cumawene
keur meujeuhna sarangkêk awewe
dipêlak di sisi jalan gêde
ciciren nagara hade
mêlak sereh di pakuan
sarehseh bari akuan
urang nagara teh

ana ret kana pasayuranana
pêlak cau keur meujeuh turun jantungna
marakbak kêbon kêmbangna
lamun aya urang nagara nyiram
moal bingung ku bubuahan
moal susah ku idakan
loba dukuh, pisitan jeung kokosan
campêdak nangka walanda
buah bapang jeung bangkuang
kaweni jeung naga sari

ret kana paseranganana
ti kidul keur cêlêtu
ti kulon keur bênêr hejo
ti kaler keur koneng
ti wetan keur harayhay
beubeurat sang rajin
ti lurah panyerang
batok ngisang cêcêwakan
pacurendang cueut ti girang
papacingna unggal sisi
bêbêgigna panalisan

rabêng tali gêgêndanganana
ditangtang mah teu datang

ana ret kana kajuaranana
nu luhur sada tempur
reregan sekeseler
lir beunang ngadingdingkeun
korsi gading salawe siki
meja salaka salapan pagong
sadayana bangunan
gênep likur kabuyutan
damar lilin unggal bilik
damar kalang unggal tihang
damar kawung unggal tungtung

turun na lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
alun-alun sêwu cêngkal
babacong tilu ngariung
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
lamun papatihna sabaraha siki
lamun pawarang sababaraha urang
ponggawana sababaraha urang
ari anu jadi raja nyangking dêmang babudênda
nyakrawati pancaniti
nyaeta prêbu dalêm aria mundingkawati
papatihna dua:
jênêngan anu kahiji patih kidang pananjung
nu kadua patih raden gêlap panyawang
kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

kocapkeun nagara gunung gurumbuh
kagungan sêsêpuh
jênêngan ua buyut murugul mantri agung
kangjêng raja kagungan

aci beuti pamêlaran
garwa anu jadi raja
jênêngan agan padnawati
pêrnahkeun tuang garwa kangjêng raja
di kaputren bale bubut
atuh jongjon di nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
euweuh jalma anu mabarekan kakang
euweuh jalma anu nyorendangkeun ka susah
nagara paling jugala
nagara gêde tur rame
sugih mukti beurat beunghar
nagara teu kurang sandang-pangan
gunung gurumbuh babakan bale salaka teh

kocap tuang garwa kanjêng raja
dina hiji waktu mangsa
atuh ngeng kadenge ray karasa
kadungkapan ilapat ngimpi
ngimpi mulung kêmbang
kêmbang teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk sakêmbaran
hiji manuk pacikrak lanjang êmas
jangjang salaka pamatuk intên
dua manuk pancawarna

eta nu kahiji dikurungan ku kurung beusi ku batur
anu kadua dibikeun dipihapekeun ka batur
kitu lêbêting ilapat

lilir kang garwa korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng anu geulis agan padnawati
"eh naha aing bet ngimpi kieu sagala?
saumur kakara teuing
meunang impian kieu
naon atuh balukarna
naon pinyataeunana?"

ti saparantos ngimpi kitu
teu kulêm deui nêpi ka bray beurang
ngemut-ngemut hal impenan
ana bray beurang agan padnawati
"ah rek nanyakeun ka raka ka paseban
da tangtu ieu balukarna kana awon
atuh basikut dangdan
anu geulis padnawati teh

dangdan dangdan
masih dangdan keneh
sinjangna giringsing wayang
beunang meuli ti tanah sabrang
bentên beureum bentên beuteung
diraksukan jamang kunang
jamang kunang jamang raksukan buludru
sigêr bêngkêr jeung pamêngkêr
tapok indung jeung kangkalung
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
yen nu geulis dangdan
lungsur ti lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
bijil tina lawang panto, moncor
moncor kana bongborotan
gêlêmbrung kana bangbarung
kêlêprok kana golodog
berebet nu geulis mênggaskeun payung
mangkat ka paseban

lugay tina pangligaran
gingsirna mah geuning tina pangcalikan
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipindangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun

keupat dianjing-bantingkeun
keupatna mah dikangkang-keungkeungkeun
undurna ngabangbung jangkung
angkatna ngabangbara lênjang
bobokong disandoyongkeun
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala

atuh jag lantung ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
babacong tilu ngariung
têgalan têtêlêr ngêmbar
dangdeung di paseban ageung
mênêr dina lêbah pamêngkang
mentog lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
raka nuju lênggah di paseban

dideuheusan
"hatur pangapuntên, akang,
ieu abdi kaulanun, êngkang"
atuh jol kangjêng raja prêbu dalêm aria mundingkawati kaluar
sêblak ningali ka tuang garwa
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa:
"eh nyai, aya naon
sumping teu diangkir dongkap teu ditalatahkeun
torojog tanpa larapan
naon nya kapandang?"
cêdok nyêmbah:
maturan kusumah, êngkang
abdi sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung

alang-alang kumapalang
nyanggakeun sewu bêbêndu laksa duduka
sêja hatur uninga
sarehna wêngi tadi abdi ngimpi
ngimpi mulung kêmbang
kêmbangna teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk dua sakêmbaran
hiji manuk pacikrak layang êmas
jangjang salaka pamatuk
dua manuk pancawarna

anu kahiji diasupkeun kana karung beusi ku batur
nu kadua dipihapekeun ka batur
kitu lêbêting ilapat
naon eta balukarna, êngkang
naon pijanteneunana
ka badan abdi
abdi mêrih pati
bubuhan kanu jadi salaki
mobok ngorowok bubuhan kanu jadi caroge
naon balukarna teh?"

"oh akang mah nyai
poekeun batan tipeuting têlêbeun batan titeuleum
singgêtna mah teu nyaho
kana balukarna eta impian".
"akang mah mana jadi raja oge
meureun pantêsna teh
ênggeus lêgok tapak
seueur pamêndakna."
"bênêr akang jadi raja
tapi kana pêrkara eta
akang teu nyaho
eta mah atuh pakarêman maneh meureun, lis"
"pakareman mah sanes kitu akang
ti beurang tas mulung kembang
ari peuting ngimpi mulung kembang;

ti beurangna tas ninun
ti peuting kaimpi ninun
kitu nyatana pakereman mah

da ieu mah nyata karasa balukarna
karasa pijantêneunana
ka badan abdi."
"naon atuh da akang mah teu nyaho."
"upama teu didadarkeun rupana impenan
abdi nyuhunkeun pidu'a êngkang
baris bade mêrêdih dipilari ku abdi, êngkang."
"ke, ke, nyai
ari manusa teh basa leutik ringkang gêde bugang
lamun nyai kitu akang wirang
ari keukeuh teuing mah
lantaran akang teu nyaho
dek nanya heula ka lurah nagara
panakawan batara ua lengser."
Nyaur panakawan lengser:
"lengseeer!"
"kulaaaan!"
"ka dieu!"
atuh jol panakawan ti kolong paseban
tina kasur injuk tujuh susun
kojengkang ka luar
torojol:
"hatur pangapuntên, gusti."
gek calik di golodog
bari gêl ngaitkeun gado kana bangbarung panto
katingali ku kangjêng raja
atuh mani nangoh
kawas anjing hayang barang lêbok
"ambu-ambu-ambu!
lengser ta teh?"
"lengser, nun!"
"ka luhur atuh!"

"punten kulan dihandap bae, gan."
"eum, teu umum, ka luhur!"
"di handap bae panakawan mah da somah, gan!"
"oh lengser, ka luhur! ka luhur!"

adat-adat lengser, cat korejat
cêlêgêdêg gek kana meja
cong nyêmbah ku dampal cokor
"ambu-ambu-ambu!
ampir surudut kana irung dewek!"
"keun bae, gan, meureun salah agan."
"kumaha pang salah dewek?"
"lengser geus di handap dipiwarang ka luhur
geus diluhur kalêpasan teuing cênah, nun."
"jadi lain dihaja?"
"piraku gelo ari dihaja onaman!"
"pek atuh diuk sing bênêr!"

gek calik sila ipis mani nyêmpring
sila mêndo sêmu tungkul
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
"nun gusti, kapandang naon?"
"eh lengser
dewek teh diperih pati
ku juragan istri silaing
agan pandawati cênah ngimpi
ngimpina mah mulung kêmbang
kêmbang teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk dua sakêmbaran
hiji manuk pacikrak
layang mas jangjang salaka
pamatuk intên
dua manuk pancawarna
eta nu kahiji cênah dikurungan
diasupkeun kana karung beusi ku batur
nu kadua dibikeun

dipihapekeun ka batur
nanyakeun ka dewek
naon cênah balukarna
naon pijantêneunana?
dewek teu nyaho

cik pikir naon eta teh lengser?"
"ari agan bêt mariksa ka abdi
atuh mun deuk têrang ge gusti
gusti lêgok tapak seueur pamêndakna
lengser mah sakadan somah ipis somah kêmpring
somah kuricakan
sakadar ge gundal
ari gundal teh, gandil gan!
pagaweanana oge itu jingjingan ieu bawa
soteh ari hampang
abot mah, panuhun kituh!"
"eh lengser!
teu kituna pangawêruh mah
teu diluhur teu dihandap
tampolana dina hina ayana
bênêr dewek jadi raja
kana pêrkara eta dewek teu nyaho
ngan silaing cenah
nu sanggup ngadadarkeun balukarna
impian jurgan istri"

"nya ari keukeuh-keukeuh teuing mah
bubuhanan gan, atanapi jarianana
bubuhan nu kumawula
kintên upami bade dipêrcanten
ari cangcaya mah moal."
"eh lengser dewek mah baris pêrcaya
da dewek ênya ge jadi raja
teu nyaho
cik naon balukarna?"
"nun gusti, pêrkawis juragan istri teh

baris katurunan wahyu
kapêndak sarêng kasinugrahan
dipêrcaya kunu kawasa
kagungan kakandungan
singgêtna baris kagungan putra dua sakêmbaran

istri hiji pamêgêt hiji
jênêngan mawa ti kudrat
duriat mawa ti kudrat
kitu barisanana."

diteuteup, ratu bêndu:
"bacot teh nyanyahoanan siah deuleu, hah!"
gêjlig lengser ka pipir bumi
gek calik ngahurun balung ka tuur
ngagarogol kontol ku cokor
ngajêntul bari nundutan
bulu irung digêlungan
tungtung bingung
ambêk nyêdêk tanaga midêk
teu dipêrcaya ku kangjêng raja
mani hayang ngagablog inya, cenah

"eh nyai kitu geuning ceuk lengser
balukarna baris boga anak dua sakêmbaran
cênah istri hiji pamêgêt hiji
ari eta mah rek pêrcaya mangsa bodo
têtêp-têtêp we di kaputren
akang nguruskeun gawe di paseban, nyai."
"nuhun upami kitu, kang
baris dipêrcaya gaduh anak, kang"

atuh angkat anu geulis agan pandawati ka kaputren
keupat tandang keupat tandang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipindangkeun

lêngkah koneng dilegeyekeun
keupat dianjing-bantingkeun
keupat dikangkang-keungkeungkeun
jag lantung sumping ka kaputren agan pandawati teh

cat unggah
gek calik.
atuh lawas ti lawas
ti saparantos ngimpi kitu
lauk situ gêpeng tarang
urang enggalkeun gancang carios
yen agan pandawati teh
teu kotoran tilu sasih lamina
rêy bentên raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
raos nyêrêp satulang sandi
atuh bijil tina sanubari
mêdal saking salêbêting manehna
jorojoy palay tuang terong sareng jambu
adat nu kagungan wêwêtengan
ari aya kapalay sok hoyong sakop-kopeun
atuh tungtungna dêngek nangis
tuang garwa kangjêng raja
lar kangjêng raja ka kaputren
"akang, nyata têmên kêcapna batara lengser
tina pêrkawis impenan baris gaduh anak
teu kotoran tilu sasih lamina teh geuning
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasa nyêrêp satulang sandi
geuning akang abdi ayeuna aya kahayang
nêda terong reujeung jambu
abdi mêrih pati bubuhan ka nu jadi salaki
mobok ngorowek
bubuhan kanu jadi caroge
geuning êngkang buktoskeun
eta terong sarêng jambu!"

ngeng kadenge ray karasa ku tuang caroge
prêbu aria munding kawati
tuluy garwa anu nuju nangis disampeurkeun
"euh nyai, ku naon nangis bae teu karuhan?
nyai geus ulah nangis!
mata si nyai bisi ledeh balas nangis
sungut berêwah ke akang teu bogoh kituh lis!"
"sanes akang teu puguh-puguh
nyata têmên kêcapna batara lengser
tina balukarna impian
enya abdi bade gaduh anak teu kotoran tilu sasih lamina
beda rarasaan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasa nyêrêp saluar sandi
ngan ayeuna aya kahayang
hayang nêda terong sarêng jambu
buktoskeun êngkang
mani asa dina letah pisan
hayang sakop-kopeun
eta terong sarêng jambu teh"
"na kumaha da lain usumna
terong sarêng jambu teh, nyai"
"sanaos sanes musimna buahan
terong jeung jambu kêdah buktos."
"nyai bukti ti mana
ari euweuh buahan mah, nyai."
akang da mani asa dina letah
hayang sakop-kopeun
terong sarêng jambu teh
upami teu dibuktoskeun eta
abdi ceuk paripaos tea mah
manuk hejo sisi rawa
burayak urang taheunan
pondok jodo panjang baraya
duriat urang eureunan"
"ambu, ulah sok rusuh

neukteuk leukeur meulah jantung
ulah waka luluasan, nyai!"
atuh serelek kanjêng raja
nyêrêlekeun sinjangna
prak nonggeng:
"tah ieu terong jeung jambu
katilu panjang, nyai!"

mani jêngket
"rêkêpan eta mah kang!"
diteuteup bêndu
"sêdil teuing mani ngajêndil
bosen mani ngajarêndal
ditembongan nu kitu patut."
"meureun ênya ayeuna mah sedil
bareto mah ulah lesot!
nya tempo bae eulis
ayeuna mah rek sabudi akal heula akang."
"abdi moal cageur atanapi moal repeh
upami teu acan kacumponan
hayang terong sarêng jambu, kang."

atuh angkat gagancangan ka paseban
kangjêng raja pêrêbu dalêm aria mundingkawati teh
atuh jag lantung dugi ka paseban
cat unggah
gek calik nayur patih
kidang pananjung gelap panyawang
"oh patih kidang pananjung gêlap panyawang!"
"kulan; kulan!"
"ka darieu!"
"mangga!"
"mangga!"
jol patih duanana dumeuheus
ka payuneun kangjêng raja:
"gusti, kapandang naon?"
"eh, ayeuna dewek aya kapopoek

aya kabutuh
pêrkara agan pandawati nuju bobot
geus tilu sasih lamina
cênah beda rarasaan

ayeuna aya kahayang
hayang terong sarêng jambu
ayeuna dipêrih pati
bewarakeun ka balad ponggawa
buat kudu neangan terong jeung jambu, man!"
"ngêmban satimbalan, ngiring sapangêrsa, pamit!"

mangkat patih kidang pananjung jeung gêlap panyawang
ka kapatihan
atuh gek calik di kapatihan

"lengser!"
"kulan!"
"kadieu!"
atuh jol lengser
"nun gan, kapandang naon?"
"eh, ayeuna bewarakeun ka balad ponggawa
sadayana dipêrih hati
kudu nguriling kapasisian
neangan ka unggal têmpat
terong jeung jambu
sarehna dipêrih pati ku gusti
agan pandawati nuju bobot tilu masih
palay tuang terong sarêng jambu, man!"
"ngemban timbalan ngiring sapangêrsa!"
angkat lengser teh
têrêlêng apêng-apêngan
gagancangan mani babandêngan
lêpas batan babalapan
tuluy diparentahkeun ka lengser
"eh para ponggawa
timbalan nu jadi pangagung
ayeuna dipêrih pati ku gusti

buat kudu nguriling ka pasisian
neangan ka unggal têmpat terong jeung jambu, hayoh!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa!"
budal para ponggawa
buat milari eta terong jeung jambu
bral pada marangkat

lugay tina pangligaran, sugan
gingsir tina pangcalikan
burudulsaalun banyu
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantalan
geus kaluar ti watês nagara
para ponggawa sadayana teh
nguriling ka pasisian
neangan ka unggal têmpat
terong reujeung jambu tea
tapi wêleh teu mêndak
eta geuning terong jeung jambu teh
atuh tina kituna
para ponggawa pada parulang lengoh
balangsiar teu beubeunangan
kumpul dikapatihan
nguningakeun yen para ponggawa sadayana
balangsiarna teu bareubeunangan

"nya eta onaman
da urang bubuhan nu kumawula
enggeus weh
nya pagawean mah dalah dikumaha
nya budal bae ayeuna mah."

budal para ponggawa ka satêmpatna-satêmpatna
atuh budal para ponggawa sadayana
ka satêmpat-têmpatna teh, geuning.

kocap agan pandawati di kaputren teu êmpeh-êmpeh
siang pon pilalagi wêngi midangdam
nangis mani geus carindul
atuh ratu bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
kumaha ieuh tuang garwa mani geus carindul
saban siang pon pilalagi wêngi
damêlna ngan midangdam di kaputren
ilikan para ponggawa
yen parulangna pada lengoh
balangsiarna teu bareubeunangan
atuh ngeng kadenge ray karasa
cênah di aki pangêbon
aya kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
tina kituna nyaur lurah nagara
panakawan batara lengser
"lengser!"
"kulan!"
"ka dieu!"
jol lengser:
"gusti, kapandang naon?"
"eh lengser, ênya pêrkara kêcapan silaing teh cênah
juragan istri silaing
agan pandawati baris boga anak
tilu sasih teu kotoran
beda rarasaan
laleuleus lalungse
satulang sandi nyarêri
hayang terong êjeung jambu
dewek geus nginditkeun balad ponggawa balangsiar
para ponggawa sadayana pada balangsiar

padaning teu beubeunangan
lengser!
ayeuna juragan istri silaing geus carindul
damêlna midangdam di kaputren

dewek boga dedengean
bejana cênah di aki pengêbon nini pangêbon
aya cênah didinya
kêbon terong tujuh likur bau
kêbon jambu tujuh likur bau
lengser! ayeuna jugjug
têpungan ku maneh aki pangêbon nini pangêbon
aya cênah didinya
buat kudu caos terong eujeung jambu
teu kudu loba
ceuk paripaos tea mah
terong sasiki jambu sasiki
kudu bukti!"
"mangga, gusti!"
"bisi era kudu dangdan!"
"atuh puguh bae gan, dangdan!"
rap lengser dangdan

rap panakawan dangdan
mani dagal-digil
sangkal-singkil
cawêt puril pupurikil
leungit cawêt tinggal daging
tuang kagungan sagêde pêndil
teu kacawêtan
digalar-digilir sarta kusial deui
mani sagêde gadung pêsekeun
burut sanglir tujuh likur
disinjangan kotok nonggeng
kotok nonggeng popohoan
tungtung samping dina punduk
liang-tai tembong sesengrodna

adat panakawan dangdan
totopong bong totopong bang
totopong batik majingjong
dibêndo dibêlênongkeun
kajeun torek dapon kasep
cintat panonna kabêdol bêndo
ari bêndo atuh niron urang jawa
diêndolan ku tolombong
mêdangna kabêtot ku êndol bêndo

dibajuan baju kurung
baju mikung baju kalang tatambalan
têrêktêk di baju paret
parakatangtang pirikitingting
dibaju sênting
paranti leumpang ti peuting:
jurupaling ti leuleutik
jurujana ti bubudak
geus jêbrog jadi barangkot
jadi bapa euwah-euwah
teu maling kagêgêringan
lain maling sapi munding
rek maling daging sesela pingping

mipir bilik nyasar lincar
neangan sarangka pestol
mipir birit nyasar bujal
neangan sarangka eta

"oh lengser naha dangdan teh ngusêk wae,
ênggeus?"
"parantos."
beh katingali ku kangjêng raja:
"naha beunang dangdan bêt ngambay keneh
dina cêcêkolan, hah?"
"selerna, gan."
"na kumaha dangdan teh?"

"duka gan, duka cawêt nu heureut
duka eta nu panjang teuing
ngaburasêl bae."
"ah piraku deui cawêt nu heureut onaman
bobogaan silaing meureun nu panjang teuing."
"ah da teu pira
panjang sakaki satêngah jaba huluna."
"ambu-ambu-ambu
naha sagêde naon gêdena teh?"
"ah teu pira gan
sajeungkal dua ramo
jaba kulitna, nyinglid
tong loba carita!
jig geura jugjug aki pangêbon nini pangêbon
dipêrih pati kituh
buat kudu sêba terong jeung jambu
man! hayoh geura indit gagancangan!"
"ngemban satimbalan, ngiring sapangêrsa!"
korejat
bêr lengser mangkat

adat panakawan angkat
angkat sakalumpat-lampet
buah birit mani hapa
balas kababukan keuneung
plak-plek
plak-plek
kawas taplek tinggaraplek
mani eor cecekolan
mani ear palangkakan
liang irung kikidungan
kelek mah tatarompetan
liang ceuli sosondarian
bulu birit tingkirincing
kanjut kontol mani heheotan
bawaning ku lumpat tarik
mani gubal ta gabel

ta guplak ta gaplek
plak-plek-plok tuang kagungan
dibawa lumpat kupat-kapit
neunggeulan pingping

ngabret angkatna
ngabaju butut
mani ngabigbrig

atuh jag lantung geuning lengser
nêpi ka lêmbur aki
"sampurasun, aki!
tatamu jauh baraya anggang
tali leuit paseuk lincar
geura aku, aki!"
atuh jol aki pangêbon nini pangêbon ka luar
sêbak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik diparios:
"nun, tatamu jauh baraya anggang
ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"eh aki, nini!
kula teh lurah nagara batara lengser
anu manggul piutus ratu ngêmban timbalan raja
suku darma sambung leumpang
biwir sambung lemek
juragan ratu agung binantara
menak ti gunung gurumbuh babakan bale salaka
prêbu dalêm aria mundingkawati
sarêhna ayeuna juragan istri nuju bobot tilu sasih
aya kapalay
palay tuang terong sarêng jambu
cênah ayeuna dipêrih pati
pêrkawis aki jeung nini
buat kudu caos terong jeung jambu
wartosna didieu aya

kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau."
"eh lengser, yaktos pêrkawis kêbon terong
aya tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
tapi kana aya euweuhna buahna
nyao teh teuing
lantaran ieu lain usumna buahan
terong jeung jambu teh.
nini! ayeuna cuang sraksrak kotektak
urang dipêrih pati ku gusti
lamun teu bukti
biheung teuing urang meunang hukum-pati!"
atuh basikut darangdan
nini jeung aki teh
teu kacarios dangdana
gancangna mangkat diiring kulengser
ngajugjug ka kêbon terong jeung jambu

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
nyorang leuweung mani sakeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
kamana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung
aki jeung nini nêpi ka kêbon terong
datangna ti beulah wetan
prak disaksrak dikotektak
ditilik dialak-ilik
diteleng diilêng-ilêng

neangan buahna terong eujeung jambu
dibulak dibalik
boro-boro nu gêdena
teu pêntil-pêntil acan
beulah wetan teu aya buahna teh

"ambu-ambu-ambu
nini, hayu urang ka beulah kaler!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kaler!"
barang nêpi ka beulah kaler nini jeung aki teh
ditilik diulak-ilik
diteleng diilêng-ilêng
neangan buahna terong
tapi wêleh rompek
hênteu mêndak pêntil-pêntilna acan terong teh geuning.

"ambu-ambu-ambu
hayu urang ka beulah kulon!"

mangkat deui nini jeung aki ka beulah kulon
rek ka kêbon terong tea
barang nêpi ka beulah kulon
ditilik dialak-ilik
di têlêng diilêng-ilêng
neangan terong buahna teh
dibulak dibalik
wêleh teu mêndak
di kulon nuju kosong

"ambu-ambu-ambu
hayu cuang ka beulah kidul!"

mangkat nini jeung aki ka beulah kidul
barang nêpi ka beulah kidul
geuning nya kitu
disaksrak dikotektak
neangan buahna terong
tapi wêleh suwung

teu pêntil-pêntil acan

"ambu-ambu!"
raheueueud aki jeung nini
sinarêng batara lengser
kêbon terong anu tujuhlikur bau
geus disaksrak dikotektak
beulah wetan teu aya
ka kaler rompek
ka kulon kosong
ka kidul suwung
teu mêndak pêntil-pêntilna acan

"hayu urang ka kêbon jambu!"
mangkat nini jeung aki
sinareng batara lengser
ka kêbon jambu
barang nêpi ka kêbon jambu
beulah wetan datangna teh
ditilik diulak-ilik
ditilêng diilêng-ilêng
disaksrak dikotektak
neangan eta buah jambu
dibulak dibalik
wêleh teu mêndak
teu pêntil-pêntilna acan

"ambu-ambu-ambu
hayu ka beulah kaler!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kaler
barang nêpi ka beulah kaler nya kitu
disaksrak dikotektak
neangan buahna eta jambu
tapi rompek
teu pêntil-pêntilna acan

"ambu-ambu-ambu

hayu urang ka beulah kulon!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kulon
barang nêpi ka beulah kulon
habên disaksrak dikotektak
ditilik diulak-ilik
ditilêng diilêng-ilêng
dibulak dibalik
wêleh teu mêndak
nuju kosong eta buah jambu teh.

"ambu, hayu ka beulah kidul!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kidul
ka kêbon jambu tea
barang nêpi ka beulah kidul
nya kitu: dibulak dibalik disaksrak dikotektak
neangan eta buah jambu
tapi wêleh suwung
teu mêndak pêntil-pêntilna acan

raheud
kêbon jambu tujuhlikur bau
geus disaksrak dikotektak
tapi wêleh teu mêndak
"ambu, kumaha lengser?
da sanes teu bade caos
kasaksi ku maneh oge, lengser
yen kêbon terong keur ngadaun ngora
jambu keur ngalakay
mangsana kitu teu pêntil-pêntil acan!..
"ih eta onaman ki!" cek lengser "da kasaksi ku kaula
dalah dikumaha ari euweuh mah!"
atuh mangkat mulang
aki jeung nini ka lêmbur
lengser mangkat ka paseban
mangkat da mangkat
gêdag-gêdig mani gêde birit

sampoyong bobokong
daweungna mah mani ludeung
bosongot budi amprotan
cêcêtrekan bari jojogedan
heheotan bari momonyongan
angkatna mah panakawan

jauhna mah urang cundukeun
anggangna urang datangkeun
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
cundukna mah ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"o lengser datang?"
"sumuhun timbalan, dungkap."
"meunang nyiar terong teh?"
"kenging, nun."
"sukur, yap ka dieu!"
cat unggah, gek calik
"mana terong jeung jambu teh?"
"teu aya."
"ari tadi meunang, cenah!"
"meunang nyiarna wungkul, nun."
"har kumaha?"
"yaktos pêrkawis terong sareng jambu
aya di aki pangebon
kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
mung dina buahna
nuju terong keur ngadaun ngora
jambu keur ngalakay
samangsa kitu keur teu pêntil-pêntilna acan!"
"ambu, kumaha atuh lengser?
pêrkara juragan istri agan pandawati
siang pon silalagi wêngi
mani geus carindul
damêlna ngan midangdam

pokna: moal ampêh-empêh moal repeh, cênah
lamun can kacumponan mah kapalayna
nya eta terong jeung jambu teh."

atuh ratu bingung teu ngalaku
susah teu kalampah
lawas ti lawas ti kagungan kapalay
terong jeung jambu
tina bobot tilu sasih
ayeuna parantos tujuh sasih
kapalay can kacumponan keneh bae
atuh cênah tina kituna
ratu kumpul di paseban
patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung
ngabantênkeun pêrkawis
nyiar terong jeung jambu
"naha urang ka mana
nyiar terong jeung jambu
los ka ditu los ka dieu
urang geus ngabuntut bangkong
balangsiar teu beubeunangan."
kocap anu baris mutus
sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung:
"gusti, ayeuna mah urang kêdah ihtiar heula
najan ka eyang balangantrang
nu langkung waspada
di leungsir condong babakan gêgêr suntên
eta eyang balangantrang
tangtos tiasa nuduhkeun
di mana di mêndina
di ditu di dieuna"
"eh lengser
wayahna jugjug eyang balangantrang ka ituh!
têpungan
deuheusan

pêrkara eyang balangantrang
lamun ênya langkung waspada
wêruh sadurung winarah
sakalian urang menta ditorah
tina asal ngimpina kitu kabakti kitu
ayeuna aya kapalay
terong jeung jambu
di mana kituh anu aya terong jeung jambu
jauh moal burung dijugjug
anggang moal burung diteang
man, geura têpungan kaituh!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa!"
pamit mangkat lengser teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatakan patra komala
ngagurat tanah polah
lêbah anu ulun kumawula
geus kaluar ti kota nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
atuh jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung lengser nêpi ka leungsir condong
babakan gêgêr suntên

"hatur pangapuntên, eyang"
jol eyang balangantrang ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
"nun tatamu jauh baraya anggang

nu ti mana bade angkat kamana naon nu disêja?"
"eyang tong dipariksa
eyang nu langkung tingali, eyang."
"ênya bênêr, awak maneh lurah nagara batara lengser
anu ngêmban timbalan kanjêng raja
jurungan ti gunung gurumbuh
prêbu dalêm aria mundingkawati
sarehna ratu nuju ngangluh
garwana anu nuju bobot kagungan kapalay
tina bobot tilu sasih
ayeuna parantos tujuh sasih
teu acan kacumponan
kapalayna tuang terong eujeung jambu
awak maneh dek menta pitulung
ka kula nyuhunkeun pituduh."
"yaktos eyang, ênya kitu
sarehna los ka ditu los ka dieu
balangsiar teu beubeunangan
sumawontên para ponggawa
atanapi diri abdi
damel parantos seuseut
agan pandawati parantos carindul
midangdam teu êmpeh-êmpeh."
"ke heula ayeuna lengser
tong waka neangan ka mana ka mêndi
sugan aya di patamanan kami."
"sumangga eyang!.
gêjlig eyang balangantrang atuh ka pipir bumi
kana pasaeuran patamanan eyang balangantrang
milarian buah eta terong
ana bêh mêndak ngagayot sahiji-hijina
gêde têmên
tuluy dipetik
los ka pipir bumi
milarian kanu tangkal jambu buahna
ana bêh mêndak deuih sahiji-hijina sasiki-sikina

tuluy diala
geus meunang terong sahiji jambu sasiki
cat unggah eyang balangantrang
"oh lengser pêrkara terong jeung jambu teh
teu kudu ka ditu ka dieu deui
meunang terong sahiji jambu sasiki
jang pisarateun wae mah ieuh
ngan moal tiasa kasanggakeun sadayana"
kusiwêl eyang balangantrang nyandak peso tikêl
wak terong dibeulah dua
baris nyarêngan terong sabeulah jambu sabeulah

ari pasal dawuhan ratu
sakalian jaba ti terong jeung jambu teh
nyuhunkeun ditorah atawa ditujum
ku maneh geura dicarita
yen juragan istri geus katurunan wahyu
pendak sarêng kasinugrahan
dipêrcaya kunu kawasa
bakal kagungan putra dua sakêmbaran
istri hiji pamêgêt hiji
jênêngan bawa ti kudrat
duriat mawa ti kudrat."
"yaktos eyang nu langkung tingali"
"tah kitu pasalna
pang teu tiasa kasanggakeun sadayana
êngke nu pamêgêt baris dijênênganke unana
tuang putra kangjêng raja
raden mundinglaya di kusumah aria mangkunagara
prêbu kasirikan wangi
prêbu gilang kancana mustika bali salaka
jaksana anu tapa;
ari anu istri baris jênênganana
dewi asri purbasari ratu ayu argawati purba ratna intên:
eta dewi asri
baris pibojoeun raden mundinglaya di kusumah

raden mundinglaya di kusumah
baris picarogeeun dewi asri
kitu barisanana teh
eta pêrkawis kitu
haturkeun kanu jadi ratu;
kalihna pêrkawis
haturkeun ka ratu
yen kêdah kumpul dukun dikêlun
paraji sakti dikêrid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe landêsan
bisi anu kagungan kakandungan
aya nu rundal-rondel, nya!
sapêrkawis;
kalihna pêrkawis: kudu ngumpul
ngumpulkeun balad ponggawa panayagan
kayaning dalang wayang
tukang têmbang topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing jeung karinding
kacapi renggong hatong jeung kêndang pênca
yen salamêt babar
dêr pesta
teu kudu diparentahkeun deui;
tilu pêrkawis:
jeung kudu ngadamêl panjara beusi
jagragkeun di alun-alun
pêrsayagian yen tuang putra kanjêng raja
êngke baris aya nu mitênah
ari pasal ku tina kasep-kasepna
tuang putra kangjêng raja;
tah kaopat pêrkawisna:
ku lantaran tuang putra kangjêng raja
baris sangsara baris tunggara
ratu sinarêng tuang istrina kêdah tarapa
napaan putrana.

sakitu bejakeun
kade aya nu kaliwat, nya!
heh ieuh terong sabeulah jambu sabeulah!
tampanan ku lengser!"

"nampi, eyang
undur katingali punduk
dungkap katingali tarang
pamit mulang!"
"man!"

atuh mangkat mulang lengser
ti leungsir condong babakan gêgêr suntên
lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah lêmbur
bubuhan nu ulun kumawula
adat panakawan angkat
haleuang bari têtêmbangan
têmbangna têmbang baheula
dangdanggula henteu bisa
asmarandana sumawonna
sinom sok rajeun ngarogo
kinanti mah henteu ngarti
lagu pucung hanteu timu
laguna lagu kidung
kidung oge ngan tungtungna
ditungtungan hahah-huhuh

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung lengser nêpi ka têngah kota nagara
cunduk ka alun-alun
alun-alun sêwu cêngkal

babancong tilu ngariung
tega lan têtêlar ngampar
dangdeung ka paseban ageung
mênêr di lêbah pamêngkang
mentog di lêbah karaton
dongkap ka salêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
ratu nuju lênggah di paseban
tuluy ngadeuheusan:
"hatur pangpuntên, gusti."
"oh lengser datang?"
"sumuhun timbalan dungkap."
"hasil?"
"aya bêrêkah"
"sukur, yap ka dieu!"
atuh cat unggah
"kumaha?"
"pêrkawis terong sareng jambu
teu kêdah ka mana ka mêndi deui
ari pisarateun-pisarateun wae mah
di patamanan saeuran eyang balangantrang
mun terong sahiji jambu sasiki
mung kitu oge teu tiasa kasanggakeun sadayana
terong sabeulah jambu sabeulah."
"nya keun sakitu oge, lengser!
lis, nyai geus ulah nangis
hasil pêrmuhunan teh
kacumponan palay terong jeung jambu teh
meunang yeuh! yap ka dieu!"
atuh teu lami jêbul agan pandawati
atuh jêp jêmpe nangisna teh
"ke, ayeuna ulah rusuh, nyai
ulah waka rusuh dituang!
kumaha lengser sakalian menta ditaroh atawa ditujum?"
"parantos."

"kumaha?"
dawuhanana, nun, yaktos pêrkawis juragan istri teh
baris kagungan putrana dua sakêmbaran
istri hiji pamêgêt hiji
jênêngan mawa ti kudrat
duriat mawa ti kudrat
baris jênêngan tuang putra
kangjêng raja anu pamêgêt:
raden mundinglaya di kusumah
aria mangku nagara mantri kasirikan wangi
sekeseler prabu gilang kancana
mustika bali salaka jaksa anu tapa;
anu istri:
dewi asri purba sari ratu ayu argawati purba ratna intên
eta dewi asri baris pijodoeun mundinglaya di kusumah
mundinglaya di kusumah baris picarogeeun dewi asri
kitu pasalna pang terong sabeulah jambu sabeulah
sapêrkawis kitu
kalihna pêrkawis dawuhan eyang
kêdah kumpul
dukun lêpus dikêlun paraji sakti dikêrid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe ladêsan
bilih ieu nu kagungan kakandungan pawêtêngan
aya nu rundal-rondel;
katilu pêrkawis
dawuhan kudu kumpul para ponggawa panayagan
kayaning dalang wayang
tukang têmbang topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
dina geus salamêt babar kari der pesta;
katilu pêrkawis
yen kêdah midamêl panjara beusi
pêrsayagian tuang putra baris sangsara baris tunggara
baris aya nu mitênah

kitu dawuhan
kaopat pêrkawis:
yen tuang putra baris sangsara baris tunggara
gusti sinarêng juragan istri
baris kêdah tarapa
napaan tuang putra."
"oh kitu geuning nyai balukarna anak urang teh
tapi dalah dikumaha?
nya pek we geura tuang"
atuh kop dicandak eta terong
barang rek am dihuapkeun
ngong tina pawêtênganana murang kalih nyoara:
"bu, abdi putra, mundinglaya dikusumah
anu hoyong terong, mangga geura tuang."
atuh pada kaget sadayana anu haladir
nyaksi kana pêrkawis eta
yen murangkalih anu dina wêtêngan tiasa nyarios
atuh terong am dituang
barang dicandak deui eta buah jambu
barang dek am dihuapkeun
ngong deui tina jêro pawêtêngan:
"bu, ieu putra dewi asri
anu hoyong jambu teh
mangga geura tuang, bu."
kaget sadayana anu nyaraksi
atuh am dituang, lastari.

yen kapalay parantos kacumponan
terong sarêng jambu
agan pandawati jlig mangkat ka kaputren

"eh lengser, ayeuna takol bênde ka alun-alun
buat kudu kumpul kituh dukun lêpus dikêlun
paraji sakti dikerid
tukang tumbal tukang singlar
jangpe layaran jampe landêsan

iru nu bobot dina wêtênganana
bisi aya nu rundal-rondel
bisi kumaonam, nya!"
"mangga!"
"jlig ka ituh!"

bral silengser mangkat
têrêlêng apêng-apêngan
gagancangan mani babandêngan
ngêmbar-ngêmbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan, sugan
barang nêpi ka alun-alun
korejat kek panakol
larrr jêkek keung keung keungngng
bêndena ngungkung
bênde kadia kurang jangkung

barang atuh kadenge ka kulon
cekcok di kulon para kaliwon
"batuuuur! eta bênde di nagara ngêngkeung euy!"
"heueuh!"
sakalian urang kudu kumpul
ngumpulkeun dukun lêpus dikêlun
paraji sakti dikerid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe landêsan
juragan istri nu nuju bobot bisi aya nu ngarundal-rondel
jeung kudu ngumpulkeun balad ponggawa panayagan
parentahkeun kaituh!"
parentahkeun gancang
ulon-ulon para kaliwon

beulah kaler golongan para papaten
"batuuuur, eta bênde nagara ngeungkeung, euy!"
"heueuh! urang kudu nginditkeun ponggawa panayagan
jeung kudu nginditkeun paraji sakti
dukun lêpus dikêlun

parentahkeun kaituh!"
parentahkeun di kaler para papaten.
ari di têbeh wetan
ear para komêndan:
"batuuuur! eta bênde di nagara, euy!
ngengkeung bae!"
"heueuh!"
"urang kudu nginditkeun dukun lêpus dikêlun
paraji sakti dikerid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe landêsan
reh geureuha ratu anu nuju bobot
bisi aya nu ngarondal-rondel
jeung kudu ngumpulkeun balad ponggawa panayagan cênah."
"parentahkeun gancangan
atuh geuning nu ti wetan para komêndan

"batuuuur!" etah guyur ti kidul
golongan para gumênggung
"bênde di nagara ngeungkeung bae!"
"heueuh! kudu ngirimkeun dukun lêpus dikêlud
paraji sakti dikerid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe landesan
jeung para ponggawa panayagan
heg parentahkeun!"
"mangga, mangga, mangga!"

bral marangkat
tikidul golongan para tumênggung
dukun opatpuluh paraji opatpuluh
ti wetan dukun opatpuluh paraji opatpuluh
ti kulon dukun opatpuluh paraji opatpuluh
mangkat ka têngah kota nagara
ngabrul
burudul saalun banyu

barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngaraleut ka têngah kota nagara
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
"ti mana ieuh?"
ti kidul aleutan para tumênggung"
dipariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
"brul!"
"ti mana yeuh?"
"ti kaler aleutan para papaten!"
dipariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
teu kurang hiji
"brul!"
"ti mana ieuh?"
"ti wetan aleutan para komêndan!"
pariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
jol deui ti kulon
"ti mana yeuh?"
"ti kulon, aleutan para kaliwon!"
pariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
"eh para bupati, talobeh
naha dikurang-kurang
eta batur mah jarêjêg
hayoh sina dijêjêgan kitu kaituh!"
atuh bêr lumpat gagancangan
manahoreng yen anu saurang teh
kapandeurian atawa kabeurangan
matak sok disêbut indung beurang
teu indit nu saurang
kitu ceuk tutur galur anu kapungkur
caturangga nu baheula
ayeuna sakadar bejana

atuh geus dijêjêgan ti beulah kulon
pating jêjêg deui opatpuluh paraji

"ayeuna ieu nini dukun nini paraji
kulantaran bobot kakarage tujuh sasih
masih tangêh keneh kana mangsana babar
atuh para ponggawa panayagan
ampihkeun sakudang
parabot tatabeuhan sakudang!"
atuh nginditkeun paraji
bus ka kudang
ngagêrêbêg geuning

atuh lengser angkat gancang ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti."
"eh lengser!"
"sumuhun timbalan."
"kumaha daratang pada ariatna ka pamarentah?"
"parantos kumpul ti suklakna ti siklukna
yen aleutan para kaliwon
dukun opatpuluh paraji opatpuluh
ti kidul dukun opatpuluh paraji opatpuluh
jabawa para ponggawa panayagan
ayeuna parantos dipêrênahkeun
yen dukung sakudang paraji sakudang
tatabeuhan sakudang."
"kumaha geus dijagragkeun panjara beusi
pêrsayagian di alun-alun?"
"parantos"
"sukur
eh lengser, ayeuna ku lantaran masih têngêh keneh
kana mangsana babar
eta dukun lêpus paraji sakti teh
urang gawekeun sina ngarored di alun-alun
nu lêgana tujuhlikur bau, nya!
lengser ayeuna nu jadi mandorna
ngapalaan nu ngored di alun-alun
jig kaituh!"
atuh lengser gantana-gintini

dijieun mandor
ngapalaan
atuh jingjing camêti karet
mangkat lengser ka kudang tea
atuh jag lantung geuning lengser teh
kêtrok-kêtrok ka pintu kudang
atuh ting torojol nini dukun paraji
"kumaha lengser
juragan istri geus jêjêlêtotan?"
"lah kakara ge tujuh bulan
ayeuna itung-itung ngadagoan kana mangsana
cênah kudu digarawe ngored di alun-alun
nu lêgana tujuhlikur bau."

bukakeun
budalkeun
mani riab nini dukun mani paraji teh
"atuh tuduhkeun ka urang parabotna".
atuh kabeh dibagi
nu pacul nu linggis
suliga baliung balincong
parang congkrang bêdog arit
sabagian-sabagianana
atuh nu teu biasa nyêkêl pacul
kapaksa kabagean pacul
digiringkeun ku lengser ka alun-alun

burudul saalung banyu
barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah anu ulun kumawula
jag lantung ka alun-alun
prak digawean nini dukun nini paraji
"hayoh digarawe!"
atuh brêng digarawe nini dukun nini paraji

lengser anu jadi mandorna
ngapalaan eta ngored alun-alun
atuh beh anu mêleng campur hulang-hulêng
juntrang-jantrêng
didodoho ti tukang
laarrrr kaprot ku camêti karet
dirangkêt nêpikeun ka bijil waduk ngorana
atuh nini dukun nini paraji
yen mandor sakitu kêsitna sakitu galakna
beuki saruhud bae geuning
tapi ngawayahkeun maneh
nini dukun nini paraji teh

atuh teu dicarioskeun lamina mah
alun-alun anu tujuhlikur bau
parantos bungbang-bangbing
anggês dikored teh

digiringkeun ku lengser
brul diampihkeun deui
atuh brek geuning ka kudang parabot
ngampihkeun deui parabotna
atuh diasupkeun ka kudang kosong
geus ngagêrêbêg di kudang kosong
jêpret dipageuhan
mangkat lengser ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti."
"eh lengser?"
sumuhun timbalan."
"kumaha?"
"yen parantos anggeus anu tujuhlikur bau
di alun-alun dikoredna
margi upami anu campur jeung mêleng
hulang-hulêng jêntrang-jêmtreng
ku abdi dirangkêt ku camêti karet
nêpi ka bijil waduk ngorana."

"ambu, dikaya-kaya têmên lengser!
hanjakal midukun ni paraji digarawena
nya sukur lengser

carapeeun têmên
eta nini dukun nini paraji teh tas digarawe
dewek tadi marentahkeun ki nyi koki
kudu nyangu
yen nyi dukun nyi paraji teh can digarawekeun
suguhan kituh!"
"manggaaa!"
gêjlig lengser ka dapur
geus ngajagrag tanggungan sangu
dua bakul mêntêyêg
atuh rijêg ku lengser ditanggung
buat nyuguh nini dukun nini paraji
atuh mangkat lengser teh geuning
sakali ngalengkah lengser teh nyêwol
ka hareup sahuap ka tukang sahuap
atuh anu sakitu jauhna
ti dapur ka têmpat nini dukun nini paraji
sajalan-jalan ka hareup sahuap ka tukang sahuap
barang nêpi teh mani kantun dina biritna wungkul
lengser mani bangkayak

kêtrok-kêtrok pintu kudang
"eh nini dukun nini paraji
hayoh budal! baris disuguhan!"
budal mani riab
buru-buru paboro-boro paheula-heula
silih tubruk silih suntrung
jeung pada baturna parêbut sangu
atuh keur saeutik tẹh
guralêy kana leutak cênah
tambah silih suntrung silih tongtak silih banting
atuh anu gugus tuurna sontak tarangna

atuh lengser rêsêp bae naggap
nini dukun nini paraji parêbut sangu
cênah nêpikeun ka dobol
"geus ayeuna asup deui!"
blus diasupkeun deui
lengser mangkat ka paseban
"hatur pangapuntên gusti!"
"eh lengser!"
"sumuhun timbalan."
"kumaha geus disuguhan?"
"parantos, nun."
"sareubeuheun?"
"kantênan, nun, nêpi ka teu seep
mani aya dina leutak sesana."
"nya sukur lengser!
ayeuna ku urang tas digawekeun tas disuruh
yen nini dukun nini paraji teh
sina marandi ka leuwi kaituh, nya!"
"mangga!"
"jig atuh!"
bral mangkat lengser teh geuning

atuh jag lantung nêpi ka têmpat nini dukun nini paraji
kêtrok-kêtrok pintu kudang
atuh ting buringas nini dukun nini paraji
"kumaha-kang lengser
juragan istri geus jêjêlêtotan?"
"lah ngan ngurus nu kitu bae
kakarek ge dalapan bulan!
dawuhan anjeuna: budal!
kudu marandi!"
budal kabeh
riab digiringkeun ku lengser
ngajugjug ka sisi eta walungan tea
burubul saalun banyu
barabat sawiidak lima

jauhna mah urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
atuh jag lantung
nini dukun nini paraji
nêpi ka sisi eta walungan
huleng nini dukun nini paraji
"kumaha sakitu gawir gurewes lungkawingna?"
"eh nyi dukun nyi paraji!
naha ngaharulêng bae?"
"eh kang lengser
euleuh ku lungkawing gurawes
teu bisa turun."
"eh ngajajar opatan-opatan!"
atuh dijongklok-jongklokeun ku lengser
gubrag kêcêburrrr!
tingkêrêbêk tingkêrêlêp
tingburingas tingbuncêlik
nini dukun nini paraji tingkalêcêbur
dijongklok-jongklokkeun tinggalubrag atuh geuning
kabeh ku lengser dijongklok-jongklokkeun
"tah ayeuna jongjon
samemeh diteang mah ulah incah balilahan, nya!"
atuh mangkat lengser teh ka paseban

"hatur pangapuntên, gusti"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha nini dukun nini paraji?"
"ayeuna nuju marandi, nun
ceuk abdi samemeh diteang mah
ulah incah-balilahan."
"beu atuh lengser kabarulusan têmên meureun
nini dukun nini paraji teh
geura hanjatkeun sina maroyan kainyah!"
"mangga!"
"jig kaituh!"

mangkat lengser teh geuning
barang nêpi ka sisi leuwi eta walungan
"na ka mana nini dukun nini paraji
euweuh saurang-saurang acan?
euh nini dukun nini paraji, haranjat!"
jêmpe bae
"na ka marana ieuh nini dukun nini paraji teh?
luncat meureun ka peuntas beulah ditu!"
laaar jlig!
atuh beh mani ngentep neep dina sedong
"nini dukun nini paraji haranjat, maroyan!!"
boro-boro bisa hanjat
teu bisa nembalan-nembalan acan
kabarulusan kabeh gado tingtoroktok
"beu kena-kena ulah incah-balilahan
geus karasa tiris mah atuh haranjat!
kumaha yeuh?"
luncat lengser ka leuwi
laaar jlêng! kêcêbur! tuluy ngojay
ngajugjug ka eta sedong tea

soloyong asoy-asoyan
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas nu barodas
geuleuyeung asoy-asoyan

kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
geuleuyeung asoy-asoyan
sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum

barang nêpi ka sedong ngojayna
atuh korejat lengser
kek kêrêwêk lar dibalangkeun
gubrag ka darat

ka têgalan sisi leuwi
kêk kêlêwêng gubrag
kêk kêlêwêng gubrag
lungsaaaar
dibalang-balangkeun nini dukun nini paraji
mani nêba di têgalan sisi eta walungan
cat lengser hanjat ka darat
"pek kainyah maroyan!
samemeh diteangan mah ulah incah-balilahan, nya!"
atuh mangkat lengser ka paseban
ngadeuheus ka nu jadi ratu

atuh jag lantung
lengser nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"lengser?"
"sumuhun timbalan!"
"kumaha?"
"yaktos gan, nini dukun nini paraji
mani kabarulusan ngentep neep dina sedong
ku abdi dibalang-balangkeun
da boro-boro barisa hanjat
teu barisa nembalan-nembalan acan
ting toroktok gadona."
"kumaha ayeuna?"
"nuju maroyan"
"beu atuh katuralêngan, lengser
geus paranaseun, ampihkeun kaituh, nya!"
"manggaaa!"
mangkat lengser teh

barang nêpi geuning lengser ka sisi eta walungan
"eh nini dukun nini paraji!
dawuhan ayeuna geura marulang
baris dipêrênahkeun deui ka kudang kosong
hayoh arindit!"

"atuh kumaha kang lengser
suku teu bisa dijêngkatkeun balas cingogo
urat murungkut balas cingogo"
ceuk nini nũ ngahunjar lamar
balas ngahunjar
"ieu urat murungkut teu bisa hudang"
ceuk nu diuk balas diuk
"dikumahakeun urat murungkut, lengser?"
"ambu atuh kena ulah incah-balilahan
matak naon mun kêsêl mah atuh malik!
na jongjon ngahunjar, ngahunjar
nu cingogo, cingogo
nu diuk, diuk
kumaha ieuh, diakutan lain akut-akutaneun
eh, nini dukun nini paraji!
ieu teh pamoyanan buhaya putih
lamun teu indit ayeuna tangtu dilêbok
hayoh indit!"
atuh korejat dikorejatkeun dipaksa
tingkudupruk tingkêdêprêk
nini dukun nini paraji
atuh gêrung tinggarêrung tingharurung
"kang lengser, tulungan yeuh!"
nu gugus tuurna nu sontak tarangna
nu raheut nu misalah nu potong
"beu teu ku hanteu!"
atuh tuluy bae dijampe potong nu potong
nu salah urat dijampe salah urat
nu raheut dijampe raheut ku lengser
atuh suka-bungah sadayana
mangkat digiringkeun ku lengser, geuning

atuh geuning blus diasupkeun deui
kana kudang kosong tea
ngagêrêbêg nini dukun nini paraji
jêpret dipageuhan

mangkat lengser ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha ayeuna nini dukun nini paraji?"
"parantos diperenahkeun deui ka kudang kosong, nun"
"sukur"

kocap agan pandawati anu bobot
ari carios parantos bulan alaeun
tereh mangsana babar
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa ka pajajaran
nu jadi raja pajajaran
pêrêbu guru gantangan
karungu kagungan pawarang opatpuluh
kocap yen pawarang opatpuluh
aci beuti pamêlaran
pangbaret kahiji agan padna intên
sêlêwing kabantun angin
sêlêntang bawaning beja
reh agan pandawati bobot bulan alaeun

"abdi boga dedengean, batuuuur!
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
sarehna boga dulur agan pandawati
anu nuju bobot bulan alaeun

sugan dijurungan ku nu jadi salaki
rek marajian
bubuhan ka nu jadi dulur
silih belaan jeung saha
ari lain jeung dulur."
ngong anu ka dua:
"abdi aceuk, tunggal wajib, baris ngiring."
"

"nya hayu, sugan dijurungkeun."
ngong anu katilu:
"abdi bade ngiring, tunggal wajib, hoyong marajian."
"nya hayu."
opat, lima, gênêp, gujuh
dalapan, salapan, sapuluh
nêpi ka opatpuluh
rek ngarilu kabeh, cênah.
atuh geuning gasik darangdan
mangkat pawarang opatpuluh ka paseban
burudul ka alun banyu
barabat sawidak lima
mani mêndung geuning papayungna
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kana banggala
katingal panangan pating lalêntang
atuh jag lantung geuning ka alun-alun
ngadeuheus ka paseban

"akang hatur pangapuntên
ieu abdi kaulanun, êngkang."
atuh jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali ka pawarang opatpuluh
"ambu, mani pada dumeuheus kabeh
ieu pawarang opatpuluh
aya naon? sumping teu diangkir
dungkap teu ditalatahkeun
cunduk teu disaur
torojog tampa larapan."
atuh cêdok nyêmbah
hatur pangbarêp nu kahiji
jugaran padna intên

"akang, sarehna abdi sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
gaduh dulur ti gunung gurumbuh
agan pandawati anu nuju bobot bulan alaeun
bubuhan abdi nu jadi dulurna
hoyong marajian
kanu jadi dulur
ngabelaan."
"nya heueuh kudu kitu jeung dulur mah
ceuk paribasa oge
bobo-bobo papan gadog tara bobo-bobo teuing
hade goreng jeung dulur
ulah goreng-goreng teuing
ngan keun akang ditinggalkeun ku saurang mah,
teu jadi nanaon, man
atuh ngong anu kadua:
"akang, abdi tunggal wajibna
hoyong ngiring marajian deuih."
"nya keun ditinggalkeun ku duaan mah."
ngong nu katilu:
"akang, abdi baris ngiring
hoyong marajian, tunggal wajib."
"nya man ditinggalkeun ku tiluan mah."
opat, lima, gênêp, tujuh
dalapan, salapan, sapuluh
nêpi ka opatpuluh
rek marilu kabeh rek marajian
ka gunung gurumbuh
"ambuuuu, atuh tiris têmên
akang ditilar ku sarerea mah, nyai
nya kituna diheman bae!"
geus meunang paidin ti nu jadi caroge
pawarang opat puluh mangkat ti pajajaran
ngajugjug ka gunung gurumbuh babakan bali salaka

burubul saalung baju

barabat sawidak lima
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala
dirangkêpkeun, eujeung kawat
paranti nyoco nu bendol

jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"
atuh jol prêbu dalêm aria munding kawati ka luar
sêblak ningali ka pawarang opatpuluh ti pajajaran
geureuha prêbu guru gantangan
tuluy disina calik
parantos calik tuluy dipariksa:
"nun aya kêrsa naon linggih ka dieu?"
"oh, sarehna yen aya sêlêwing kabantun angin
sêlêwang kabawa beja
agan pandawati nuju bobot bulan alaeun
bubuhan ka nu jadi dulur
hayang marajian ngabelaan nu jadi dulur
atuh ieu babaturan pada ngiring
hayang marajian atuh geuning."
"hatur nuhun
eh lengser! aya keneh têmpat kosong?"
"aya"
"pêrnahkeun ieu, paraji pohara euy
pawarang opatpuluh ti pajajaran
geureuhana prêbu guru gantangan."

atuh diiringkeun ku lengser
bral marangkat

atuh parantos dipêrênahkeun nyi pawarang opatpuluh
garwana prêbu guru gantangan
lengser gagancangan mulang ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh, lengser!"
"sumuhun timbalan."
"kumaha geus dipêrênahkeun?"
"parantoş."
"sukur."

sigeg ayeuna anu di carita
nyaeta geuning agan pandawati anu bobot tea
parantos dungkap kana mangsana
ray bentên raraosan
ngajêlêtit parindikan
ngajêlêtot tulang tonggong
rocop bobokong
"akang abdi tulungan
ieu abdi gaduh rarasaan
pantês rek ngajuru, akang."
"lengser! eta jurgan istri silaing
geus beda rarasaan cênah
ayeuna baris diheulakeun eta dukun
dukun lêpus, turun!
tukang tumbal tukang singlar
bisi aya nu rundal-rondel ka nu bade babar
sina daratang, hayoh!"
korejat lengser mangkat

têrêlêng apêng-apêngan
gancang bari babaneuan
ngêmbar-ngêmbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan, sugan

atuh kêtrok-kêtrok pintu kudang
tingburingas nini dukun nini paraji

"kumaha kang lengser, geus jêjêlêtitan?"
"ênggeus cênah, pek geura darangdan!"
atuh basikut darangdan nini dukun nini paraji
guprak anu pangkolotna mawa pameuweung
palay ti kudang keneh
atuh geus mulan-mulên
atuh geus garing
meuweung panglay ti kudang keneh
digegel ku nu kantun gugusi
gicêl ti kenca ka katuhu
gicêl ti katuhu ka kenca
brul digiringkeun ku lengser ka paseban

atuh jag lantung ka alun-alun
geuning geus ngaliud di alun-alun
nini dukun nini paraji
lengser ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"oh lengser!"
"sumuhun timbalan."
"mana nini dukun nini paraji?"
"ieu ayeuna baris nyêrahkeun eta dukun lêpus
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran landêsan
bisi nu bade babar aya nu runda-rondel, nya!
hayoh dangdan parukuyan!"
prak lengser dangdan parukuyan ku kancah
gêdena saidêr pamidêr
menyanna tujuh wadah
sawadahna tujuh guruntul
saguruntulna sagêde picung sahulu
"hayoh unggah, dukun lêpus!
tukang tumbal, tukang singlar!"
atuh prak geus meuleum mênyan
anu tujuh wadah tea geuning
sawadahna tujuh guruntul

saguruntulna sagêde picung sahulu
mani dibeuleum kabeh
ku nini dukun nini paraji
atuh mani ngêlun
poek ku haseup mênyan
nu bade babar mani gulang-guling gulang gasahan
teu ngareunah ku haseup mênyan
kapuput

"duh akang, singkahkeun!
majarkeun teh dukun lêpus
buktina mah teu mampuh
geura undurkeun, akang!"
"eh dukun, majarkeun lêpus, nya!
hayoh tarurun!"
gêjlig nini dukun
tukang tumbal tukang singlar
taya nu mêntal
"hayoh unggah paraji!"
lantaran poek ku haseup mênyan
atuh silih rampa silih bura jeung pada baturna
atuh jol nu pangkolotna murakeun panglay
sêbrot! pêlêtok kana tarang baturna
"batuuuur, naha nenggor?"
"murakeun panglay!"
"atuh naha guluntungan keneh?"
"nyao teuing, da nyapek mah ti kudang keneh."
atuh nu bade babar mah
beuki tambah teu ngareunah kapuput ku haseup mênyan
jaba bau panglay
atuh beuki gulang-guling gulang-gasahan:
"duh ieu ênggeus akang, singkahkeun!
majahkeun paraji sakti
buktina mah sadayana teu mahi, geuning!
singkahkeun!"
"turun ieuh, kalah tambah teu ngareunah, cênah

hayoh giringkeun lengser kaituh!
ka têmpat deui!"
atuh digiringkeun ku lengser ka têmpat deui
atuh bus diasupkeun kabeh
nini dukun nini paraji
jêpret dipageuhan di kudang ku lengser teh
mangkat gagancangan ka paseban:
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan."
kumaha geus diasupkeun nini dukun nini paraji?"
"parantos."
"ayeuna susulan paraji ngora pawarang opatpuluh
geureuhana prêbu guru gantangan!"
"mangga"
"jig kaituh! eh jeung patuh kidang pananjung
lengser dangdan obor deuih!"
atuh tuluy lengser dangdan obor
mangkat jeung patih kidang pananjung
buat nyusulan paraji ngora
pawarang opatpuluh geureuhana prêbu guru gantangan

atuh jag lantung lengser
nêpi ka têmpat paraji ngora
"hatur pangapuntên, nun!"
"eh lengser! aya naon?"
"nun, perkawis timbalan kangjêng raja
agan pandawati ayeuna nuju mangsana babar
kêdah kairingkeun!"
atuh basikut darangdan paraji ngora pawarang opatpuluh
mangkat diiringkeun ku lengser
jeung patih tea

atuh jag lantung nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"oh lengser?"

"sumuhun timbalan."
"mana paraji ngora pawarang opatpuluh?"
"ieu."
"yap ka dieu!"
atuh cut-cat pawarang opatpuluh
silih rampa jeung pada baturna
pada bareuheudan sadayana
yen paraji ngora teh
di hareup aya nu kapamalian
marukankeun bucrat-bacret gêtih nu bade babar teh
laarr sêbrot! disêbrot teh bujur batur
"batuuuur! naha mura bujur kami?"
"kutan saha? kami kapamalian!
sugan teh bucrat-bacret gêtih nu bade babar!"

atuh geuning nu bade babar mah
gulang-guling gulang-gasahan
"duh aceuk, hatur nuhun
mung abdi tambah teu ngareunah
akang, geura singkahkeun
nyi paraji ngora pawarang opatpuluh!"
"anteurkeun deui kaituh lengser!"
atuh jat-jut atuh mangkat
diiringkeun ku lengser
mêndung-mêndung papayungna
payung agung karatuan
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah

atuh geuning nêpi ka têmpat asalna
mangkat lengser ka paseban

kocap agan pandawati nu bade babar
gulang-guling-gulang-gasahan
peurih ku haseup mênyan
teu puguh rasakeuneunana
atuh seueul nyêlêk kana angên

"ibu, tuluuung, abdi tulung nini paraji sawarga kahiangan."

atuh awas ti sawarga kahiangan
pangêrsa sunan ambu
ratu agung pamuhunan raja di kahiangan
ningali ka dunya
yen agan pandawati bade babar
gulang-guling gulang gasahan ngan sorangan
tuluy nginditkeun paraji batin
nyi mas pohaci robaning angin
atuh lungsur ka dunya
parajian agan pandawati
lungsur gapruk

atuh eyang balangantrang langkung waspada
wêruh sadurung winarah
ras jleng
jlog eyang balangantrang
jebrol agan pandawati babar
goar murangkalih kaluar
geus hiji jebrol hiji deui
goar dua sakembaran
yaktos bukti istri hiji pamêgêt hiji
atuh tuluy bae pada maruru
diburu eta dina dampal pananganana
diilikan aya merêk jenengan
prak diaos anu pamêgêt
jenenganana teh raden mundinglaya di kusumah
aria mangku nagara mantri kasirikan wangi
seke seler rangga lawe prêbu gilang kancana
mustika bali salaka jaksa ahlul tapa
nu istri ana prak diaos
aya merêk jênêngan nyaeta:
dewi asri purbasari
ratu ayu arga wati purba ratna intên

atuh tuluy diwasuhanan eta murangkalih

ku eyang balangantrang
beunang ngawasuhan tuluy bae dibedong
dimumule ku eyang balangantrang
bakat saperti miara eta murangkalih jeung nu nembe babar
atuh patilasan babar
kayaning samak, anggêl, gêtih, pamungkus, tali ari-ari
pangutas jalan, digulungkeun
"lengser piceun ieuh!"
atuh jol lengser
ragadag dirawu-dipangku ku lengser
gêjlig dibalangkeun, bêrrrr!

cipangutas jalan muragna ka lautan
engke geus salapan bulan aya kajadianana
ngajadi jurig jonggrang kalapitung
ari kasur samak engke pamungkus tali ari-ari
ari biur ngapak ngawang-ngawang
ngambahing jomantara
nyangsang di sawarga loka manggung
atuh kasur samak anggel
ngajadi parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
pamungkas jadi langlayangan domas
tali ari-ari jadi tali langlayangan domas
atuh getihna nu tujuh rupa jadi guriang tujuh
nyêkêlan tali langlayangan domas tea
di jabaning langit tujuh
kitu kanyataan
kitu kajadian kabuktianana teh

"eh lengser kade sayagi, nya
para ponggawa panayagan
geus salamêt babar sengeut mariêm
prak pesta tujuh poe tujuh peuting!"
"mangga!"
"cing kaituh!"

atuh mangkat lengser teh

atuh barang nêpi lengser ka alun-alun
seungeut mariêm lar suuuut tek gêrrrr
lar sut bajiguuuur!
pesta ngaguruh lir ambaking sagara
mani asa kaindit di gunung gurumbuh babakan bali salaka teh

surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan, sugan
surakna ngadahan cau
surakna mah onggol-onggolan
surak campuh mani ginampuhan
hahihu hoeh heurseeeeh aiiihhhh!

sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro, nu nakol salendro
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndang sada ciang-ciang

turungtung sada tamburna
tarengteng sada kêndangna
mêlas-mêlis sada suling

atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
lengser ayeuna jêjêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
bubarkeun para ponggawa panayagan sakabehna!"
"mangga!"
mangkat ka alun-alun
tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budalkeun para ponggawa panayagan "budal!"
budal para ponggawa panayagan sadayana
ka satêmpatna satêmpatna teh

atuh jêp jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
surudan karia di gunung gurumbuh babakan bali salaka

"lengser!"
"kulan!"
"ieuh eta nini dukun nini paraji sina baralik
bagikeun ieu saratna nya sabungkus sewang
lobana tilu baru opat duit punjul saurang
ari beas mah tuduhkeun bae sakabawana kituh
ka kudang beas
ari huripna newak we sorangan kituh
sabeunangna sabeunangna
dek nu sacêkêl dek nu babon
dek nu jajangkar dek nu jago dek nu bikang
barang top teh teuing kituh, nya!"
"mangga!"
atuh rawu bungkusan duit
mangkat deui lengser ka têmpatna
nini dukun nini paraji tea

"o nini dukun nini paraji!
ieuh dibagi panghasilan!"
budal paburu-buru paboro-boro paheula-heula
prak bagikeun duitna sabungkus sesang
lobana tilu batu opat duit punjul sarang
"dawuhan: beasna mah nyiuk sorangan
sakabawana cênah ka kudang
atuh huripna newak sorangan
sabeunangna sabeunangna
dek nu sacêkêl dek nu babon
dek jajangkar dek nu jago dek nu bikang
sabodo teuing!"
atuh brul ka kudang beas
mawa sakabawana gandongan samêncêgêg sewang
atuh ngagembol tutungkusan duit
cag diecagkeun gendongan beas
bêr ngarêpung hayam
tingburiak
tingcariak

ting kareok
dikêpung ku nini dukun nini paraji
atuh geus sabeunangna sabeunang
geus marulang nini dukun nini paraji
ngagendong beas
ngelek hayam
ngandung bungkusan duit tea
malihan bari kakawihan
roronggengan nini dukun nini paraji
sajalan-jalan raramean
"euh hayang teuing marajian
ka nagara deui batur, nya!
ambeh cawis sakabawana deui, nya!"
"heueuh!"
"aki, papagkeun ieuh
êma pohara ngagandong beas ieuh!"
atuh rongkoh-rongkoh aki
"yap ka dieu nini
aki geus naheur caina mah
ti sacig nini beak suluh sababaraha tanggungan
da ngadagoan beasna
geuwat ka dieu!"
atuh barang nêpi ka satêmpatna-satêmpatna
atuh jol eta aki:
"euleuh kabênêran nini
huripna oge urang meunang jago!"
"heueuh, aki."
atuh ragadag dipangku jeung nini-ninina
diunggahkeun ku aki teh
"aki mani beak sababaraha tanggungan nini suluhna mah
ngagolak naheuran cai ngadagoan beasna
prak ayeuna geura seupankeun!"
"urang seupankeun beasna atuh
urang peuncit hayamna
nini nyêkêlan aki meuncit!"

geresel dipeuncit hareupeun parako
dilesotkeun teh atuh abrug-abrugan mintihan
eta lêbu saluar imah pinuh
dibintihan ku hayam sakarat
barang keur hayam sakarat
diparêbutkeun ku nini jeung aki

"aki nu meuncitna, gêgêdena nya, ni!"
"moal ênya we ki, da nini nu cacapena!"
"aki nu meuncitna, nini!"
"nini nu cacapena, aki!"
atuh kek cêkêl ku nini
gunyêng ku aki
pagunyêng-gunyêng
top sinduk lar pêlêtok
gêlêbêr jadi heulang ruyuk duanana

kitu ceuk galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna mah sakadar bejana

atuh tina kituna
yen parantos jêmpe
budal sadayana para ponggawa panayagan
sigêg ayeuna anu dicarita
ratu ngumpulkeun sêsêpuh
patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh
"mihape ieuh, anak baris ditinggalkeun ku kami
ulah dilalaworakeun
ulah dimomorekeun!"
"nun nampi gusti
ku abdi baris diasuh!"
batara lengser pangasuh
"ulah salêmpang
moal dimomorekeun
moal dikarua-kieu."

barang keur kitu jêbul anu ngalayad ti kutapandak
gêgêr malela sinareng gambir wangi sarimbit dumeuheus
"ambuuuu, nuhun
teu kĭtu baris sêja dihaturanan pisan
ayeuna jêbul ka dieu
nya eta baris nyerenkeun pun anak nu awewe, dewi asri,
sarehna rek ditinggalkeun,tapa."
atuh gambir wangi eukeur mah teu gaduh anak
ayeuna aya nu mere, istri tur geulis
atuh suka bungah taya papadana
tuluy dirawu dipangku
mulang ka nagara kutapandak
diiring ku gêgêr malela
barang geus seren-sumeren
yen kangjêng raja sinarêng garwa
prêbu dalêm aria munding kawati
gêdêbug tapakur mujasmedi
nênêda kanu kawasa
tapa di kadalêman
agan pandawati di srimangantri
nya eta napaan putra
nêda-nêda ka nu kawasa
hayang ka ulah teurak ku nanaon
sarehna dina bagianana baris aya nu mitenah

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun di hanjuang siang
paranti nyokot-ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
atuh menak anu nuju tapa

sigeung ayeuna nu dicarita
yen murangkalih nu istri di kutapandak
sanaos putra pulung gambir wangi
saban poe saban wêngi pada ngagarugulung bae

eta murang kalih teh
atuh saban poe saban sore
ngagarugulung bae eta murangkalih
gambir wangi sarêng gêgêr malela
teu raos ka putra pulung

"nelengnengkung-nelengnengkung
geura gêde geura jangkung
masing mulus kajeun mulus
darajatna masing nanjung"

atuh saban poe saban sore
ngagarugulung bae eta murangkalih
ayeuna eta murangkalih teh
capetang bisa bicara
atuh yen dewi asri diangkên putra
ku gêgêr malela tea

anjing beureum saba leuweung
cag atuh urang ocapkeun
tunda heula cik sisi cilaso
cik teundeun heula sakeudeung
sakala kapeung
pepes kesang urang maju deui

ana seug urang jeujeuhkeun
diajarna masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngêbat aturanana
lulus kalakuanana
lauk situ gepeng hulu
kasampeur kasênggal hideung
kaparel kaparelkeun
mun calik aya di mêndi
mun tapa aya di mana
wêkasan ti dinya keneh

sigeug ayeuna nu dicarita

yen pawarang opatpuluh
sadayana pada teu kêrsa mulang
damêlna ngagarugulung ngasuh murangkalih nu pamêgêt
den mundinglaya di kusumah
atuh lengser pangasuh mah
teu meunang asup ku pawarang opatpuluh teh
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêwang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa ka nagara pajajaran
prebu guru gantangan
"naha pepesta geus lawas ti lawas eureun
salamêt babar kabeh pada budal
ahir baring pawarang opatpuluh euweuh bae datang
ceuk paripaos nyêri beuheung sosongeteun
lieuk deui lieuk deui
ngarêp-ngarêp pawarang opatpuluh tea daratang
atuh tina kituna
yen prêbu guru gantangan nyaur putrana
den gagak lumayung

"jang! ka dieu cep!"
jol tuang putra den gagak lumayung
marêk ngadeuheus ka payuneun kanjêng rama
"nun ama, kapandang naon?"
"eh ujang, ama ngadenge
lawas ti lawas jêmpe pepesta
urang gunung gurumbuh babakan bali salaka
salamêt babar agan pandawati
ahir baring ieu yen ibu jeung pawarang opatpuluh
euweuh bae datang
wayahna jugjug gunung gurumbuh babakan bali salaka
teang
kudu kairingkeun pêrkara pawarang opatpuluh"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa kanjêng rama"
atuh pamit mangkat den gagak lumayung

lugayna mah tina pangligaran
gingsir ti nu pangcalikan
anu ludeungna mah ku paneunggeul
geus kaluar ti kota nagara pajajaran
mangkatna raden
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daekna mah ku pangadek
jauhna urang cundukeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
gunung gurumbuh babakan bali salaka
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, nun!"
"jol patih kidang pananjung gêlap panyawang
sêblak ningali ka tatamu
"nun, anu ti mana bade angkat ka mana, naon anu disêja?"
"eh ti pajajaran
nami den gagak lumayung
ngêmban timbalan kangjêng rama
sarehna nyusul pêrkawis pawarang opatpuluh
teu aya bae mulih."
"ambu ujang, pêrkawis pawarang opatpuluh
sanes pisan teu dijurungkeun mulang
mung teu kêrsaeun mulang
damêlna ngagarugulung bae murangkalih
anu kasep den mundinglaya di kusumah
lengser pangasuh mah teu meunang asup."
"mangga paman patih, tuduhkeun
ka têmpatna pawarang opatpuluh."
atuh tina kituna
diiring ku patih kidang pananjung gêlap panyawang
den gagak lumayung ka têmpat pawarang opatpuluh tea

jag lantung

"hatur pangapuntên, ibu."
jol pawarang opatpuluh se
seblak ningali ka den gagak lumayung
"aya naon, ujang?"
"nun, abdi ditimbalan ku kangjêng rama
nyusul pêrkawis pawarang opatpuluh
yen ibu suka kêdah mulih
teu suka kêdah mulih"
anu teu suka-bêtah ngasuh murangkalih
nu kasep mundinglaya di kusumah
kapaksa mulang
pawangan opatpuluh diiring ku den gagak lumayung
mangkat
geus kaluar ti kota nagara gunung gurumbuh
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana mah jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjug jauh
angkat saparencang anggang

atuh jag lantung nêpi ka pajajaran
pawarang opatpuluh ka kaputren
putra ka paseban
"hatur pangapuntên, ama."
jol prêbu guru gantangan
sêblak ningali ka putra
"kumaha ujang?"
"nun ama, kairingkeun sadayana
dawuh urang gunung gurumbuh
sanes pisan teu dijurungkeun mulang
pêrkawis pawarang opatpuluh
mung teu kêrsaeun mulang
damêlna ngagarugulung bae murang kalih
nu kasep mundinglaya di kusumah
margi ibu ramana teu aya

nuju tarapa napaan putrana, cênah."
"nya sukur ari kairingkeun mah, ujang."

kocap pawarang opatpuluh
tina sasumpingna ti gunung gurumbuh
pada maridangdam
sanajan raong di kaputren

"akang abdi aya pamenta
geuning abdi hayang gaduh anak
geuning batur mah boga salaki teh mani sadua-dua
istri geulis pamêgêt kasep
geuning abdi mah cumah
gaduh salaki teu matak rugul surawung
teu matak paranas sereh
teu matak dibeubeur beureum
teu matak dipopok hideung
teu matak egang ka cai
teu matak gablêg anak, geuning."
ngeng kadenge ray karasa ku prêbu guru gantangan
"naha eta di kaputren
mani raong pada maridangdam narangis?"
mangkat gagancangan
"oh nyai, ku naon narangis teu karuhan?
geus ulah nangis
mata si nyai bisi ledeh balas ceurik
sungut beuki bêrêwah
akang teu bogoh, kitu lis."
"sanes akang, abdi nangis teu puguh-puguh
kang, abdi aya pamenta
abdi hoyong gaduh anak
upami teu dicumponan pamenta abdi
ceuk paripaos tea mah
manuk hejo sisi rawa
burayak urang taheunan
pondok jodo panjang baraya

duriat urang eureunan
cumah gaduh salaki
teu matak rugul surawung
teu matak rondeh sereh
teu matak dipopok hideung
teu matak dibeubeur beureum
teu matak egang ka cai
teu matak gablêg anak, geuning."
"ambu, na kumaha
da akang mah teu kawasa nyieun anak, nyai
apan ngalantarankeun mah kudu kumaha?
tamat ditatab pawarang opatpuluh teh
tapi da kumaha teu dikêrsakeun ku nu kawasa boga anak!
teu sanggup akang mah
da teu kawasa nyieun anak, nyai!"
"abdi moal cageur atanapi moal repeh
upami teu kacumponan pamenta abdi gaduh anak, geuning
ceuk paripaos tea mah
kajeung beunang nginjeum
asal kacumponan gaduh cocooan"
"nya ari kaluar anu kituna mah
ke, dek saukal-akal heula, nyai."
mangkat ka paseban prêbu guru gantangan
raong bae di kaputren mah pada maridangdam
pawarang opatpuluh teh
"ujang den gagak lumayung, cep
ayeuna sadatang ti gunung gurumbuh
pawarang opatpuluh pada maridangdam narangis
pokna hayang boga anak
hayang boga cocooan, cênah
ayeuna jugjug gunung gurumbuh
injeum bae pêrkara murang kalih
den mundinglaya di kusumah
dibikeun kudu dibawa
teu dibikeun kudu dibawa
tunggal wajib miara

kapêrnah ua kituh, nya!
man!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa kangjêng rama!
atuh pamit mangkat den gagak lumayung teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
anu daek ku pangadek
dologna mah ku cacabok, geuning

jag lantung nêpi ka têngah kota gunung gurumbuh
babakan bali salaka
cunduk di alun-alun
têrus ka paseban kapatihan
"hatur pangapuntên, nun"
jol patih kidang pananjung gêlap panyawang
sêblak ningali ka putra menak pajajaran
den gagak lumayung
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa
"ujang, aya naon?"
"nun, abdi ngêmban timbalan kanjêng rama
nya eta nguningakeun pêrkawin pawarang opatpuluh
sasumping ti dieu maridangdam narangis
ayeuna dawuh rama
pêrkawis murangkalih den mundinglaya di kusumah
baris ditambut
dawuhan dibikeun baris dibawa
teu dibikeun baris dibawa
bubuhan tunggal wajib miarana
kapêrnah uana."

atuh geuning yen patih kidang pananjung gêlap panyawang
lengser pangasuh

bingung teu ngalaku
susah teu ngalampah
sarehna dawuhan ramana oge ulah dimomorekeun
ahir baring aya nu nginjeum pisan
atuh sêsêpuh anu baris mutus:
"eh patih kidang pananjung, gelap panyawang
batara lengser pangasuh, bikeun bae!
tunggal wajib miarana da kapêrnah uana
keun masing ulah ceuk ramana oge
da urang mah lain teu dek miara"
atuh gancangna dipasrahkeun murangkalih
anu kasep ditampi ku den gagak lumayung
dipangku murangkalih
pamit mangkat

geus kaluar ti nagara
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung ka nu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik siga barentik
nya cadas siga carentang
kahibaran ku murangkalih
den mundinglaya di kusumah nu kasep

jauh geuning urang cundukkeun
jag lantung ka têngah kota nagara pajajaran
cunduk ka alun-alun
atuh katingali ku prêbu guru gantangan
ti kaanggangan cahaya ngêbur lir cahaya layung
"ambu, yap ka dieu ujang
paingan da kasep têmên,
ka ua, yap!"
sor disodorkeun
tampi pangku murangkalih
ku prêbu guru gantangan

mangkat ka kaputren buat baris nyombo
pawarang opatpuluh tea

barang nêpi yen saênyana teu êmpeh-êmpeh
jongjon maridangdam
narangis keneh bae pawarang opatpuluh
"geus nyai, ieu baris kacumponan pamundut
boga ieu anak!
pamêgêt sarta kasep!"

atuh ting torojol
sêblak ningali ka murangkalih
nu kasep den mundinglaya di kusumah
jêp jêmpe sadayana pawarang opatpuluh
pasrahkeun
"pek, arasuh kadinyah"
atuh geuning têras mulih ti kaputren
mangkat mulang
"pek kainyah sing jongjon
akang dek nguruskeun gawe di paseban!
mulang kap paseban prêbu guru gantangan mah

kocap geuning pawarang opatpuluh
eta murangkalih dikawihan piligênti

"nelengnengkung nelengnengkung, kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya teh baris picarogeeun kuring

gêjlig kuring geuning ka pipir bumi
ngajul seureuh ti kabuyutan
anu condong ka nu bintaro
ngarambat ka nu kiciat
ngajul ku limo daun sapucuk
guprak meunang satangkay

ngait kana jingjingan meunang sacangci
kontoyong ka bale kombong
nyieun tektek bong
tektek panembong
nu nyieun tektek nyadiaan kabogoh tembong
naon lêmar nya lêmareun kuring
kang laya teh eta sae
kalong cilik saba gêdang
sumangga tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang
kang laya geura katarimakeun
ari solongkrong kuring nyokot bokor
top boboko
nyokot gambir top tarasi
panon teu beunang digere pangset
teu beunang diguyah-guyah
ngareretan anu kasep
teu beunang diulah-ulah"

"batur! mani ngalinggut hayang sorangan
dieukeun! kami ayeuna!"
"nya heh atuh!"

"nelengnengkung nelengnengkung, kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya geuning baris pijodoeun kuring

urang ngalêmar kang laya jeung lêmareun kuring
bakona hanteu bangêt
gambirna likêt
dibawa ka jalan singsêt
dipurak bari papukêt
ambeh teu matak juwêt
nyanggakeun nu ngawêt, nun!"

"batur! maneh nêpi ka nu ngawêt-ngawêtna
ka dieukeun! kami geus ayeuna!"
"nya heh atuh!"

"nelengnengkung nelengnengkung
kang laya da nelengnengkung
geura gêde geuning geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya teh baris pijodoeun kuring

eneng-eneng buah pingping koneng
eneng-eneng kang laya
boga ieu kami sagêde kieu
anu herang dina pêngpêlangan
anu bêcut dina harigu
anu monclot handapeun gado
tanding cêngkir kalapa gading
kalapa beureum cungapna
ditêkuk ku sireum pulus
dilanda ku sireum lada
nyêkêlna tong tarik teuing
bisina kokod mondongeun!"

"kami ayeuna, batuuur! mani ngalinggut!"
"heh ieu atuh!"

"nelengnengkung nelengnengkun kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mung geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya baris picarogeeun kuring

kuring mah jêlêma murah
jêlêma murah ti beurang beunang saung
pasosore kuring sêteng
geus burit kuring saringgit
geus peuting kuring sabênggol

janari ngahaturanan kang laya
itung-itung ngabanyu mili."

atuh kitu bae piligênti
pada tibêlat ku nu kasep
den mundinglaya di kusumah
murangkalih tungtungna teh
diturun halukeun eta murangkalih
sot pawarang opatpuluh morosotkeun sinjangna
sinjang reumbay dina tambang
ditaranjang kabeh
murangkalih ditun-halukeun
dikêpit ku pahana dilangsud-langsud
mani geus leuleus murangkalih teh geuning

sigeung ayeuna anu dicarita
"naha" cek prêbu guru gantangan
"pawarang opatpuluh ti saêntas dibere cocooan murangkalih
den mundinglaya di kusumah
mani jêmpe euweuh hiji-hiji acan?"
kangjêng raja nayur lengser:
"lengser!"
"ayeuna jugjug kaputren
tempo pawarang opatpuluh
keur naon laku-pêtana, nya!
lamun nyampak meundeut ulah dipuntênan"
"mangga"
"jig kaituh!"
mangkat lengser teh geuning

têrêlêng apêng-apêngan
gagancangan bari babandêngan
ngêbar-ngêbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan

jag lantung nêpi geuning lengser ka kaputren
saênyana nyampak meundeut

prak ditoong
ana beh teh sinjang reumbay dina tambang
ditaranjang kabeh
murangkalih geus leuleus diturun-halukeun
dilangsud-langsud dikêpit ku pahana
atuh lengser teh malêngos
lumpat gagancangan ka paseban

"hatur panganpuntên, gan"
"lengser?"
"sumuhun timbalan"
"keur naon pawarang opatpuluh gawena, lengser?
mani jêmpe
euweuh nu disada sahiji-hiji acan?"
"lah têrang ayeuna mah gan
kagungan teh anu ageung anu alit
anu panjang anu pondok
anu bala anu lenang"
"aeh-aeh, kawas nu weureu arak bae, hah!
ditanya keur naon gawena
anggur ngaco kitu!
keur naon pawarang opatpuluh teh gawena?"
"yaktos têrang kagungan
anu ageung anu alit
anu panjang anu pondok
anu bala anu lenang"
"heueuh naon ta teh?"
"kagungan!"
"ambu-ambu, na kumaha eta teh, hah?"
"duka, da cul sinjang reumbay dina tambang."
"atuh ditaranjang?"
"kantênan"
"sugan teh lain nguruskeun nu kitu patut, hah!"
"murangkalih mani geus leuleus
dilangsud-langsud diturun-halukeun."
jututut bêndu prêbu guru gantangan

"binatang japakan!
kurang ajar si mundinglaya di kusumah
geus jêmbrog komo
cacakan orok bau keneh haringao upamana
geus nyieun peta kitu
nyaluntang ka araning pêrênah ua
pinasti mundinglaya di kusumah
tangtu dipodaran
moal burung pulang ngaran."
"is murangkalih mah
teu gaduh angkohan nanaon, gusti!"
"eh geus jêbrog komo
si mundinglaya tangtu dipodaran
iring lengser!"
"mangga ari den mundinglaya di kusumah
moal dikitu-kieu mah!"
"moal!"
atuh mangkat diiring ku lengser

atuh cag lantung nêpi geuning ka kaputren bale bubut
atuh prak di toong
nyampak meundeut keneh
saênyana! sinjang rambay dina tambang
ditaranjang kabeh pawarang opatpuluh teh
ray amarahna prêbu guru gantangan
jêjêk panto kaputren bale bubut
lar jêkek! bray!
atuh korejat pawarang opatpuluh muru sinjang
pada pahili jeung pada baturna
bawaning ku gugup isin jeung sieun
ku tuang caroge tea
"kurang ajar siah mundinglaya di kusumah!
geus jêbrog komo!
cacakan orok bau jaringao keneh
geus nyieun pêta kitu
kalakuan nyaluntang ka ngaran pêrnah ua

pinasti mundinglaya dipodaran!"
"ua, abdi teu gaduh angkohan nanaon, ua."
"montong loba catur siah deuleu, kurang ajar!
geus jêbrog komo siah hah!
nyaluntang ka ngaraning kapêrnah ua!
pinasti dipodaran
sing iatna, kurang ajar!"

narajang dek nampiling ka den mundinglaya di kusumah
barang geus jengke kalah jêgjrêg sampeanana
"na lain jêkek, gan?"
"dewek teu iklas, euy!"
"kawas heuras eta sampean, gan!"
dingklukeun atuh bisa leuleus deui
"rêy amarahna
nyabut gobang si wêlang kancana
barang rek disabêtkeun
kalah jêgjrêg pananganana teh
"na lain jêkek, gan?"
"lah teu iklas, cen!"
"ana kawas heuras eta panangan?"
nya dirêngkuhkeun, jadi leuleus deui
sup gobang diasupkeun deui
rêy amarahna
"kurang ajar siah mundinglaya di kusumah
geus jêbrog komo
nyaluntang ka pêrênah ua
pinasti diteukteuk beuheung sia
dipeuncit kuruling
man, di leuweung batu datar!"
"ua, teu gaduh angkohan nanaon, ua,"
"montong loba cungur!
man man bae ka dituh!"

atuh geuning mangkat den mundinglaya di kusumah
digiring ku uana jeung lengser

ngajugjug ka leuweung batu datar tea

lulurung mah tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh raden
nyorang leuweung mah sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sugan
tanding titit nu rek mandi
tandik paok moro bojong
moro panonobanana
muru pangrungrumanana
beukti jauh beuki jauh
raden mani geus ngalenghoy
capeeun eta murangkalih

"ua geuning geus cape teuing
jauh keneh atanapi deukeut leuweung batu datar teh?"
"ke barang tilu pasir deui
man man we kaituh!
bongan nyieun goreng tekad"
"lah ieung, ua, pasrah lilah diri abdi
mung ieu teu kuat lalungse ieuh, ua."
"nya man-man bae kaituh
tamaha sia goreng tekad
geus jêgrog komo!"

"duh ibu tulung, ama tulung
abdi dipitênahkeun, kumaha ieuh?
kumaha teuing, êma ibu?"
"montong leweh! da moal ênya nulungan
indung bapa sia ge!
da bongan goreng tekad!
man-man kaituh!"

"pasrah lilah diri abdi, ua,
ngan abdi geus teu kuat, cape ua
jauh keneh atanapi cakêt
leuweung batu datar teh, ua."
"ke kahalangan dua pasir deui
man-man bae kaituh!"

atuh geuning geus ngalenghoy raden murangkalih teh
teu kêndat sasambat ka ibu jeung ka rama

atuh jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag latung nêpi kana leuweung batu datar

"tah di dieu batu tumpang
tah batu datar
dipeuncit kuriling teukteuk beuheung sia!"
"pasrah lilah diri abdi, ua."
prak diamparan ku lawon bodas
prak diebogkeun eta murangkalih
dikarimun sakuriling sabudêr salirana
iwal lêbah tênggêkna anu teu dikarimun teh
"tempo ua sakêdap
abdi bade sare heula!"
"heg!"

ka luar tina kurungan
sukmaning mundinglaya di kusumah
sêmprung!

sêmprung ngapung ka manggung
marabat ngapak ngawang-ngawang geuning
sukmaning den mundinglaya di kusumah

lengser mah tanggah bae kaluhur
"nanggahan naon sia, lengser?"
"itu langit mani lalenglang gan!"

tarik batan mimis bedil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr atuh (geuning)
jag lantung nêpi ka langit kahiji
korejat têrus ka langit kadua
ka langit katilu
ka opat kalima
langit kagênêp
têrus kalangit katujuh (atuh geuning)

"ibu tulung, abdi tulung
ibu, dipitênahkeun ku kangjêng ua
tobat teuing!"
atuh jol para ibu
muru ka sukmaning mundinglaya di kusumah
"eh ujang, lakonan
sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri ujang
nêpi ka dihin pinasti anyar pinanggihna
dihinna waktu tadi
anyar pinanggihna ayeuna kapanggihna
tuh ibu ujang uma ujang tapa teh naon
lintang ti napaan ujang
tadi ge geus aya nu datang
balukarna ujang baris aya nu mitênah
nya ayeuna buktina
man! ulah salêmpang
ibu-rama ujang tapa napaan ujang
hayang ulah teurak ku nanaon, man!"

atuh langsung sukmaning mundinglaya di kusumah

lungsur ti sajabaning langit tujuh
bras ka nu kagênêp
korejat ka nu kalima
lar ka nu kaopat
lungsur ka langit katilu

korejat ka nu kadua
bras ka langit kahiji
bray mangplang narawangan
mongpolong norowongan
sirorot samar sirorot
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
kulupruk lar gapruk kana indungsukuna
kêrênyêd datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngagêtêr kana angên
korejat den mundinglaya di kusumah
"mangga ua, geura teukteuk beuheung abdi, ua."

atuh pêrêbu guru gantangan
biribit kadia tatit
barabat kadia kilat
baranyay kadia kunang-kunang (atuh geuning)
cabut gobang si wêlang kancana
geresel dipeuncitkeun kana tênggêkna
mundinglaya di kusumah
dicabut teh tinggal pêrahna
garonjang kana pakurungan
den mundinglaya di kusumah
"ambu-ambu!"
sot gobang ganti bêdog
geresel, cabut! tinggal pêrahna
cabut! tinggal landeanana
atuh sot keris kop tumbak
atuh top kêris lar bres!
laar brêss! kana patuanganana
cabut! tinggal bahuna
"ambu!"
atuh geuning raheud
prêbu guru gantangan

beak parabotna teh
"ambu! kumaha lengser?
dewek hayang ngahukum pati
si mundinglaya di kusumah
beak parabot kalah areuweuh!"
"gan, cêk abdi mah agan kirang tata, manawi."
"kurang tata kumaha?"
"upami palay ngahukum pati den mundinglaya di kusumah
kêdah nyuhunkeun heula paidin
kilangbara ka ibu-ramana
cik atuh ka nu dititip-titipanana!"
"kawasna kitu lengser"
"kantênan, gan!"
"hudang! mundinglaya di kusumah!"
korejat den mundinglaya dikusumah gugah
cangkêr têmên
"man balik!"

atuh geuning mulang ti leuweung batu datar
diiring ku kanjêng raja prêbu guru gantangan tea

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
atuh jag lantung nêpi ka paseban, cat unggah

"lengser!"
"kulan!"
"wayahna jugjug gunung gurumbuh babakan bali salaka
ayeuna geuning penta idinanana
yen mundinglaya di kusumah
baris dihukum pati kituh
sarehna goreng tekad
nyaluntang ka pêrnah ua
geus jêbrog komo!"
"manggaaa!"
bral mangkat lengser
ngajugjug ka gunung gurumbuh babakan bale salaka tea

kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
tatahan patra komala
geus kaluar ti kota nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana mah jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jag lantung ka têngah kota nagara gunung gurumbuh
ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, nun!"
jol patih kidang pananjung gêlap panyawang ka luar
sêblak ningali ka ki semah
têrus sina calik
sanggeus calik dipariksa
"semah ti mana bade angkat ka mana naon anu disêja?"
"nun, abdi lengser ti pajajaran
anu ngêmban timbalan kangjêng prêbu guru gantangan
nguningakeun pêrkawis dawuhan ratu pajajaran
yen den mundinglaya di kusumah goreng tekad
nyuhunkeun paidin baris dihukum pati!"
atuh sêntug manah patih kidang pananjung
jeung gêlap panyawang
jeung lengser pangasuh
"beu ka araning murangkalih
nêpi ka luas ngahukum pati
goreng tekad kumaha?"
atuh pada kaget sadayana
patih kidang pananjung gêlap panyawang
jeung lengser pangasuh teu tiasa mutus
atuh sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung
sêsêpuh anu baris mutus:
"eh lengser, haturkeun ka ratu
lamun ênya den mundinglaya di kusumah goreng tekad
bawa bae ka dieu

geus aya pêrsayagianana
urang asupkeun kana panjara beusi
urang palidkeun ka walungan cipunagara
kitu haturkeun, nya!"
"sumuhun mangga!"
atuh pamit mangkat lengser
mulang ka pajajaran

geus kaluar ti kota nagara
gunung gurumbuh babakan bale salaka
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sugan ka mana mah geuning jugjug purunna
jauhna urang cundukkeun
jag lantung ka alun-alun pajajaran
têrus ka paseban

"hatur pangapuntên, nun"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha dawuhan urang gunung gurumbuh?"
"nun, upami yaktos
yen mundinglaya di kusumah goreng tekad
candak bae cênah ka nagarana
geus aya pêrsayagianana
urang lêbêtkeun kana panjara beusi
urang palidkeun ka walungan cipunagara."
"ih, kitu nya kitu, lengser
atuh dipalidkeun diasupkeun kana panjara beusi
moal burung modar si mundinglaya teh
eh! mundinglaya di kusumah!
man ka nagara sia!
moal burung jadi tai lauk hah!

atuh mangkat den mundinglaya di kusumah
diiring ku prêbu guru gantangan jeung lengser
mangkat geuning

gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas-cadas jiga carêntang
kahibaran ku mundinglaya di kusumah nu kasep

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
jauh man urang cundukeun
anggang mah urang datangkeun
jag lantung geus nêpi ka têngah kota nagara
cunduk ka sisi alun-alun gunung gurumbuh tea
atuh sêblak katingali
ku batara lengser pangasuh
barang diburu gabrug dirawu dipangku
"eh ujang sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri ujang
cunduk kana waktu dongkap kana mangsa
têpi ka dihina pinasti anyar pinanggih, cep!"
"ua, pasrah lilah pisah diri abdi, ua."
"montong dipapangku kitu! hayoh asupkeun!"
cêk prêbu guru gantangan
atuh tina kituna blus diasupkeun kana jêro panjara beusi
jêpret dipageuhan
"hayoh gotong!"
riyêg digotong ku patih kidang pananjung
jeung gêlap panyawang
mangkat diiring ku prêbu guru gantangan
ka walungan cipunagara tea

geus kaluar ti kota nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak mani sabengbatan
atuh jag lantung nêpi ka sisi walungan
"hayoh balangkeun!"

singkil kidang pananjung gêlap panyawang
lar kêlêwêng kêcêbur!
leong palidna teh ka girang
cêk lengser pangasuh :
"ari nu suci ati mah teu mupakat palidna oge
ka girang!"
"lah masing mangmeunangkeun oge
moal burung modar asuhan sia!
geus puguh goreng tekad!"
"da eta gan, asa teu mupakat palidna ka girang
da ka hilir mah jeung kokotor
suci ati eta teh nun!"
"ah, ngêcêblêk bae!
mantog kadituh!
man! moal burung modar asuhan sia!"

atuh mangkat mulang
prêbu guru gantangan jeung lengserna ka pajajaran
patih kidang pananjung jeung gêlap panyawang
katut lengser pangasuhna
ka gunung gurumbuh
mangkat
pada mangkat, geuning

atuh jag lantung geus nêpi geuning
ka satêmpatna-satêmpatna
prêbu guru gantangan ka pajajaran
patih kidang pananjung gêlap panyawang
katut lengser pangasuh
ka gunung gurumbuh

gulusur turun ti manggung
sakurencang pasir batang
pasir batang anu girang
ana seug urang jeujeuhkeun
diajar masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana

ngêbat aturanana
lulus kalakuanana

katunda den mundinglaya di kusumah
anu dina jêro panjara beusi
di walungan cipunagara
sigeung ayeuna anu dicarita
anu istri nya eta dewi asri
di kutapandak diangkên putra ku gêgêr malela
teu raos ka putra pulung
ajeuna parantos sêdêng rumaja putri
kintên yuswa limawêlas taun
dipêrnahkeun di kaputren
damêlna saban siang ngêmprang neupa
di bale bubut

dina hiji waktu mangsa nuju jêmpe rompe
ngeng aya dadanguan
aya soara tan katingalan
"nyai parantos rumaja putri
kintên yuswa lima wêlas taun
bisi rek aya nu misudi kana diri
mikahayang kana awak
nya teh kudu aya pamenta
pamenta lain dunya barana harta banda
saha-saha nu bisa mênangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu aya di jabaning langit tujuh
anu keur dicarekelan ku guriang tujuh
eta baris pisalakieun nyai
cêk paripaos tea mah
nyai mah êntong mandang uang
êntong pilih bulu!
êntong boro sipating raja jênêng patih
tapi dalah kokoro nyoso malarat rosa

cêk wiwilanganana
aki-aki cêtuk huis tukang ngored pisan
bisa meunangkeun eta mah
kudu pasrah lilah!"

atuh luak lieuk anu geulis
aya sora tanpa wujud
taya jirim nu nyoara
atuh tina kituna kêrsana haturan
ka rama ka ibu
dewi asri basikut dangdan

dangdan, dangdan, dangdan, dangdan
masih dangdan keneh
sinjangna giringsing wayang
meunang meuli ti tanah sabrang
bênten beureum bênten beuteung
diraksukan jamang kunang
jamang kunang jamang raksukan buludru
sigêr bêngkêr jeung pamêngkêr
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
di kenca kaca banggala
nu geulis dangdan
lungsur ti lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
bijil tina lawang kori
moncor kana bongborotan
gêlêmbrung kana bangbarung
gêlêprok kana golodog
bêrêbêt nu geulis mênggaskeun payung
mangkat ti kaputren ka paseban

awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lengkah koneng dilêgêyekeun

keupat dianjing-bantingkeun
keupat dikangkang-keungkeungkeun
mani mêndung papayungna
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipindangkeun
lêngkah koneng dilêgêyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang-keungkeungkeun
mani mêndung papayungan

pating arulang panangan
tanding ciibun ngagarantung
tanding cihujan maruntang
tanding pare tilu daun
tanding pare keur gumunda
katêbuk ku angin puyuh
katêbak ku barat daya
mani mêndung papayungan

ka hareup ngala sajeujeuh
katukang ngala sajeungkal
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung sumping ka paseban
"hatur pangapuntên, ama ibu,
ieu abdi, kaulanun."
jol gêgêr malela sarêng gambir wangi ka luar
seblak ningali ka putra
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa
"eh nyai, aya naon?
nyai sumping teu diangkir
datang teu ditalatahkeun

cunduk teu disaur
torojog tanpa larapan?"
"ama, ibu, abdi sanes andeng-andeng tamba keueung
alang-alang kumapalang
sêja nyanggakeun sewu bêbêndu laksa duduka
sêja hatur uninga, ama, sarehna dina hiji waktu
mangsa nuju jêmpe-rompe
aya soara tan katingali
"kumaha cênah nyai?"
"abdi teh parantos sêdêng rumaja putri
kintên yuswa limawêlas taun
bilih aya nu misudi kana diri
makahayang kana awak
abdi kêdah aya pamenta
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu tiasa menuangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
nu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
eta baris pisalakieun abdi
kitu dawuhan
cêk paripaos tea mah
tong mandang uang tong mandang orang
tong mandang dunya barana harta banda
hartosna tong pilih bulu
tong boro ka raja atawa pangkat patih
dalah ka nu kokoro nyoso malarat rosa
cêk wiwilanganana
aki-aki cêtuk huis tukang ngarit pisan
bisa meunangkeun eta mah
abdi kêdah pasrah lilah"
"nya sukur wae, lis
nyai geus pêndak jeung ilham pangeran, nyai
têtêp-têtêp wae di kaputren
ama ngado'akeun, man!"

atuh undur katingali punduk
dongkap katingali tarang
pamit mulang anu geulis dewi asri
ti paseban ka kaputren

keupat tandang keupat tandang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipindangkeun
lêngkeh koneng dilêgêyekeun
atuh jag lantung sumping nu geulis ka kaputren
cat unggah atuh geuning
prak ngêmprang nêpa di bale bubut
nu geulis teh

kocap anu geulis dewi asri
geulis mani kawanti-wanti
endahna teu aya bangsana
loba para ratu anu kagembang
ku kageulisan dewi asri tea
atuh taarna bulan tumanggal
halisna ngajêler paeh
damis kadu sapasi
waosna gula gumantung
taktakna taraju êmas
panangan bêntik ngagondewa
lamun seug ditilik:
ti gigir lênggik
ditingal ti tukang lênjang
diteuteup ti hareup sieup
lamun angkat lir macan teu nangan
atuh mani kacêluk kaawun-awun
kawentar ka mana-mana
kakocap ka janapria
kageulisan dewi asri
hênteu aya nu nanding

bentangna nagara kutapandak mah

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja

ngeng kadenge ray karasa
ka nagara kuta ayunan
anu jadi raja di kuta ayunan
raden patih bêntaljêmur
kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jênêngan agam bentang kalang
saur tuang saderek bêntal jêmur
"lis, ka dieu, nyai!"
teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon, akang?"
"eh nyai, akang jadi raja di kuta ayunan
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing ka bawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di kutapandak aya nu geulis
punjul ti deungeun
dewi asri putra prêbu gêgêr malela
ku êngkang dek dilamar
dek neangan piacukeun nyai
du'akeun akang ku nyai."
"akang, nyondong ka papagon
baris ngiring sapangêrsa
salamêt nu nilar
salamêt nu ditilar
muga tinêmu rahayu anggang ti pancabaya."

basikut dangdan
teu dicaritakeun dangdan
bêntal jêmur ngajugjug ka kutapandak

lugayna ham tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
menak daek ku pangadek
dologna mah ku cacabok
geus kaluar ti kota nagarana teh
manggih tunggul dirarud
manggih catang dirungkadkeun
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung geus nêpi ka têngah kota nagara kutapandak
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun
tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
sumangga geura aku."
jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka tatamu
tuluy disina calik
paranto calik dipariksa:
"semah ti mana dek ka mana, naon anu disêja?"
"nun, abdi ti kuta ayunan
raden patih bêntal jêmur
manawi jauh dijugjug anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar putra
nya eta anu geulis dewi asri
kitu anu dimaksas."
"ujang, ari kitu aturanana mah
ama mah kadar lemek sambung du'a
hal kitu-kieuna mah kumaha jinisna bae
leuwih hade ditêpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren

lengser!"
kulan!"
"anteur ieu semah euy!
urang kuta ayunan dek ngalamar cênah."

"mangga!"
mangkat diiring ku lengser baris ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah mundur
bubuhan nu kumawula, sugan
atuh jag lantung nêpi geuning ka kaputren
"hatur pangapuntên, agan cêk lengser
renjag nu geulis
"lengser, dek naon?
kami rareuwas teuing, lengser!"
"ih gan, ulah reuwas-reuwas
mere jalu cênah ieuh!"
"ulah sok sisiwo ka badan kaula, lengser!
rek nanahaon saênyana?"
"ih, ka dieu we gan pêrcantên mah."
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipangulah ditamplokeun
torojol nu geulis kaluar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa:
"akang ti mana bade ka mana naon anu disêja?"
"eh nyai, akang teh ti kuta ayunan
raden patih bêntal jêmur
nu mawi jauh dijugjug anggang-anggang diteang
sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar

kitu nya dimaksud."
"akang, mangga abdi mah
moal aya basa nampik atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, akang."
"bangkong lodor meuntas jalan
lakadalah! taya sanes nu disêja
sukur! eta nu dipandang!"
"kitu soteh akang, upami kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu bisa meunangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu aya di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga! upami buktos sarupi kitu, akang."
"leuh euleuh! akang mah
boro-boro unggah ka langit katujuh, nyai
karek naek luhur meueusan oge sok aringgis, lalêwang
teu sanggup nyai!
nyuhunkeun bêdo bae, cag!
teu sanggup ari kitu aturanana mah."
atuh gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kuta ayunan
patih bêntal jêmur teh
ngabêrung lir kuda mabur
lêpas batan babalapan
mulang ka kuta ayunan
jag lantung nêpi ka nagara kuta ayunan
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek anu istri
agan bentang kalang
"êngkang, kumaha hasil pamaksadan
atanapi henteu, akang?"
"lah nyai, bênêr ari beja sok bejer
majah dewi asri
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana

akang mah ari gok ari teu bogoh, nyai
ngan sawondêning kitu
baring supagi ditikahkeun ka deungeun
atawa kasaha bae
akang boga panadaran cacarekan
dek nyambungan ku gêgêndir beusi
bobot tiluratus kati, eulis."

katunda urang nagara kuta ayunan
ngeng deui kadenge ray karasa
ka urang nagara kadupandak
nu jadi raja di nagara kadupandak
raden patih ganda pêrwata
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan agan sêkar dewata
nayur tuang saderek agan sêkar dewata
"lis, ka dieu nyai!"
atuh teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
"akang, kapandang naon, kang?"
"eh nyai, akang jadi raja di kadupandak
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
yen di kutapandak
aya-nu geulis punjul ti deungeun
putra raja gêgêr malela
ku akang dek dilamar
dek neangan piacukeun nyai
du'akeun nyai!
"akang, nyondong ka papagon
bade ngiring ka sapangêrsa
salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
muga tinêmu rahayu
ulah nyorang pancabaya, êngkang."
atuh mangkat ganda pêrwata
ngajugjug ka kutapandak

luhayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus kaluar ti kota nagara kadupandak
mangkatna teh
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat sapalêntang anggang
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi ka nagara kutapandak
cunduk ka alun-alun
ngadeuheus ka paseban"
"hatur pangapuntên, nun!"
jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
"semah ti mana, bade angkat ka mana, naon nu disêja?"
"nun abdi ti kadupandak nami ganda pêrwata
nu mawi jauh dijugjug anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi di tampi
baris ngalamar putra dewi asri
kitu anu dimaksad
"eh ujang, ari kitu etanana mah
ama ngan darma kadar sambung du'a
ngajalankeun hal kitu jeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
lengser!"
"kulaaaaan!"

"anteurkeun ieu semah euy!
urang kadupandak cênah, dek ngalamar deui bae
kumaha nu tadi, lengser?"
"ngabêr, gan!"
"nya sugan ieu
hayang nyaho, kaituh!"
"mangga gan"
"heug, cen!"
mangkat diiring ku lengser pribumi
buat ngadeuheuskeun ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

burudul saalun banyu
barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah nu kumawula
atuh jag lantung mah nêpi ka kaputren
ka têmpat nu geulis tea
"hatur pangapuntên, nun!"
ituh renjag anu geulis
"lengser, dek naon geus jêbul deui bae, lengser?"
"manawi ieu tamu jol deui, nun,
urang kadupandak."
atuh jol nu geulis dewi asri ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa:
"engkang nu ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"akang ti kadu pandak
nami ganda pêrwata
manawi ditampi bade ngalamar
kitu anu dimaksad."
"akang, mangga, abdi mangga
moal aya basa atanapi teu nampa

estu sêja pasrah lilah
upami kacumponan pamenta abdi, êngkang
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu bisa meunangkeun
parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga lamun parantos buktos sarupi kitu, kang!"
raheud ganda pêrwata:
"nyai, akang mah boro-boro unggah ka langit katujuh
naek luhur meueusan oge sok aringgis lalewang!
teu sanggup, nya!"

balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kadu pandak

jauhna mah urang cundukkeun
jag lantung nêpi ka kadu pandak
cat unggah gek calik
calik ngahurun balung ku tulang
ngagarogol kontol ku cokor
bingung teu ngalaku susah teu ngalampah
barang keur kitu jol tuang rai anu istri:
"akang, kumaha hasil pamaksadan atanapi hênteu, kang?"
"uah nyai! bênêr ari beja sok bejer
majahkeun dewi asri geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana
akang mah ari gok ari teu bogoh
disidik-sidik teh ku akang
nya kêmbu nya dêkok nya nongnong
kajeun teu gablêg pamajikan akang mah lis!
ngan wondêning kitu
baring suk pagi ditikahkeun ka deungeun
atawa ka saha bae

akang boga sêja panadarah cacarekan
dek nyambungan ku gêgêndir sagêde munding saadi, nyai."

katunda urang nagara kadu pandak
ngeng deui kadenge ray karasa
ka urang nagara kuta kanyere
nu jadi raja di nagara kuta kanyere
raden patih kidang lumayung
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan agan nimbang wangi
nyaur tuang saderek agan nimbang wangi:
"lis, ka dieu, nyai!"
jol tuang saderek ngadeuheus ka payuneun raka
"kapandang naon, kang?"
"eh nyai, akang jadi raja di nagara kuta kanyere
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing ka bawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di kuta pandak aya nu geulis punjul ti deungeun
dewi asri putra raja gêgêr malela
ku akang rek dilamar
dek neangan piacukeun nyai,
du'akeun, lis!"
"akang, nyondong ka papagon
bade ngiring sapangêrsa
salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
muga tinêmu rahayu
ulah nyorang pancabaya

atuh basikut dangdan
sanggeus dangdan têrus mangkat
geuning kidang lumayung teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
anu ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
anu daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus kaluar ti nagara kuta kanyere
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
tanding paok mokprok bojong
tanding ciung moro gunung
moro pangrungrumanana
jauhna mah urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
datang ka kota nagara kuta pandak
cundukna di alun-alun
ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, nun"
atuh jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningal ka ki semah
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa:
"anu ti mana ieuh
bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"nun, abdi ti kuta kanyere
nami den kidang lumayung
manawi ditampi bade ngalamar ptra, dewi asri
kitu anu dimaksad."
"eh ari kitu aturanana mah
ama mah kari darma sambung du'a
ngajalankeun hal kitu jeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
leuwih hade ditêpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren.
lengser!"
"kulaaaa!"
"anteurkeun deui ieu semah euy

urang kuta kanyere cênah, kidang lumayung
kumaha nu tadi?"
"ngabêr deui bae, gan."
"nya sugan ieu, hayang nyaho!"
"mangga atuh gan"
"heug, cen!"

Mangkat kidang lumayung diiring ku lengser
buat ngadeuheusan ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

burudul saalun banyu
barabat sawidak lima
atuh jang lantung geus nêpi ka kaputren
ka têmpat nu geulis tea
"hatur pangapuntên, nun cêk lengser
atuh ranjêg anu geulis
"lengser! geus jêbul deui bae
lengser, dek naon?"
"oh ieu tamu manawi
nu jêbul deui jêbul deui teh, nun."
jol nu geulis ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
"akang nu ti mana bade ka mana
naon anu disêja?"
"akang ti kuta kanyere
nami kidang lumayung
manawi ditampi baris ngalamar
kitu nya maksad."
"mangga akang, abdi moal aya basa nampik
atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi
saha-saha anu bisa meunangkeun

parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga lamun buktos sarupi kitu, êngkang."
ra-heueueud kidang lumayung
"nyai, ari kitu aturanana mah
nyuhunkeun bêdo bàe
teu sanggup akang mah nyai."

balik ngaligincing mulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kuta kanyere
atuh jag lantung ka nagara kuta kanyere
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek
agan nimbang wangi
"êngkang, kumaha hasil pamaksadan atanapi henteu?"
"wah nyai bênêr ari beja sok bejer
majahkeun yen dewi asri
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang mah ari gok ari teu bogoh, lis
disidik-sidik teh nya dêmplu nya kêmbu
nya dêkok nya nongnong
ngan sawondêning kitu
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
atawa kasaha bae
akang boga panadaran cacarekan
rek nyambungan ku peureup beunang ngabuleudkeun."

katunda geuning urang kuta kanyere
ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara nusa lumayu
anu jadi raja di nusa lumayu
raden patih sutra pagulingan
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan andu wangi sutra kêmbang

saur tuang saderek:
"lis, ka dieu nyai!"
teu lami jêbul tuang saderek
andur wangi sutra kêmbang
"akang, naon nya kapandang?"
"eh nyai, akang jadi raja di nusa lumayu
can boga pramêwari
tapi ayeuna akang boga dedengean
yen di kuta pandak
aya nu geulis punjul ti deungeun
dewi asri putra raja gêgêr malela
ku akang dek di lamar
dek neang piaceukeun nyai
du'akeun lis"
"nyondong ka papagon êngkang
bade ngiring sapangêrsa
salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
pamugi ulah nyorang pancabaya."
basikut dangdan bral mangkat geuning
lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
anu daek ku pangadek
leber mah ku wawanen
anu dolog ku panyabok
geus kaluar ti kota nagara
angkatna teh mani tunggul dirarud
manggih catang didagorkeun
cadas didupakan
jêg lantung nêpi ka têngah kota nagara kadupandak
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun."
atuh jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik

saparantos calik dipariksa:
"semah ti mana, bade angkat ka mana, naon nu disêja?"
"nun. abdi di nuas lumayu
raden patih sutra panggulingan
manawi ditampi bade ngalamar putra dewi asri
kitu anu dimaksud
"ujang, ari kitu aturanana mah
ama mah kari darma sambung du'a
dina ngajalankeun hal kitu reujeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
leuwih hade ditêpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren.
lengser!"
"kulan!"
"ka dieu!"
jol
"anteurkeun semah urang nusa lumayu
geus kaopat ieu nagara, lengser
kumaha nu tadi?"
"ngabêr deui bae, gan."
"hayang nyaho, ieu atuh sugan."
"mangga atuh gan."
"heug, cen."
mangkat diiring ku lengser pribumi
nuju ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

kikitrikan patra gading, sugan
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah nu ulun kumawula
jag lantung ka kaputren
"hatur pangapuntên, gan!"
atuh renjag anu geulis
"lengser, geus jêbul deui bae, dek naon?"
"ieu tamu nu jêbul deui bae, dek naon?"
sot tinun dirungkupkeun

cipanêrês ditamplokeun
torojol nu geulis ka luar
sêblak ningal ka ki semah
tuluy disina calik
geus calik dipariksa:
"akang, nu ti mana, bade angkat ka mana
naon anu disêja, akang?"
"eh nyai akang ti nusa lamayu
raden patih sutra panggulingan
manawi ditampi bade ngalamar
kitu nya maksad."
"mangga akang abdi mangga
moal aya basa nampik atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi, êngkang
ari pamenta lain dunya barana harta banda
saha-saha nu tiasa meunangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
ayana di jabaning langit tujuh
mangga lamun baktos sarupa kitu êngkang
raheueueud sutra panggulingan
"nyai ari kitu aturanana mah nyuhunkeun bêdo bae
boro-boro unggah ka langit ka tujuh
akang mah naek rada luhur meueusan oge
sok lalêwang aringgis
boro-boro diteu-bisana
dibisana oge meureun kudu ngarêbut heula
dêr pêrang dihurup ku tujuhan, meureun,
teu sanggup! nyuhunkeun bêdo bae, nyai."

balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg mulang ka nagarana nusa lumayu
sutra panggulingan teh
jag lantung nêpi ka nagarana

cat unggah ka paseban
torojol tuang saderek anu istri
agan andur wangi sutra kêmbang
"kang, kumaha hasil pamaksadan atanpi henteu?"
"wah bênêr nyai ari bêja sok bejer!
majarkeun dewi asri geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana
akang mah ari gok teh ari teu bogoh
ditaksir teh ku akang:
nêpi ka sina nangtung:
ditilik ti gigir kalah bêntik
diteang ti tukang kalah ka dêngklang
diteuteup ti hareup kalah bureuteu
jeung bogoh ka eta mah
kajeung teu gablêg pamajikan
ngan sawondêning kitu
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
atawa ka saha bae
akang boga panadaran cacarekan
dek nyambungan ku gada waja beunang nyucukbêlutkeun, ny-

katunda urang nusa lumayu
ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara mela datar
nu jadi raja di mêla datar
dêmang patih kala bujangga
kagungan hiji mojang atawa tuang saderek istri
jênênngan agan candra wati
saur tuang saderek ka agan candra wati:
"lis, ka dieu nyai!"
teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka:
"kang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang jadi raja di mêla datar
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
yen di kuta pandak

aya nu geulis punjul ti deungeun
dewi asri pùtra raja gêgêr malela
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun nyai nu geulis"
"nyondong ka papagon ngiring sapangersa
ka salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
ulah ditêmukeun jeung pancabaya."
basikut dangdan dêmang patih kala bujangga
sanggeus dangdan bral mangkat
lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leber mah ku wawanen
daek oge ku pangadek
dolog ku cacabok
geus ka luar ti kota nagarana teh
atuh jag lantung ka têngah kota nagara kuta pandak
cunduk ka alun-alun
ngadeuheus ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun."
jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy dipariksa
"anu ti mana bade angkat ka mana, naon anu diseja?"
"nun, abdi ti kuta mela datar
dêmang patih kala bujangga
manawi ditampi bade ngalamar putra, dewi asri
kitu nya dimaksud."
"ujang, ari kitu aturanana mah
ama mah ngan darma sambung du'ana
ngajalankeun hal kitu reujeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
leuwih hade têpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren
lengser!"
"kulan!"

"anteur cênah ieu semah euy!"
urang mela datar cênah
dêmang patih kala bujangga
kumaha anu tadi?"
"ngabêr deui, gan"
"tah sugan ieu, hayang nyaho kaituh!"
"mangga"
mangkat diiring ku lengser pribumi
ngadeuheus ka têmpat nu geulis tea.

burubul saalun banyu
barabat sawidak lima
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur di sorang
atuh jag lantung nêpi ka têmpat nu geulis tea
"hatur pangapuntên, gan"
renjag anu geulis:
"lengser, dek naon atuh
jêbul deui jêbul deui bae?"
"ieu atuda tamu anu jêbul deui jêbul deui teh."
atuh sot tinun dirungkupkeun
torojol anu geulis ka luar
sêblak ningal ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
"eh akang, anu ti mana, bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"eh nyai, akang ti mêla datar
dêmang patih kala bujangga
manawi ditampi bade ngalamar
kitu nya maksud."
"mangga akang abdi mangga
moal aya basa nampik atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi."
"menta naon, nyai?

akang teu kurang uang teu kurang barang
teu kurang dunya barana
ceuk wiwilanganana menta kuda tujuh laksa
akang boga
sapi munding tujuh pasir
akang boga
carek wiwilanganana
menta intên sagêde baligo jang oleng panganten
akang baris mawa."
"akang abdi mah teu mandang dunya brana
teu mandang uang teu mandang orang
teu pilih bulu
ceuk paripaosna mah
tong boro sipating raja atanapi jênêng patih
dalah ka nu kokoro nyoso malarat rosa
ka nu cêtuk huis pangarit pisan
tapi lamun tiasa meunangkeun
parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga lamun buktos sarupi kitu, akang."
raheueueud dêmang patih kala bujangga
"eh nyai, ari kitu aturanana mah
nyuhunkeun bêdo bae
teu sanggup akang mah, nyai?"

balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg
jag lantung nêpi ka nagara mêla datar
cat unggah ka paseban
teu lami jol tuang saderek:
"akang kumaha hasil pamaksadan atanapi hênteu?"
"wah nyai, bênêr ari beja sok beje
majahkeun dewi asri

geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang mah ari gok ari teu bogoh
disidik-sidik tah ku akang
nya dêmplu nya kêmbu
nya dêkok nya nongnong
teu bogoh!
kajeun teu gablêg pamajikan
ari digigirkeun era disanghareupanana
ngan sawondêning kitu
baring suk pagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh kasaha bae
akang boga panadaran cacarekan
dek nyambungan
tangtu urang kuta pandak dirorotek ngarana
ku akang diubrak-abrik
manusana dipodaran."

katunda urang mêla datar
sigeung ayeuna anu dicarita
nyaeta geuning sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
kapalabuan nusa kapal
anu jadi raja di palabuan nusa kapal
nyaeta putra nangkoda suntên jaya alias jaya suntên
nangkoda nu pangbeungharna
nu boga barang salawe kapal
kagungan hiji mojang atawa tuang saderek istri
jênêngan agan sêkar kêmbang
kocap suntên jaya boga panakawan dua
ngaranna hiji si jaldad dua si jaldid
saur suntên jaya ka panakawan duanana:
"eh jaldad, jaldid, ka dieu!"
"mangga!"
"mangga!"
jêbul duanana panakawan

ngadeuheus ka dununganana suntên jaya:
"gan, kapandang naon?"
"eh jaldad, jaldid
pinasti silaing baris boga juragan istri deulu
dewek baris ngalamar ka nu geulis urang kuta pandak
gêgêr malela ramana anu geulis dewi asri."
"nya nuhun wae, gan
ari baris gaduh juragan istri mah."
"eh, ayeuna jaldad jaldid
bewarakeun ka balad ponggawa palabuan nusa kapal
buat kudu kumpul
barang salawe kapal baris diringkid
dek ngalamar ka kuta pandak
jaba barang salawe kapal
ingon-ingon kuda, domba, sapi, munding
êmbe, kalde, soang, hayam, entog, tongki, pirih
titit, mêri, diringkid kabeh
ngan bejakeun ngaturna, nya:
kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde
baris digarogolan, digotong
hayam, entog, tongki, mêri
baris ditambangan, di tungtun."
"euleuh-euleuh murka têmên, jaldid!"
"ih ambeh lila di jalan
hayang katangar nu beunghar, euy
kapan hayam, soang entog ditungtun mah
kalah undur-unduran
kuda domba, sapi, digarogol digotong
kalde cênah kalah gêgêrêpêkan
"oh jadi hayang kapuji, nya?"
"heueuh, dununganurang hayang katangar nu beunghar."
"naon tingkaruciwês, hah?"
"eh eta gan, abdi baris gaduh dununganistri."
"heueuh bênêr!
jaba ti kutu jaldad jaldid

panayagan baris ngiring
sayagi, nya!"
"mangga!"
"jig kaituh!"
korejat mangkat jaldad jaldid
buat ngabewarakeun ka balad ponggawa
palabuhan nusa kapal tea:
"eh para ponggawa!
timbalan nu jadi pangagung
kumpul cênah barang-barang salawe kapal di alun-alun!
baris dipake ngalamar kabehanana
ulah aya nu kari!
jaba barang-barang salawe kapal
dawuhanana: ingon-ingon kuda, domba
sapi, itik, mêri baris diringkid kabeh
ngan ngaturna cênah:
kuda, domba, sapi, munding, êmbe kalde
baris digarogolan, digotong
soang, hayam, entog titik mêri
baris ditambangan, ditungtun!"
"ih guru, juragan urang!
hayang katangar beunghar euy!
sapanjang jalan katanghar beunghar!"
atuh:
"mangga!"
"mangga!"
"mangga!"
"manggaaaaaaa!"
mangga cêk sadayana

basikut pada ariatna urang palabuhan nusa kapal
para ponggawa sadayana
ngumpulkeun barang di alun-alun
anu nyuhun anu nanggung
anu ngelek anu nyangkeh
nu ngajingjing momot ngagotong

brul pada marangkat geuning

leugeudeut aleutanana
"aya nu siring!"
"aya nu mawa kalde, euy!"
atuh geus ngaliud di alun-alun
barang salawe kapal
anu nangung anu nyuhun
anu ngelek anu nyangkeh
nu ngajingjing jeung nu ngagotong
atuh yen dibereskeun ku lengser
lawe rontekna ngajejer
terus mangkat ka paseban
unjuk hatur ka dunungan:
"hatur pangapuntên, gan."
"euh jakdad jaldid
kumaha kumpul barang-barang?"
"parantos pada ariatna para ponggawa sadayana
anu nyuhun anu nanggung
anu ngelek anu nyangkeh
anu ngajingjing anu ngagotong
barang-barang parantos samagrêng
kantun jung bae, nun!"
"sukur, kumaha ingon-ingona?
kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde
digarogolan?"
"yaktos!"
"hayam, soang, entog, titit, mêri, ditambangan?"
"sumuhun dawuh."
"sukur! ayeuna dewek baris dangdan
kusilaing kudu ditaksir, nya!"

atuh prak dangdan geuning
suntên jaya dangdan:
calanana dicalanaan deui
calanna dicalanaan deui
calanna tujuh dipake kabeh

prak dibajuan
baju katung dikutang-katung
dikutang-katung tujuh dipake kabeh
"sarungna deuleu, ka dieukeun!"
prak disarungan
disarung disarungan deui
sarung disarungan deui
sarung tujuh dipake kabeh
"beubeurna deuleu, ka dieukeun!"
prak dibeubeuran
beubeurna dibeubeuran deui
beubeur tujuh dipake kabeh
mani euyeungkeung suntên jaya
"baju bêdahanana, ka dieukeun!"
prak bêdahan tujuh dipake kabeh
"erlojina deuleu, ka dieukeun!"
erloji tujuh dipake kabeh
mani raweuy kawas areuy cariu
kancing tujuh majahkeun ting karêtip
sagêde têrêbang anakna
"duhung sangkêlanganana, sor sodorkeun!"
duhung tujuh disoren kabeh
mani terembel kawas paseuk dogdog
"tpi euy!"
prak ditopi ditopi deui
ditopi ditopian deui
topi tujuh dipake kabeh
"kacapanon!"
prak dipake kacapanonna
kacapanon tujuh dipake kabeh
"sapatu, deuleu!"
rap disapatu
meunang disapatu disapatuan deui
sapatu disapatuan deui
tujuh rampasan dipake kabeh
rasana suntên jaya

eukeur mah pangbeungharna
turug-turug pang gindingna pangkasepna
baris rendengan jeung nu geulis nu panggeulisna
dewi asri
cêk paripaos tea mah
lir arjuna rendengan jeung subadra
"taksir deuleu ieuh aing!
meunang dangdan leuwih ti ukuran, jaldad jaldid!"
"nun gan, cêk abdi mah kawas jurig midang, gan!"
"kurang ajar, hah?
ka dunungan nêpikeun ka moyok kawas jurig midang?
kumaha cêk sia, jaldid?"
"kawas ondel-ondel cêk abdi mah, gan!"
"kurang ajar duanana, hah!
rasa aing deuleu panggindingna
pangkasepna
baris rendengan jeung nu geulis panggeulisna
dewi asri panggeulisna
cêk wiwilanganana mah
lir arjuna rendengan jeung subadra."
"kantênan baeeee raraosan mah, nun!"
"iring deuleu!"
"mangga, nun!"

atuh mangkat suntên jaya ka alun-alun
barang nêpi ka alun-alun palabuan nusa kapal
katingali ku suntên jaya
ênya pada ariatna ka pamarentah para ponggawa teh
sayagi barang-barang jangeun ngalamar salawe kapal
panayagan baris ngiring
"eh jaldad jaldid, sundut mariêmna tangara rek indit
panayagan kudu muni kabeh, nya!"
"mangga!"
kojengkang laaarrr suuuuut tek gêrrrrr!
gêr ngaguruh lir ombaking sagara
bumi asa kaindit

atuh teu puguh dengekeuneunana
pada ngiring panayagan
angklung dalapan puluh rambang
buatan rangkasbitung
laguna teh balaganjur

leugeudeut aleutanana
leugeudeut rawayanana
mêlêngkung umbul-umbulna
biribit ampilanana

atuh nu nungtun soang, entog, hayam, mêri
ditungtun teh kalah undur-unduran
dipaksa kalah gêgêrêpêkan

heuyah-heuyah seupan leunca
arelot jalan ka jambi
reuah-reuah nu ti heula
purat-perot balik deui

pandeurieun angklung dalapan puluh rambang
ditema ku panayagan kêndang pênca
beunang guru ti cibalagung
atuh nêpi ka tapêl watês kuta nagara kutapandak
cêk lengser kuta pandak:
"deuleu etah, naon guruh-guruh?
boa-boa musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
mawa gada waja!"
lumpat muru nu ngaguruh:
"naon ieuh guruh-guruh?
musuh ngungkung baraya nangtang wisaya, hah?"
"nun sanes musuh,
nu bade ngalamar
aleutan ti nagara nusa kapal
suntên jaya nu pangbeungharna anak nangkoda."
"sugan teh musuh
boro dek dicamahan ku dewek gada waja."

"ih ulah
moal
lain musuh ieu mah, nun."

atuh mangkat suntên jaya
ti heula mangkatna teh
barang blus ka têngah kota nagara
ana beh aya barudak arulin bêr lalumpatan
"bapa aya jurig, setan, bapa!"
"bapa, aya jurig! setan!"
atuh bapak budak teh tingburinghas
nu mawa halu nu mawa popongkol
"hayu cuang kêpung
naon nu dipikasieun ku barudak, batuuuur?"
"ih lain jurig lain setan, euy!
nu dek ngalamar ieuh!" cêk urang nusa kapal
atuh bapa barudak teh tingkalepos deui
"paingan kawas ondel-ondel" cênah

atuh jag lantung nêpi ka lawang kaca-kaca
angkatna teh
bade asupna dilawang kaca-kaca
suntên jaya sêrêg teh
tuluy diseundak
dorokdok kaca-caka reuntas
blus ka têngah kota nagara
jag lantung ka alun-alun
mani pinuh ku barang panglamar
aleutan ti palabuan nusa kapal
suntên jaya mangkat ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"
atuh jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka tatamu
tuluy disina calik
atuh yen calikna ge dina korsi tujuh
euweuh nu manjing

suntên jaya sina calik dina bangku beusi
saparantos calik dipariksa:
"eh anu ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"abdi ti palabuan nusa kapal
suntên jaya alias jaya suntên
putra nangkoda nu pangbeungharna
manawi ditampi baris ngalamar putra dewi asri
tuh barang panglamar salawe kapal
diringkid kabeh taya nu kari
jaba ingon-ingon
kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde,
hayam, entog, tongki, titit, mêri."
atuh tina kituna
yen blus ka lêbêt ka paseban
nyaur garwa gambir wangi
"eh nyai gambir wangi
akang kedêr sarehna kadatangan suntên jaya
mawa barang panglamar sakitu lobana
mani pinuh di alun-alun
nyaah têmên
lamun dibadamikeun jeung si nyai mah
tangtu barang kaluar
kumaha barang sangkan ulah kaluar?"
"ih akang, atur bae atuh
moal ênya bapa eleh ku anak!"
"sukur ari rêmpug mah
satuju jeung akang."
"yaktos, nyaah têmên barang sakitu lobana
nêpikeun kaluar teh."
"ayeuna, ari kitu aturanana mah
geus satuju jeung akang
urang pangloh bae anak urang dewi asri
barang panglamarna suntên jaya tampa
urang sukakeun ku pesta

tujuh poe tujuh peuting
pesta nikah
tutup pesta êngke urang paksa pirusa
urang kawinkeun bae anak urang dewi asri."
"yaktos kitu kang
rêmpag eta aturan."

"eh ujang ari kitu aturanana mah
pêrkawis barang panglamar
ku ama ditampi kalawan kabingahan
ngan wayahna ujang
cêk paripaos tea mah
ulah tikoro kotokeun careham hayameun
ulah hayang buru-buru reureujeungan
sarêng pun anak dewi asri
ku lantaran ama anu sakitu ngarasakeun sukabungahna
nampa barang anu sakitu lobana
baris nyieun sukan-sukan suka-bungah
pesta memeh nikah
tutup pesta meureun ujang: êngke nikah."
"nuhun ama, sêja ngiring sapangêrsa ama."

atuh geuning suka bungah suntên jaya
"simpênan lengser! barang-barang panglamarna!"
atuh brêk, brêk, mani sababaraha kudang
kuda, domba, sapi, munding
sababaraha kudang
soang, hayam, entog, mêri
sababaraha paranje
suka bungah gêgêr malela
ngadak-ngadak beunghar taya papadana
"lengser! dewek anu kacida ngarasakeun suka bungahna
namapa barang sakitu lobana
dek nyieun suka-sukan suka bungah
pesta memeh nikah, lengser!
takol bênde di alun-alun
bewarakeun

parentahkeun kumpul para ponggawa panayagan sadayana
kayaning dalang wayang, tukang têmbang,
topeng, ronggeng, dêgung, angklung,
suling, bangsing, karinding
reog, rangkong, kêndang pênca, nya!"
"manggaaaaa!"
jig kaituh!"
korejat lengser mangkat

barang nêpi ka alun-alun
cênah bade pesta mah
bênde lampung tujuh likur kudu ditakol kabeh
beu hiji-hiji mah lila têmên
mênding parel kabeh ambeh tereh
nakolna ti leutik ka gêde ka leutik kitu,
atuh kop panakol
ana sirilik laaarrr jêbet, cekguuuuuuungng
nenengneneng tuk-kung, bêdêgul, berewewewewewweeeewwwww
tik-tong gêde'wung gêdêwung wêrrrr
bênde anu pang gêdena
atuh mani eundeur sajajagat
bênde buyut lampung tujuh likur
disarada kabeh geuning
parentahkeun ku lengser ka kulon
cekcok para kaliwon:
"batuuuuur! eta bênde di nagara ngaguruh euy!"
"ih lamun bênde lampung tujuh likur
di nagara disada kabeh pasti di nagara aya pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan
kumpul-kumpul kainyah!"
"pada kukumpul!"
prak kukumpul
"ah ti urang mah baris kokoco
anak bogo, tampele jeung jengkol
tangtu munding dongkol
parabot barong jeung goong"

"sayagi"
"sayagikeun ayeuna, indit!"

ngeng ka têbeh kaler
ender golongan para papaten
"batuuuuur! eta bênde di nagara ngaguruh!"
"heueuh, urang nagara pesta!"
"urang saaya-aya nyarambungan
kumpul atuh kaituh!"
"prak kukumpul!"
prak kukumpul
"geus kumpul ti urang mah pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng
sayagi-sayagikeun! geura indit!"

ngeng ka tebeh wetan
ear golongan para komêndan
"batuuuur! eta bênde di nagara euy!
bênde ngaguruh!"
"urang nagara dek pesta kapaksa nyarambungan
kukumpul kainyah!"
prak kukumpul
geus kumpul:
"ah tiurang mah sabrang jeung bawang
nu ditungtuna munding capang
parabot têmbang jeung wayang
sayagi-sayagikeun! geura indit!"

ngeng ka têbah kidul
gugur golongan para tumênggung
"batuuuur! eta bênde di nagara ngaguruh!"
"heueuh, nagara rek pesta!"
"urang saaya-aya kudu nyambungan
kukumpul atuh kainyah!"
"da ti urang mah teu dimisti
sabogana-sabogana cênah!"

prak kukumpul
geus kukumpul:
"naon ti urang?"
"ah ti urang mah
tatangkrakan tatangkrukan
pupucukan
pêntil lutung anak maung
cangkilung, bangbung, gadung, iwung
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung
sayagi yeuh, sayagi!"
"indit!"
indiiiit

burubul saalung banyu
barabat sawidak lima
mêlêngkung umbul-umbulna
berebet ampilanana
ngelebet bandera kancana
naon cacandakanana?
bawang iwung jeung gadung
parabot dêgung jeung angklung
tutup kêndang kulit lutung
dirawat hoe jangkung
kuluwung ruyung
ditêpak ku para indung
meunang disarungan jamang jangkung
meunang digêlungan jucung
clung!

"ti mana eta euy?"
"ti kidul! aleutan para tumênggung!"
"ka dapur!" cênah ceuk lengser
"barang asakan angeun iwung
sanguna ulah liwat ti sadadung
bisi pundung
majah maneh sok adigung."

burubul menak ti wetan
aleutan para komêndan
naon cacandakanana
bawana sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang
tutup kêndang kulit kidang
dirarawat hoe panjang
kuluwung tangkal kondang
ditarêpak ku budak lanjang

nganggo sinjang giringsing wayang
beunang digêlungan malang
"ka sosompang euy!" cek lengser"
"piwarang ngasakan angeun soang
sanguna ulah leuwih ti sapanjang
bisi pundung
majar: maneh sok robah
sok anjaclang."

burudul menak ti kaler
aleutan para bupaten
naon cacandakanana?
bawang pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng
tutup kêndang kulit êmbe
dirarawat hoe gêde
kuluwung tangkal jambe
beunang disinjangan hade
beunang digêlungan konde
"ka bale ta euy!
purah ngasakan angeun êmbe
sukuna ulah liwat ti saparanje
bisi pundung majah maneh
keur age-age!"

burudul menak ti kulon
aleutan jaksa kaliwon
naon cacandakanana?
bawang jagong jeung êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong
tutup kêndang kulit meong
dirarawat hoe condong
kuluwung ki julang êndong
ditêpak ku para anom
beunang disinjangan uyong
beunang digêlungan condong
"eta euy, ka pawon!" cêk lengser
"purah ngasakan ageun jagong
sanguna ulah liwat ti satetenong
bisi pundung majah maneh sok loba omong."

mani geus dêr ngariung
dêr ngabaris sajajalan
nu nyarambungan ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang regol
sadayana kumpul
mani pinuh di alun-alun
prak dibereskeun ku lengser
lawe rontekna ngaberes
lar mangkat ka paseban
buat unjukan ka nu jadi ratu
angkat lengser teh geuning
barang nêpi ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"

"lengser"
"sumuhun timbalan"

"kumaha daratang nu nyarambungan
ti suklakna ti siklukna?"
"parantos nun
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen jeung regol
sadayana kumpul di alun-alun."
"sukur, aya sabaraha ratus rebu bilanganana, lengser?"
"ti kulon golongan para kaliwon
aya dua gan."
"dua ratus rebu?"
"dua bilangan, nun!
ti kaler para papaten, dua
ti wetan dua.
ti kidul dua."
"jumlah?"
"dua keneh, gan."
"har opat pihak dua-dua geus dalapan!
kumaha pang kitu? keder têmên! ngitung kitu, lengser?"
"direkên lain rekêneun
dietang lain etangeun
itung ringkêsna wae gan
awewe jeung lalaki,
kitu nun!"
"paingan ari kitu mah, lengser"

barang keur kitu jol papatih nagara:
"eh lengser, dewek wakil mutlak ka silaing
uruskeun kuma pêtana pikeun pesta
tah kudana tah gobangna."
prak gobang disoren ku si lengser
mani nanglad
lengser wakil patih nagara
gantana-gantina
asa aing jadi rajana bae

manggih nu nangtung disuntrungkeun
tonggongna ditajongan
nu keur cicing ditampilingan
parangas-porongos
tungtungna jadi perenges
kelor hejo pipir pagêr
wanianana oge taya antukna cênh
cêg kuda ditewak
ragadag didandanan
selana ku dulang sabeulah
sanggawêdi awi tali
apis buntut murka: dicawêdkeun kana caheum kadali
ka bujurna
cêklak panakawan tunggang kuda
tunggang kuda lalagaran
têrêlêng apêng-apêngan
saumurna kakara tunggang kuda
lahak-lehek lengser ngeunaheun têmên
dikênyêdkeun kadalina
kuda getek meureun
sêmprung kuda mabur
gubrag lengser ragrag
datang ka tikusruk pisan

lila ti lila korejat hudang
kêk kadali gêlêdêg lumpat nyusul kuda
kuda ngaler lengser mah ngidul
"euleuh kuda teu lapat-lapat acan, nya!
lila-lila aing ngajêhjêr yeuh!
ah keun we da geus deukeut ka alun-alun
indit we ka alun-alun"
barang nêpi ka alun-alun
"bacot siah! tukang naon hah?"
"tukang heot dalapan puluh, nun!"
"geura monyong ti kiwari, deuleu!"

"iraha dêrna pesta teh?"
"tujuh poe tujuh peuting deui
lamun teu monyong ti kiwari
digunting biwirna saguling cinggir."
"beu batur, kabeh biwir ngan saguling cinggir
meureun beak biwir urang
urang wayahna monyong

geus maronyong wae
pisaminggueun deui tukang heot

"ieu tukang naon, luad-lied di alun-alun?"
"tukang surak jeung tukang sênggak dalapan puluh."
"geura calangap deuleu!"
"iraha dêrna pesta teh?"
"tujuh poe tujuh peuting deui
lamun teu calangap ti ayeuna
dijugang etah sungut!"

geus ngarangah we tukang surak tukang senggak
aya laleur eunteup ge diantep
da sieuneun dijagang cenah

"ieu tukang naon yeuh?"
"tukang jejek tukang sepak, nun."
"geura jengke, deuleu!
lamun teu jengke dibabajed!
ieu gobang deuleu mani nanglad."
pek jarengke kawas meri dina galeng

"ieu tukang naon, yeuh?"
"tukang bêkok, nun."
"geura naronggeng bujurna, euy!"

beres mariksa panayagan-panayagan
"beu, kumaha yeuh ngawinkeun teu meuncit-meuncit
dek pesta teu olah-olah?"
kek lengser newakan salawe êmbe

geresel dipeuncitan
murka: tina buntutna
bres digodogkeun ka nu kancah
gedena salawe pamider
cul godogan salawe embe
ber lengser lumpat ka dapur
marentah olah
gugup marentah olah!
"baeu tukang olah!
geura arolah yeuh!
ngawajit ditarasian
ngaborondong dioncoman
nyangu dimênyanan
saranjang anu dipindang
ambeh dicocol jeung daunna!"

prak tukang olah teh arolah
abong ceuk parentahna kitu
ngawajit make tarasi
ngaborondong make oncom
mindang dimênyanan

dêrêgdêg lengser lumpat
dek neang godogan tea
ana beh teh suwung euweuh bukuran
ngan ngarangkleung buntutna wungkul
"aeh, ituh bukur angeun
ting ala ret di têngah beunang nyambaraan!" cênah
kêdêwuk lengser ngarawu sambara
bres munding guyang disamaraan
katenjo ku para ponggawa
"naha lengser kikituan?
munding guyang disambaraan!
atuh hanjatkeun heula
peuncit heula atuh, euy!
"edaaaas! ênya dewek gugup!"

prak dibanjurkeun ti pangguyangan nu hinyay
da disambaraan ku lengser
tuluy lengser manggil sarat kaum sina mêncit
tukang meuncit ngaranna ki aljaman ki aljamin
ki alidan ki aludin, japara japaludin
"pek pangmeuncitkeun kainyah, sarat kaum!"
"jampean heula?"
"heueuh!"
jampena teh sabilulah kieu pokna:
"a'udu bisul minal cenang
gorawel minal kêrêntil"
geresel!
"nu gênaheun kainyah!"
"alohuma jala-jalu culala-culalu!"
geresel!
ih jampe euweuh nu bênêr sakitu ku dalapanan!"

geus mêncit munding piligênti ku dalapanan
"kumahakeun ayeuna?"
"sisit euy!"
prak disisit
"geus disisit prak bagikeun!
kulitna sêsa keur tukang kêndang katut dalang
lamad keur tukang rêbab
rorongkong jang tukang goong
igana jang tukang gambang
jajando jang nu lalajo
dadana jang lengser tukang ngabagikeun
babat galêng jang ronggeng
peuncit jang tukang karinding
eusi peujit jang tukang suling
acap jang mêrêbot
akas jang mas upas
daging rumpi jang murid katut guru
kerewedan jang nu bogana
nu bogana rawan-rawan

daging lamusir jang kusir
bayah jang lurah
kakampis jang jurutulis
têmah ngicis di nu geulis
daging hulu jang panghulu
ekah jang kalipah
ati jangeun haji
jajantung jangeun pantun."
"atuh beak pake kêrêdan kabeh?"
"ah keun bae!"

atuh bêr lengser lumpat ka paseban
rek unjuk hatur ka kanjêng ratu
"hatur pangapuntên gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha?"
"parantos samagrêng, nun!"
"sukur lengser, geura dêr pesta nya!"
"mangga!"
"jig kaituh geura dêr pesta!
sukan-sukan suka bungah
pesta memeh nikah!"

mangkat lengser teh geuning
gêdag-gêdig mani gêde birit
sampoyong gêde bobokong
daweungna mani ludeung
bosongot bade amprotan
jig lantung barang nêpi ka alun-alun
disundut mariêmna lar suuut tek-gêrrrrr!
laar suuut! jêlêguurrrr!
sundut kalantaka panggêdena
beunang ngobatan ti poe salasa
obatna tijuh gantang
disundutna poe saptu

disadana poe ahad
laarrr suuut gêlêgêrrrr!
dêr pesta!
geundrung sajajagat
ngaguruh lir ambaking sagara
teu puguh dengekeuneunana
asa kaindit di kuta pandat teh geuning
surakna ngaindung lêmbur ngapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan, sugan
surakna ngadahar cau
surakna teh onggol-onggolan
surak campuh mah ginampuhan
"hahehoh heuyah hurseh aehhhhh!"

sada kêtuk sada kêndang
sada kênong sada nu nakol salendro
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndang sada ciang-ciang

jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
kangjêng raja nyaur lengser:
"ka mana eta lengser jêmpe bae, hah?"

"lengser!
oh para ponggawa, teangan lengser!"
prak diteangan ku para ponggawa
lengser katimu ti dapur
keur gulang-guling gulang gasahan
beuteungna mani butiktrik
kagungan mani jêngklit sagêde cêklik
manahoreng kamangkarahan
tas nguah jalantah beak tujuh kancah
tuluy ditawa ku para ponggawa
dijampe kamangkarahan
kiasan disapukeun beuteungna
pus dihitutkeun
kasinglar pleng! pleng!

"cageur?"
"cageur!"
"atuh kokomoan?
cêk paripaos tea mah
kokoro manggih mulud
puasa manggih lêbaran
ayeuna timbalan kangjêng raja
jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura budalkeun!
pariksa para ponggawa panayagan carapeeun, man!"
"mangga!"
"mangga!"
"mangga!"
"manggaaa!"
mangkat lengser teh

barang nêpi geuning ka alun-alun
dipariksa para ponggawa panayagan
tukang rigig bêt ragag-rigig kawas bêbêgig
tukang sepak bati supak-sepak
beungeut deungeun-deungeun disepakan
tukang cêtrek geus euweuh kulitan
tukang jobrut geus mopog kulitna
tukang bêkok geus mokbrol boolna
tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
"budal ponggawa panayagan, budal!"
budal para ponggawa panayagan sadayana
ka satêmpatna-satêmpatna
atuh geuning jêp jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
surudan karia urang kuta pandak

kocap geuning gêgêr malela
nyaur garwana eta gambir wangi
"lis, ayeuna urang sampeurkeun anak urang
si nyai dewi asri

urang paksa pirusa bae
kawinkeun ka suntên jaya!"

atuh mangkat gêgêr malela sarimbit gambir wangi
ngajug-jug ka kaputren bale bubut
ka têmpatna anu geulis tea
bral mangkat
lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul saalung baju
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

atuh jag lantung nêpi geuning ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea:
"lis, sampurasun, ama ieuh nyai!"
atuh geuning cat unggah gek calik
saur tuang rama ka putra anu geulis dewi asri
"ka dieu anak ama anu geulis!"
atuh jêbul ngadeuheus ka payuneun rama ibu
"ibu, ama, kapandang naon?"
"eh nyai, ama tas ngadêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
nyaho ama ta sukan-sukan suka bungah
pepesta tujuh poe tujuh peuting?"
"eta nu dipestakeun
abdi poekeun batan tipeuting
têlêbeun batan titeuleum
naha mestakeun naon atuh ama teh?"
"eh nyai, kieu ama teh
anu kacida ngarasa suka bungahna
nampa barang sakitu lobana
panglamar suntên jaya
anak nakoda nu pangbeungharna

ti palabuan nusa kapal
tah kituna, pêrkara nyai teh ayeuna
suka teu suka dipenta sukana
daek teu daek kudu daek
bari cek paripaos tea mah
dipaksa dipirusa ditikahkeun ku ama ka suntên jaya

atuh nu geulis teu tiasa ngawangsul
ka pangêrsa kangjêng rama tea
"kumaha? rek nurut ka nu jadi kolot?"
ngabudêg bae
"ah naon kang" cêk gambir wangi
"anak nu teu ngagugu ka nu jadi kolot mah
geus we podaran!"
atuh rêy amarahna da asa diangsoan
ku tuang garwa gambir wangi
"ngagugu ka kolot?"
ngabêtêm bae
"podaran wae kang!" cêk gambir wangi
"naon teu ngagugu ka kolot nu jadi anak teh!"
beuki rêy amarahna
"pinasti lamun teu ngagugu ka kolot
lamun teu nurut tangtu dipodaran!"
"pek bae kang, pek bae!"

narajang
tampiling
dewi asri ku gêgêr malela
lar gamplêng! kêk gamplêng!
lar jêbet! lar jêkek
mani gogorentelan
"ampun ama, ampun, geus teu kuat ama
tumut kanu jadi sêpuh
ngawula ka sapangêrsa ama ibu."
"muntitatadi atuh! moal ditampilingan meureun
hudang!"

korejat nu geulis gugah
"man dangdan!"
basikut dangdan nu geulis
"man ayeuna ka paseban!"
atuh mangkat nu geulis diiring ku rama ibu ka paseban
eta dipaksa ditikahkeun ka suntên jaya tea

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala

atuh nêpi ka paseban
geus katingali ku nu geulis suntên jaya
komo ningali buktosna mah
nu geulis bibirigidigan
atuh suntên jaya ningali anu geulis
mani beberegedegan deuih

atuh tina kituna tuluy bae dipaksa pirusa
ditikahkeun ku gêgêr malela ka suntên jaya tea

beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
kacaritakeun nu geulis dewi asri
ka suntên jaya tea
atuh geus nêpi ka kaum
geus kumpul kabeh surat kaum
atuh barabat dirapalan
ijab kabul suka nu nikahkeun
suka nu ditikahkeunana
geus dibayar maskawinna
dibayar kontan
lobana saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahanana
mangkat mulang nu geulis ka paseban
diiring ku suntên jaya

atuh jag lantung rama ka paseban
nu geulis ka kaputren jeung suntên jaya tea

atuh tina kituna nu geulis teu kêrsa kumawula
pista ka suntên jaya
"teu suka teu sudi dipaksa pirusa
ka suntên jaya nyangnyang suntên nyengnyeng
suntên singsiritan anjing!"
anu geulis pista keukeuh teu kêrsa kumawula
siang pon pilalangi wêngi
diciwit ku suntên jaya kalah jêjêritan
ditoel jejerewetan
atuh ngan kitu jeung kitu wae
siang pon pilalangi wêngi
teu kêrsa kumawula geuning
nu geulis ka nu jantên caroge suntên jaya tea
atuh tina kituna yen kêrsana suntên jaya
unjuk hatur ka rama ka paseban
atuh jututut bêndu
mani angkeub sanagara kuta pandak
ku baeudna suntên jaya
mangkat sêja unjuk hatur
ka rama gêgêr malela
barang nêpi ka paseban:
"hatur pangapuntên, ama."
jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka suntên jaya
mesêm galih
"paingan sanagara kuta pandak angkeub
reueuk ceudeum
mana horeng ku baeudna suntên jaya
mani angkeub sanagara kuta pandak
"jang, aya naon cep?"
"ama, nguningakeun pêrkawis tuang putra
teu kêrsa kumawula
awon

pista
diciwit mani kalahkah jêjêritan
ditoel kalah abret-abretan
teu kêrsa kumawula
siang pon pilalangi wêngina
upami nyodorkeun têdaeun
sabrang oge boro ku daek ngarendos
mikeun oge nêpi ka dijeujeuran
bakating ku sangeuk antêl ka jisim abdi
kumaha etah pilêrêseunana?"
"eh ujang, tau di beres
keun kumaha ama!
nyai gambir wangi!
anak urang ngawiwirang
pista cênah teu daek kumawula
kanu jadi salaki
hayoh urang warah!
urang nu erana mah!"

mangkatna gêgêr malela sinareng gambir wangi
ngajugjug ka kaputren
ka têmpat anu geulis
mangkat

mangkatna teh gêgêr malela nyandak camêti kawat
jag lantung nêpi ka kaputren
cat unggah:
"eh nyai, ka dieu!"
jol dewi asri ngadeuheus ka payuneun rama:
"ama ayeuna kadatangan ku salaki nyai
nya eta suntên jaya
cênah nyai teu daek kumawula ka nu jadi salaki
siang pon pilalangi wêngina
kumaha ayeuna
dek kumawula ka nu jadi salaki?
nurut ka nu jadi sêpuh?"

atuh ngabugeug bae dewi asri
lantaran keukeuh manahna mah
teu suka teu sudi dipaksa pirusa
dikawinkeun ka suntên jaya
suntên nyangnyang suntên nyengnyeng
suntên singsiritan anjing
"dek ngawula ka nu jadi kolot?"
ngabêtêm bae
"ah akang," cek gambir wangi
"geus bae podaran!
urang nu wiwirang mah!"
"nurut kanu jadi sêpuh?"
ngabêtêm bae
"podaran bae kang, podaran!"
rêy amarahna asa diangsonan ku nu jadi tuang garwa
gêgêr malela teh
"sing iatna!"
lar narajang rangket ku camêti kawat
Laaar kaprot: lar jêpret!
atuh mani jêriiit, jêriiiit dewi asri
dihanca dirangketan ku camêti kawat
satêngah mati
mani geus ngagaralêng tapak camêti kawat tea
mani jêrit nangis maratan langit
ngoceak maratan mega
"duh êma, ampuuuun, geus teu kuat ama
bade nurut ka nu jadi sêpuh
ngawula kanu jadi salaki."
"mun tatadi, moal meureun diteunggeulan."

atuh tina kituna gêgêr malela geuning mangkat
ka paseban
baris ngunjukkeun ka suntên jaya
bral mangkat

lulurung mah geuning tujuh ngabandung

kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
jag lantung ka alun-alun
têras ka paseban
cat unggah
"eh ujang, ulah salêmpang
ayeuna mah moal burung kumawula
beunang ngawarah satêngah mati
ngan awakna ruksak ngagaralang ngagaralêng
urut tapak camêti kawat."
"nuhun rama."

atuh mani ngadak-ngadak plungplong
bumi alam lalenglang deui
marahmay raray suntên jaya
suka bungah tangtu kauntun tipung
rasana katambang beas
kalaksanakeun ka nu geulis dewi asri
bral mangkat
barang nêpi geuning ka kaputren
ka têmpat anu geulis
cat unggah
nyampak nu geulis keur ngalangeu bae
di payun kaputren
cat unggah
cawel gadona:
"nok, akang datang ieuh nyai!"
"atuh kawas ênya ieuh ayeun mah
aing kalaksanakeun kanu geulis!
dicawel gadona teu daekeun ngêjat
ngan geura burit geura burit bae"
ceuk pikiran suntên jaya

atuh geuning beuki burit
suntên jaya suka bungah

atuh beuki burit nu geulis beuki sumpêg galih
lantaran keukeuh manahna mah teu suka teu sudi
dipaksa ku suntên jaya teh

beurang kasambut ku peuting
kêrsana anu geulis
dasar istri binangkit
têrusing ratu rêmbêsing kusumah
mapatkeun aji panyirêpan
sirêp dinding sirêp puriding
sirêpna si celeng belek
sirêpna mah dipapatkeun
kieu unggêlna:
"sangkama rasa sang kama ningkêm
kêmbung-kêmbung bumi sajagat
rêt mênêng rêt mênêng
turu sajagat kabeh!"
ditiupkeun tilu kali
matih panyirêpna anu geulis
mani guyur tagiwur ear sanagara
pating koloyong padaning hayang turu
"batuuur ieuh! kakarek reup
geus teu kuat ku tunduh
ku naon ubarna?"
"ah, samak we jeung anggêl"
atuh tinggêlêdug urang nagara kuta pandak pada karulêm

kocap suntên jaya
maksudna hayang sosonoan jeung nu geulis
panangan ngopepang kawas nu palid
matana geus teu beunang dibeuntakeun
kêk di cêkêl ku nu geulis
di tungtun suntên jaya kana kajuaran
atuh sina unggah kana kajuaran
atuh keur ngopepang teh
sor disodoran guguling

marukan anu geulis
dikeukeupan
digalentor digalemoh diciuman
reup kulêm suntên jaya ·
ngeukeupan guguling tea
mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
ngadak-ngadak wae bale bandung asa suwung
panca niti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
urang kuta pandak teh

kocap nu geulis
lolos ti lêbêting panca niti
mangkat sakaleumpang-leumpang
lolos ti kaputren
bral mangkat

bale bandung mungguh suwung
panca niti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
pada karulêm sadayana
jêmpling kawas gaang katincak
jêmpe rompe batan hate kole
tiis batan birit leuwi
urang kuta pandak teh

anu geulis kumalêndang ngan sorangan
ti kuta pandakna teh
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna nu geulis
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyoreang lêbak sabengbatan
tanding pitik balik mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro gunung

moro pangrumrunganana
apruk-apruk nu geulis leuleuweungan geuning

leuweung gonggong sima gonggong
rea maung eujeung kêrud
maung kêrud ting jarêntul
badak banteng nu kasorang
atuh geuning nu geulis
bawaning keueung ku sato leuweung
nyêlap dina canir kai
baning sieun ku sato leuweung
ngubuh-ngubuh katenjo ku nu geulis teh
atuh nu geulis sasambat ka ibu rama
"ieung tuluuuuung, ibu
nyai di têngah leuweung geuning
sieun ku sato-sato leuweung."

"kidung luhung ti karuhun
titinggal pusaka buhun
layang diri kaniaya teuing
duh gusti kumaha atuh
raga nandangan prihatin
badan kadungsang-dungsang (dungsang-dungsang)

ama tulung ambu tulung
abdi aya di leuweung geuning
jurig nyingkir setan geura nyingkah
kelong montong newo-newo
kuntianak ulah datang
binatang rayang abot ku nu rahayu
diriksa kunu kawasa"

ana bray saênyana manahoreng
leuweung ganggong sima gonggong
têgalan siawat-awat
di leuweung si balabang jajar
janggot kai mani sagêde cinggir jabrig

sagêde curuk buluan
ku bawaning leuweung ganggong

mangkat na nu geulis mapay leuweung
mapatkeun jampe mapay leuweung
kieu unggêlna:
"nini koronjo kosong
aki koronjo kosong
pangosongkeun jalan aing
ulah kosong-kosong teuing
sina teurak jampe pamake singlar
sina kaleuweung nu teu katuar-tuar caina
ka leuweung têmpat setan siluman
palias istan ka alas peuntas
ka sabrang urang ka palembang!"

dipapatkeun tilu kali

di leuweung naon eusina
eusina mah rangkong jeung julang
korek-korek manuk tuweuw
cêlêntrong-cêlêntrong puyuh gonggongna
loba lok-lok jeung bungauk
bau babah kuda bikang
teu wêleh dipaju keneh

bogoh teuing ku kaina
di leuweung naon kaina
kaina bangban jeung bingbin
bangban bingbin bobonelan
huru dayung jeung kicalung
huru koneng jeung kitopeng
bobonelan kinayakan
kêndang kianta kijulang
kisanggawang kibeo tara tapol dipatok
kiara janggot awi bitung tangkal gintung
teu wêleh dipaju keneh

nu lêmahna tiwuan
sireupeun jeung teuweul taneuh
jig ka tonggoh manggih tando
los ka kidul loba bêdul
jig ka kaler manggih banteng
arek turun manggih kêrud
nyorang cai cipamali sipamuludan
lain pamali diinum
pamali taya nu nginum

aya beunteur beubeureuhan
aya bogo bobogohan
aya lele lelendean
aya jêler papanganten
aya buruy keur nanyaan
nanyaan ka anak hurang
ditampik gêde huluna
"ari hulu kaya gaganden
ari buntut kaya pancir!"
buruy diajar malikkeun:
"simeut cungcung siah dina parung
simeut di parakan
simeut cênte dina ereng
beunteur beureum bodas beuteung
paray naek ka tampian
aya awewe kumisan
geulis teu gablêg wiwirang
tai ka hulu-hulu
kojor siah sok morongkol!"
"kajeun siah gondol!"
jêpret anak hurang kawiwirangan
jêta-jête gumeulis
barang digirang
gok jeung sasatoan keur ngado'a
kini-kini keur haramin
nêpi ka kiwari haramin keneh, cênah

kitu anu kapêndak
di leuweung ganggong sima gonggong

manggih lutung mumuludan
oa keur ngado'a
surili keur hamil
kuntianak susurakan

oa kituh ngado'ana:
"audubil minal gandulan
kicanir kondang
kajeun teu salamêt batur
salamêt aing sorangan"

ngadagoan buah hamerang
ganyêngnyêng dipaling monyet
bêrêkat oa teh

atuh tukang ngado'a teh ngalamot curuk
teu boga bêrêkat
bongan ngado'a hayang salamêt sorangan, cênah
bari dicekrakan ku monyet teh

atuh apruk-apruk nu geulis leuleuweungan
awak ruksan panganggo ruksak anu geulis teh
jag lantung nêpi ka sisi walungan
di dinya aya tangkal
anu ngungkulan kana cai walungan
atuh terekel anu geulis naek
kana kai anu ngungkulan eta walungan
barang nêpi ka luhur
gêdêbug tapakur
mujasmedi
nênêda kanu kawasa
nyêpi diri nutup aji pancadria
panca lima dria angên-angên
kanyataanana nutup lima palawangan
pangangse teu dianggo ngangse

pangrungu teu dianggo ngadangu
paningal teu dianggo pangucap
cêngêng mantêng kanu kawasa
sidakêp siniku tunggal
atuh geuming muji dikir
age-age ka picarogeeunana

cag teundeun dihandeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
katunda anu geulis nu nuju tapa
dina tangkal kai
nu ngungkulan eta walungan tea

sigeung ayeuna anu dicarita
kocap kanjêng raja gunung gurumbuh
babakan bali salaka anu nuju tapa tea
napaan putrana
prêbu dalêm aria munding kawati di kadalêman
agan pandawati di srimanganti
ngong aya sora tan katingalan
"eh prêbu dalêm aria munding kawati, geura gugah!
geura tanghikeun anak
nyaeta den mundinglaya di kusumah
geura sina susul warisanana
geura sina beunangkeun
parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
tadi oge
saha-saha nu bisa meunangkeun eta
saha-saha nu meunangkeun langlayangan domas
tangtu patêpung sarêng piduriateunana
jodo nu denok dewi asri
geus tah
ieu parabotna kapal sambêr layang udara lautan

pang disêbut kapal sambêr layang udara lautan
ngalayang di awang-awang bisa
di lautan bisa
geus geura gugah!"

korejat prêbu dalêm aria munding kawati gugah
luak-lieuk
aya sora tampa wujud
aya sora teu aya nu nyora
atuh agan pandawati
geus gugah di srimangati
ana beh geus ngajagrag kapal
merêkna kapal sambêr layang udara lautan
tuluy nyaur patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng batara lengser
"eh patih kidang pananjung, gêlap panyawang!
batara lengser!"
kulan!"
"kulan!"
"kulan!"
"ka darieu!"
"mangga!"
"mangga!"
"mangga!"
atuh jol patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh dumeuheus ka kanjêng raja
gek caralik cedok nyêmbah
"nun gusti kapandang naon?"
"eh patih kidang pananjung, gêlap panyawang,
batara lengser! teangan anak!
saksrak walungan cipunagara!
naha anak teh masih hirup atanapi mati, man!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa,
pamit mangkat."
mangkat patih kidang pananjung, gêlap panyawang
jeung batara lengser

ngajugjug walungan cipunagara
urut têmpat ngabalangkeunana panjara beusi tea
bral mangkat
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh geuning
jag lantung nêpi ka sisi walungan cipunagara
urut ngabalangkeun panjara beusi tea
singkil tiluanana
patih kidang pananjung gêlap panyawang batara lengser
laaar jlêng kêcêbur!
atuh tuluy disaksrak ku tiluan ti hilir maju ka girang
neangan eta panjara beusi tea
wêleh teu kapêndak eta panjara beusi teh
atuh kêbat maju direndeng ku tiluan
barang nêpi ka leuwi cipatahunan
di dasar leuwi cipatahunan kapêndak
panjara beusi di dasar leuwi
angkat ku tiluan
dibalangkeun kêlêwêng laar gubrag!
atuh geuning hanjat ka darat
patih kidang pananjung gêlap panyawang jeung batara lengser

panjara beusi teh geus teu mangrupa
kalampud ku lukut
atuh tenjrag lêmah tilu kali
"euh ujang, den mundinglaya di kusumah!
masih hirup atanapi mati?"
"paman patih, batara ua lengser!
masih hirup kalawan hurip!"
"ambu-ambu, sukur!
geura kaluar dawuh kanjêng rama!"

korojat gugah den mundinglaya di kusumah
teunggar panjara beusi
lar jêkek! bêrêyêk jadi lêbu
atuh mani gabrug dirawu dipangku

jêbul kangjêng ibu nuturkeun pandeuri
nyandak panganggo sarwa endah
atuh ragadag dipisalin
sumêdêng jajaka anu kasep
kintên yuswa dalapanwêlas taun
kasep taya papadana
kasep taya papadana
kasep taya kuciwana
para bujang para santana
seuweu batara di kota
atuh suka bungah manah kanjêng ibu
yen putra parantos dijait tina balai
diangkat tina pancabaya teh
atuh mangkat mulang diiring ku ibu
sinarêng patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh
bral mangkat

burudul saalung baju
barabat sarindak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hiber kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas-cadas jiga carêntang
kahibaran kunu kasep angkat geuning

atuh blus ka têngah kota nagara
adat nu kasep angka
matak guyur indung-indung
matak ear ewe randa
loba nu serong ka pipir leuit
marêbutkeun nu kasep ngaliwat

aya nini-nini jêba-jêbi
meupeus keuyang ka incuna
"atah adol mata sia
mani raranyed susu aing
moal payu kanu kasep ngaliwat!"
haben incuna teh dicabokan
rambut bodas prak diteuleum
mani kawas surili
huntu hiji dimasian ku mehong
kawas monyet ngegel peundeuy
boga duit prak digusar
kacabut jeung akar-akarna

aya deui nini-nini jundal-jêndil
dêrêgdêg lumpat ka jalan
mêgat nu kasep ngaliwat

tikait kana pagêr
gêjos susuna katojos pagêr
"batuuuur! susu kami bunyanyahan
dikênyang ku nu kasep ngaliwat!"
"lah kawas teu kadeleh
katojos pagêr
moal ênya beukieun
nu kasep ka nu kenyos kitu!"

anu ngisikan silih tampilingan
nu mandi silih cabokan
nu modol silih baledogan

jongjon nu kasep mah angkat

jag lantung sumping kalêbêting jêro dayeuh lêga
jagat urang nagara
cunduk ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
babacong tilu ngariung
têgalan têtêlar ngêmbar

dangdeung di paseban agung
mênêr di lêbah pamêngkang
mêntog di lêbah pamêngkang
dungkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
rama nuju aya di paseban
tuluy didareuheusan
"hatur pangapuntên, nun!"
"oh patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser daratang?"
"dungkap."
"kumaha anak masih hirup atawa mati?"
"aya bêrêkah, waluya
masih hirup kalawan huripna."
jol kangjêng raja kaluar
sêblak ningal ka putra, gabrug:
"nuhun sarebu suka salaksa
sukur ka nu ma agung
ujang kiwari geus diangkat tina pancabaya
atuh ama lain teu sono, cep
tapi geura susul warisan ujang
geura beunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
saha-saha anu basa meunangkeun eta
tangtu baris têpung jeung piduriateun
jeung jodo anu denok dewi asri
man! tah parabotna meunang ama tapa
ngaran kapal sambêr layang udara lautan
pang disêbut parahu sambêr layang udara lautan
ngalayang di awang-awang bisa di lautan bisa
mawa gandek tah
patih kidang pananjung gêlap panyawang."

"nampi rama, nuhun sarebu suka salaksa
nyuhunkeun kurnia rama ibu."
"man! didu'akeun ku ama jeung ibu
masing numbuk kana rahayu
ulah nyorang pancabaya
kaluarkeun kapal sambêr udara lautan!"
tuluy dikaluarkeun eta kapal
sambêr layang udara lautan
prak ditunggangan ku den mundinglaya di kusumah
sinarêng patih kidang pananjung gêlap panyawang
diapungkeun

mani biur ngapung kapal ka manggung
ka manggung nêda papayung

mani tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr geuning
ngapung satalanjung jauh
lir kapuk ngapung
hibêr katêbak ku angin
cara heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rang-rang
moro panyayanganana
paboro-boro jeung jog-jog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung alap-alap
tanding jagjog moro mondok
moro panonobanana
kadanca mapay raratan
tanding heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang mapay panyayanganana

beuki luhur beuki luhur
kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum

beuki luhur beuki luhur
geuning kapal teh

atuh jag lantung
nêpi ka sangiang dalinganti gagana wiati
nêpi kana mega madia gantang
dieureunkeun dina mega madia gantang eta kapal teh
raden larak-lirik ningali ka handap
atuh beh ningal ka handap
mani tembong tengtong ka cirêbon
ka solo ka walangkabo
ka bonang ka tulang bawang
ka jênggi ka tampadan
ka mêkah ka madinah
gunung-gunung parêntul siga dudukuy
ningal cai sagara marakbak
lir eunteung katojo srangenge
kitu katingalna ti awang-awang teh geuning

gunung-gunung parêntul siga dudukuy
ningal sagara marakbak geuning
ana beh katingali di lautan
aya teuteundeunan urang pulo kalapa
diwadahan dina pêndil make calecer
atuh tina kituna geuwat ku raden
kapal diturunkeun ka handap
nyirorot sumirat tarorot
sumiwirik tanding walik atuh sirolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
laar kêcêbur mangkat
eta kapal mangkat dilautan
ngajugjug teuteundeunan urang pulo kalapa tea
dicabut calêcêrna
dibalangkeun lar bar!
murag sisi basisir
ana jlêng ngajadi tangkal bintaro

ari pêndil jeung eusina dibalangkeun bêr!
murag di tanah ciasêm cilamaya
matak didinya loba baruang
sasakala teuteundeunan urang pulo kalapa dipêlak di dinya
kitu catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna mah sakadar bejana
ari kukumurna murag deui ka lautan
ngajadi sato uwur-uwur
atuh tina kituna
kapal diapungkeun deui ka luhur

biur kapal ngapung deui kaluhur
sambêr layang udara lautan
ngapungna satalanjungan
lir heulang pateuh jang-jang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
paboro-boro jeung jogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung julang
pabalap-balap jeung alap-alap
kalumpudan kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum

angin puyuh lilimbungan
kabawa ku turangga
ana jol angin kumbangna
nêbak kana kapal sambêr layung udara lautan
kapal tibalik sirorot lar gubrag
titulug palêbah gunung tangkuban parahu
nu matak dugi ka kiwari
nêlah tutugan gunung tangkuban parahu
sasakal kapal anu titutug di dinya

kitu ceuk galur nu kapungkur

carita anu baheula
ayeuna kuring sakadar bejana

kapal ruksak batur mati duanana
kidang pananjung gêlap panyawang

"ambuuuu, kumaha ieuh?"
raden bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
batur mati kapalna ruksak
tina kituna yen di puncak gunung tangkuban parahu
anu ngageugeuh di dinya agan inang saketi
atuh tina kituna nya raden nu kasep naek
ka puncak gunung

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh barang nêpi ka puncak gunung
gok jeung agan inang sakêti
dipariksa ku agan sakêti
"sinatria anu ti mana, dek ka mana, naon nu disêja?"
"dipariksa ti mana asal
nun abdi kawit ti gunung gurumbuh babakan bali salaka
pun bapa prêbu dalêm aria munding kawati
pun biang agan pandawati
atuh ngeng kadenge ray karasa
gabrug ku agan inang sakêti
"eh anaking, teu nyana teuing anak ibu
apan agan pandawati teh dulur pêt ku hinis pisan
"nuhun atuh ibu ari kitu aturanana mah
ulah alang-alang kumapalang
abdi teh nuju poekeun
hayang meunang ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
tina kituna ayeuna kapal ruksak

batur mani duanana titutug
di lêbah tutugan tangkuban parahu
nyuhunkeun bongbolongan, ibu ka mana jalanna
ka jabaning langit tujuh?"
"ujang, ayeuna kudu ngajugjug ka sisi basisir, cep
di lautan aya nu jangkung luhur
jangkungna ngajul ka langit
huluna butak balas pagalêy jeung langit
irungna sagêde bêdug
matana sagêde têrêbang
cêlina sagêde ampig
eta jurig jonggrang kalapitung
tanyakeun kanu jangkung luhur
kamana kituh jalanna ka jabaning langit tujuh, man!"
"nuhun ibu dipasihan bongbolongan"
suka bungah anu kasep
mangkat ngajugjug sisi basisir lautan raden teh geuning

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gandeuang mah menak nu gandang
hariring mah anu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung ngabudi dayeuh
gêbyur lir cahaya layung
gêbyar lir cahaya bentang
kahibaran tatangkalan
keukeusik-keusik siga barêntik
cadas-cadas siga carêntang kahibaran nu kasep

beuki jauh beuki jauh angkatna teh
atuh jag lantung nêpi ka sisi basisir lautan tea
sêblak katingali nu jangkung luhur
ku raden mundinglaya di kusumah

jangkungna ngajul ka langit
huluna butak pagalêy jeung langit
irungna sagêde bêdug
matana sagêde têrêbang
cêlina sagêde ampig
"euh nu jangkung luhur!
ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
"gak-geuk cenah kitu
"euleuh jangkung luhur!
ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
"gak-geuk."
keuheul raden
ngagêro langkung tarik bari nenjrag lêmah:
"oh nu jangkung luhur!
ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
ana buringkal teh ti dasar bumi
sinatria-sinatria dua bêlas pada sumujud
sujud ka raden mundinglaya di kusumah
atuh kaget raden teh
"eh sinatria! ti mana, saha ngaran,
naon pang sumujud ka kaula?"
"nun, abdi raja raspati angin
ratu angin
êngke baring sukpagi aya dawuhan
aya nu nenjrag lêmah
abdi kudu bijil
sêja ulun kumawula
naon nya kapopoek?"
"eh sukur raja raspati angin ratu angin
pang nenjrag lêmah tea mah nyaeta kaula teh aya kakeuheul
keur nanyakeun ka nu jangkung luhur
jalanna ka jabangning langit tujuh
ngan gak-geuk gak-geuk bae
sukur ari rek kumawula mah
man, tanyakeun ka dituh!
lamun teu nêrangkeun urang pêrangan

ku duabêlas sinatria
katilubêlas kaula."
"mangga, ngiring sapangêrsa."
atuh rikat sinatria duabêlas
raja raspati angin ratu angin
lar gapruk kana kongkolak mata dua kenca katuhu
"naon gêrênyêm-gêrênyêm kana mata, hah?"
"ratu angin, deuleu, raja raspati angin!
dêk nanyakeun jalanna ka jabaning langit tujuh
lamun teu ditêrangkeun dipodaran!"

kana ceulina dua :
"naon gerenyem-gerenyem kana ceuli, hah?"
"ratu angin deuleu, raja raspati angin!
lamun teu nerangkeun ka mana jalanna
ka jabaning langit tujuh, tangtu dipodaran!"

gapruk kana irungna, nu kana biwirna, kana taktakna
ditapuk geuning ku raja raspati angin duabêlas sinatria
jurig jonggrang kalapitung teh
digibrigkeun lar bêr! raja raspati angin paburisat
langkung gagah jurig jonggrang kalapitung
"hayoh ayeuna urang pêrang
ku sinatria duabêlas katilubêlas kaula!"
cêk raden mundinglaya di kusumah
"ngiring sapangêrsa."
barêng: nu nyabut gobang, nu bêdog
nu gêgêndir, nu kêris
atuh yen tinggolonjrang ting jalêgur tingjalêger
yen pada tanggoh teu teurak ku nanaon
jurig jonggrang kala pitung teh

"ambu ambu ambu! naha jiga boga jimat naon
si jurig jonggrang kalapitung teh
mani teu teurak ku nanaon?"
ayeuna mundur! jurig jonggrang kala pitung
teu teurak ku nanaon

mundur! munduuuur! ayeuna atur:
gênêp sinatria ti luhur
gênêp sinatria ti handap
tilu sinatria mêdol leungeunna
hiji leungeun tilu sinatria

ti handap hiji suku tilu sinatria
katujuh kaula ti luhur ngabêdol huluna, hayoh!"
dêk lar gapruk!
gênêp ti handap gênêp ti luhur
katujuh raden mundinglaya di kusumah
rêngkas ti handap
pênol ti luhur
leugeudeueueut gubrag!
atuh sukuna sisi basisir kaler
huluna sisi basisir laut kidul
"hayoh ka dieu, hudang! ringkus!"

atuh tuluy nilasan harukukun duabêlas
disungkal sungutna eta jurig jonggrang kalapitung
atuh geuning geus disungkal sungutna
blus asup mundinglaya di kusumah
kana sungut jurig jonggrang kalapitung
"na boga jimat naon, kurang ajar?
mani teu teurak ku nanaon?"
atuh mana garalang-gereleng dina jêro beuteung
jurig jonggrang kala pitung
den mundinglaya di kusumah
lalêgaeun pisan geuning
ras emut boga keneh sêkin
atuh ditigasan rangka peujitna
ditêruskeun kana ati pangasih
ku mundinglaya di kusumah
"naon gêrênyêm-gêrênyêm dina beuteung
cacing mayang hah?"
"ambu-ambu, nyata gagah eta si kurang ajar!
ditigasan peujitna nêpi ka ati pangasih teh

majahkeun cacing mayang!
na boga jimat naon sia teh, kurang ajar?"
hantêm dikotektak
atuh barang katimu tina êlak-êlakanana
jimat cupu manik

dicandak ku mundinglaya di kusumah
mani gêrung, gêrung jurig jonggrang kalapitung
"ampuuuun, taluk, taluuuuk!
nuhunkeun hirup kalawan huripna!"
atuh tina kituna
tuluy raden mundinglaya di kusumah
kaluar tina sungutna jurig jonggrang kalapitung
atuh geuning dilaanan sungkalna
harikukun duabêlas ditancêb-tancêbkeun deui
nu matak dugi ka kiwari
aya bae sisi basisir laut kidul harikukun dua bêlas
urut jêngkel jurig jonggrang kalapitung
kitu galur anu kapungkur
caturangga nu baheula
ayeuna mah ngan sakadar bejana
"taluk?"
"taluuuuk."
"sukur lamun dêk taluk
lamun taluk kudu daek nêrangkeun ka mana
jalanna ka jabaning langit tujuh
lamun teu nêrangkeun tangtu dipodaran!"
"eh raden, pêrkara jalanna ka jabaning langit tujuh
kudu ngajugjug ka gunung kumbang
di puncak gunung teh aya aki-aki gawena moyan
aki-aki, budug, bêgang, radang
mêngi, batuk, burut, gawena ngan moyan
kudu didodoho tuluy digêbah bari ditewak!"
"mangga, sukur atuh!"

mangkat geuning raden mundinglaya di kusumah
sinarêng sinatria duabêlas

raja raspati angin ratu angin
ngajugjug ka gunung kumbang

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
nyorang leuweung sakeukeudeung

nyorang lêbak sabêngbatan
atuh raden sarêng sinatria duabêlas
raja raspati angin ratu angin
nêmbe dugi ka suku gunung
jurig jonggrang kalapitung mah
geus jadi aki-aki kuru, budug, bêgang
radang, mêngi, batuk, burut
di puncak gunung, gawena moyan.

atuh tuluy raden mundinglaya di kusumah
naek ka puncak gunung
geus cakêt
yen ti kaanggangan:
"tuh geuning ênya aya aki-aki kuru, budug, bêgang,
radang, mêngi, batuk, burut, teh
keur ngalêlêngkur bae moyan di puncak gunung
hayoh urang dodoho
ku sinatria duabêlas katilu bêlas kaula!"
tingkarêtêyêp raden mundinglaya di kusumah
katut sinatria duabêlas ngadodoho aki-aki tea
beuki deukeut beuki deukeut
gabrug! cêkêl!
raden mundinglaya di kusumah ti katuhu
sinatria duabêlas ti katuhu
korejat aki-aki hudang
beubeutkeun sinatria duabêlas ti kenca lar breee!
ngajêrit ratu angin
ngajadi kawah ratu angin
apungkeun mundinglaya di kusumah ti katuhu
biur raden ngapung ka manggung

anu sampiung ngapung ka manggung
barabat ngapak awang-awang
ngapung satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr katêbak ku angin
cara heulang pateuh jangjang

pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
lumenting sada papanting
lumêntang sada bangbara
lumêntong sada papatong
lapat-lapat sapaninggal
angin puyuh lilimbungan
mere têrang ganti langlang

beuki luhur beuki luhur ngapungna teh
paboro-boro jeung jog-jog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung julang
pabalap-balap jeung alap-alap
kalumpudan ku kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum
angin puyuh lilimbungan
ragragna di kahiangan

atuh jag lantung nêpi ka sangiang dalinganti gagana wiati
nêpi kana mega media gantang atuh geuning
maju deui ka luhur geuning
nêpi ka pongpok srangenge
gok eujeung batara surya nyaeta malaikat mukarama
dipariksa ku malaikat:
"sinatria! rek ka mana, tas ti mana?"
"nun eyang, tong dipariksa
eyang nu langkung tingali, eyang."
atuh geuning yen anu jadi malaikat mukarama
batara surya teh nyaeta aki-aki kuru budug
bêgang, radang, mêngi batuk, burut tea

atuh yen mundinglaya di kusumah
nêmbe dugi kana mega madia gantang
aki-aki mah geus ngajadi batara surya
dewa panonpoe tea

"eh satria, dêk ka mana, tas ti mana,
naon anu disêja?"
"yang nu langkung tingali
tong dipariksa eyang."
"bênêr awak maneh teh hayang ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sabêr katingali omas
langlayangan domas?"
"yaktos, eyang."
"ayeuna eyang dêk mere su'alna
tah ieu: manuk naon paksi naon
layang omas jangjang salaka
buluna pancawarna
lamun kả têguh ujang baris unggul
ka jabaning langit tujuh ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas."
"nun eyang, eta mah sanes manuk sanes paksi."
"naon atuh?"
"eta ratu hayam
ngaranna hayam sabita
disadana: kurlah! kurlah!
purah ngelingan umat-umat nabi
purah ngelingan mahluk allah
geus waktuna ibadah
ngong disada
kadengeeun ku hayan di pancatêngah
tihandap mani raong ditarembalan."
"bênêr, ujang
ujang tangtu bisa unggah ka langit tujuh
lantaran su'alanana katêguh
ngan êngke sanggeus nêpi ka langit tujuh

aya nu ngajagana
nyaeta aki giling pangancingan
nini giling pangancingan
penta tulakna ka aki jeung ka nini

ngan muka lawang sorga kayangan kieu basana:
"antamaya antasari
buka kawah buka tali ari-ari
sang kama rasa sang kama rupa
buka tulak!
boca kêmbar tinayungan"
tong kitu"
"nuhun eyang, nyuhunkeun pidu'a"
"man, didu'akeun."

atuh sêprung ti pongpok srangenge
maju deui ka luhur raden nu kasep teh

angin puyuh lilimbungan
reureundahan ti kahiangan
beuki luhur beuki luhur
jag jantung nêpi ka langit kahiji
atuh yen den mundinglaya di kusumah
nêpi ka langit kahiji
batara surya mah geus ngajadi
aki giling pangancingan
nini giling pangancingan
anu ngajaga lawang sawarga kahiangan tea
korejat kanu kadua
têrus ka langit ka tilu
ka nu kaopat, kalima, kagênêp
tuluy ka langit katujuh
nêpi kana batu patêgês
patênggang lawang sawarga kahiangan

"aki giling pangancingan
nini giling pangancingan!
menta tulak, aki, nini!"
"euleuh saha manusana make nyaho ngaran aing?

moal! tulak sa-ese-esena!"
hulêng raden anu kasep
ras emut wasiatna batara surya dewa panonpoe tea
yen muka lawang sawarga kahiangan
kudu dibaca babacaan kieu basana:
"anta maya anta sari

buka kawan buka tali ari-ari
sang kama rasa sang kama rupa
boca kêmbar tinayungan"
"laan tulak!"
"mun ti tatadi bray panto muka
blus asup gok eujeung aki giling pangancingan
nini giling pangancingan raden nu kasep teh
tuluy dipariksa:
"eh sinatria tas ti mana, dêk ka mana, naon anu diseja?"
"teu kêdah dipariksa."
eyang nu langkung waspada."
"bênêr ujang, ujang hayang ngagugat warisan
hayang meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas
anu keur d carêkêlan ku guriang tujuh"
"yaktos kitu, aki, nyuhunkeun tuduh jalan."
"tah nyukangka dinya!"

atuh tuluy nyukang dina kilat panjang
alam padang poe panjang
nangtung anu kasep lir kuwung-kuwung
cicing lir katumbiri
blês ka kahiangan
ngajug-jug guriang tujuh
gok eujeung guriang tujuh

"eh guriang tujuh!
kula ieuh mundinglaya di kusumah
baris ngagugat warisan
ka dieukeun tah langlayangan domas
parahu sorong kancana sambêr katingali omas!"
"gana-gana kumawani ngagugat langlayangan domas

saha nu nyêkêl saha nu nyangking, eta nu boga!"
"euh ulah kitu guriang tujuh!
kadieukeun pêrkara langlayangan domas!"
"moal! tinimbang dibikeun
suka bubuk hulu pêcah dada!"
"binatang japakan kurang ajar!"
"cik ka dieukeun!"
"moal!"
"singiatna!"
"memang!
tinimbang dib keun
suka bubuk hulu pêcah dada!"
"ambu!"

atuh tina kituna dêr gabrug galungan
dihurup geuning raden mundinglaya di kusumah
ku guriang tujuh

tingjalêger tinggalênjreng
tingjalêkeh geuning
yen pada tonggoh duanana
yen guriang tujuh
sumawona den mundinglaya di kusumah
wêdukna kawas nu saguru kawas sapananyaan
mundinglaya di kusumah jeung guriang tujuh teh

atuh tina kituna geus teu ngurus parabot
lar gabrug dêr galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan
silih sered sineredan
"binatang japakan kurang ajar!"
"guriang tujuh, hah!"

kocap geuning raden ripuh
dihurup ku guriang tujuh
têpikeun ka dialung-boyongkeun raden teh

tewak, dibalangkeun kunu hiji
dibalangkeun ka nu kadua
sanggap, ti nu kadua dilangkeun ka nu katilu
sanggap, ti nu katilu dibalangkeun ka nu kaopat
ti nu kaopat dibalangkeun ka nu kalima
ti nu kalima kek disanggap ku nu kagênêp
ngan anu katujuh teu ilubiung
lantaran nu asal, geuning
nu jadi patalukanana

raden ripuh mani geus leuleus
dialung-boyongkeun ku guriang tujuh
mani geus leuleus
lungsar raden ras teu inget
raden teu ngalungsar ngajêhjêr kapiuhan
ku guriang tujuh teu kuat

ka luar sukma den mundinglaya di kusumah
atuh yen dina kituna ka luar tina kurungan
sukma mundinglaya di kusumah
tes kaluar yen ngarupikeun istri
dewi asih jênênganana
sup manjing deui kana kurungan
den mundinglaya di kusumah
nya eta dewi asih:
"eh sinatria, hudang! geura hêntop dagorkeun!
tewak! beubeutkeun guriang tujuh!"

korejat raden mundinglaya di kusumah
"hayoh guriang tujuh! maju! hayoh!"
narajang dua tewak, kek!
jol anu kaduana, kek, adukumambangkeun
lar jêkek! kusêk mati anu dua
narajang anu katilu narajang anu kaopat
duanana ditewak, kek, diadukumbangkeun
lar jêkek! kusêk ngajêhjêr opat
narajang nu kalima jeung nu kagênêp

nyepak, tewak, kek, bantingkeun
gêlêpuk lungsar korejat duanana diadukumbangkeun
geuning geus ngajalêhjêr gênêpan
atuh ngajalêhjêr sadayana geuning
ngan anu katujuh teu ilubiung
lantaran rumasa geus jadi patalukan
asal jurig jonggrang kalapitung tea

geus ngajalêjêr guriang tujuh
geuning suka bungah raden mundinglaya di kusumah teh
atuh tina kituna tuluy bae
yen nyandak jimat cupuk manik astagina
eusina baju panghurip anu seugit taya papadana
seungit lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
nu pangseungitna sapulo jawa
barang ka ambeuna bau dêdês bau rase bau mênyan
kawalagar kuriling
tilu kuriling
opat kumalang cêluk bajuna
datangkeun ti wetan
ti kidul
ti kaler
ti kulon
kepret ku banyu panghurip
cabut bulu indungsukuna sakurên
sup asup kana indung suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngagêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat garugah geuning
sadayana guriang tujuh teh

"eh guriang tujuh! hayo notos langit natas mega nêrus bumi!
moal burung dilayanan
masih wani atanapi henteu?"
"nun, nyanggakeun beuheung teukteukeun

suku gêbteng bêlokeun
tokoro gorokeun
ceuk paripaos teamah
diteukteuk beuheung diseuseut-seuseut
sêja pasrah lilah ulun kumawula
saponggawa sanayana taluk
nyuhunkeun hirup reujeung huripna
nyanggakeun pêrkawis parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
"nuhun, ditampi atuh guriang tujuh
ari dêk pada kumawula mah
sukur lamun ênya dêk taraluk
dêk dibawa ka dunya dibawa ka handap."
"ngiringan"
atuh tina kituna yen digolongan talina
eta langlayangan domas teh

suka bungah raden mundinglaya di kusumah
yen parantos tinêkanan ngagugat warisan tea
tangtu tinêkanan hasil pamaksudan
têpung jodo jeung nu denok dewi asri
"eh guriang tujuh
lamun ênya taluk rek dibawa ka dunya."
"ngiringan"

guriang tujuh teh aya ngaranna hiji-hijina:
hiji geuning munding waringin
dua munding jamparing
tilu munding giringan
opat munding mangprang
lima mundinglima jayamantri
gênêp munding mintra jaya
katujuh munding sang kalawisesa
sakitu jênêngan hiji-hijina guriang tujuh teh

atuh langsung den mundinglaya di kusumah

diiringkeun ku patalukan nyaeta guriang tujuh
nyandak parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
ka luar tina batu panêgês
puncengis tina lawang sawarga
langsung ka langit katujuh
têrus ka langit ka gênêp
korejat kanu kalima
lar ka nu kaopat
têrus lungsur ka langit katilu
korejat kanu kadua
lar ka nu kahiji
langit dunya: bray mani mangplang narawangan
mani mongplong norowongan tea geuning
sirorot tanding iprit
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
dilêmpêngkeun dibênêrkeun
turunna teh ka gunung tangkuban parahu tea
lantaran ninggalkeun patih dua tea didinya
lar gêjlig:
atuh beh eukeur ngajalêhjêr keneh bae
patih kidang pananjung gêlap panyawang
tina kituna raden mundinglaya di kusumah
nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kurilingkeun tujuh kali
lat ka cundukkeun tikundul
ti kidul hirupna
ti wetan atmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah geuning

duanana patih kidang pananjung gêlap panyawang
sêblak ningali ka nu kasep
"kumaha ujang?"
"parantos aya bêrêkah pàman patih
tah geus taluk sadayana."
"nuhun tinêkanan sadayana pamaksudan
tadi oge saha-saha nu bisa meunangkeun eta
baris têpung jeung jodo nu denok dewi asri
"antos bae di dieu paman patih sinarêng patalukan
kaula bade nêpangan ibu di puncak gunung
jênêngan agan inang sakêti."
"ngiringan, den."

naek ka puncak gunung
raden mundinglaya di kusumah teh
baris nêpangan ibu agan inang sakêti tea

mapay akar ngêmbing jangkar
naek gunung ka puncak gunung
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh gok eujeung agan inang sakêti
"ujang, kumaha?"
"aya bêrêkah ibu, parantos tinêkanan
hasil pamaksadan
tiasa meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
taluk sarêng nu bogana-bogana."
"sukur ujang, tadi oge
saha-saha nu meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas
eta tangtu baris têpang jeung piduriateun ujang
jeung jodo anu denok dewi asri
malah ujang tong waka mulang ka nagara
tuh sampeurkeun anu geulis nuju tapa luhureun walungan
dina tangkal kai anu ngungkulan eta walungan

ngan muji bae age-age bae ka picarogeeunana
ujang buktosna, man! kaituh!"
"nuhun ibu, nyuhunkeun pidu'a ibu."
"man didu'akeun!"

lungsur raden mundinglaya di kusumah ti puncak gunung tea
nete akar ngêmbing jangkar
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh gok jeung patih kidang pananjung gêlap panyawang
têrus ngajugjug walungan nu dianggo tapa
di luhureun eta walungan dina tangkal kai tea
ku nu geulis
mangkat raden teh geuning
diiring ku dua patih gêlap panyawang kidang pananjung
katuk guriang tujuh

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
haleuang menak nu gandang
hariring mantun nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
tikenca tanding dewata
tungkulnamah satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
gêbruy sina cahaya layung
gêbray siga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kana tatangkalan
keusik-keusik siga barêntik
cadas mah siga carêntang
kahibaran ku nu kasep

atuh jag lantung ti kaanggangan keneh oge
mani ngêmpur cahaya nu geulis
luhureun eta cai walungan

dibênêrkeun dilêmpêngkeun
ngajugjug raden
digiringkeun guriang tujuh
anu moncorong luhureun tangkal kai
cahaya nu geulis (geuning)
beuki deukeut raden ka eta walungan tea
atuh jag lantung geus nêpi ka sisi eta walungan
awas nu kasep ningali ka luhur
ti luhur awas ningali ka handap
"lis, geuwat lungsur! ieu akang datang, lis!"
atuh lungsur nu geulis tina tangkal kai
nu ngungkulan eta walungan
nu matak nêlah nêpi ka kiwari eta walungan teh ciparage
urut tapa anu geulis age-age ka picarogeeunana tea
kitu ceuk galur nu kapungkur caturangga anu baheula
ayeuna mah sakadar bejana

"atuh nuhun sarebu saka salaksa
caroge abdi anu kasep!
nyanggakeun badan katut banda raga katut nyawa
nyanggakeun hirup katut huripna
akang nu kagungan geuning
dêk dibeureum dêk dihideung diri abdi, êngkang."
"sukur we ari suka mah ka akang
balik-nalikanan akang lugag-lêgig bae
ngan tamba lumayan
sakadar mawa talutug, nyai!"
"akang teu lumayan sakitu oge
da abdi gaduh lahan pihumaeun
balungbang bala sisina
keur meujeuhna aseukaneun."
"sukur ku akang dêk diaseuk we sakalian!"

atuh kopo contong jeung joho
taleot jeung talawungan
nu pasondong nu mikasono

raden nu kasep komo
golonyoh kana lahunan

sumur katuruban nyiru
barigbig timu ti para
sumur nyunyuhun hulu
ngadegdeg bari kakara

atuh pada kaget sadayana
guriang tujuh sarêng patih
ningali laku pêta nu geulis sarêng nu kasep
"ayeuna ujang, urang mulang ka nagara
nêpangan ibu rama"
"ngiring sapangêrsa, rama."

atuh mangkat mulang anu geulis sarêng nu kasep
diiring ku patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng guriang tujuh
brat mangkat mulang
ngajugjug nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabar sajêngkar heurap
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik siga barêntik
cadas-cadas siga carêntang
kahibaran ku nu kasep jeung kanu geulis

angkatna nyorang leuweung
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna

undur satalanjung jauh
angkat saparancang anggang
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala, sugan
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
gunung gurumbuh babakan bali salaka
mênêr di lêbah pamêngkang
mêntog dilêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
rama ibu nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapuntên ama, ibu!"
jol rama ibu ka luar
sêblak ningali dirawu dipangku
muji sukur ka yang agung
sarehna parantos tinêkanan kasalamêtan
têbih tina balai
anggang tina pancabaya
duanana palaputra teh
suka bungah rama ibu
sumawontên pala putra mah
"ayeuna ujang, nyai
tadi ujang teh geus dipacang-pacang
tina jaman patukeur tameuh keneh
dewi asri teh baris pijodoeun den mundinglaya di kusumah
den mundinglaya di kusumah teh baris picarogeeun dewi asri
ayeuna ku ama ibu dêk dikawinkeun
da tadi oge
saha-saha anu bisa meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas
eta baris pijodoeun nyai."
"nun, tumut sapangêrsa rama ibu."

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
dipisalin sarwa endah
atuh tuluy dimangkatkeun
kêrsa ditikahkeun ku ramana teh
raden kasep kanu geulis tea

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
ali cingcin dina cinggir
intên jambrut di katuhu
atuh jag lantung
nêpi ka mana?"
atuh geuning sarat kaum geus kumpul
sarat kaum tuluy dumeuheus
"eh sarat kaum! pangnikahkeun anak kaula
dewi asri ka den mundinglaya di kusumah
suka tina pêrnikahanana."
atuh barabat dirapalan
maskawin tuluy disalsekeun ku sarat kaum
mere saratna saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahanana mangkat mulang
nu kasep jeung nu geulis teh

ana seug urang jeujeuhkeun
masing hejo lembok lalakonna
rambay caritana
ngênbat aturanana
mulus kalakuanana
lauk situ gêpeng hulu
kasampeur kasênggal hideung
kaparel kaparel kaparêlêkeun
mun calik aya di mêndi
mun tapa aya di mana

wêkasan di dinya keneh
sigeung ayeuna nu dicarita
yen anu ngaranna prêbu dalêm aria mundingkawati
nyaur lurah nagara panakawan batara lengser
"lengser!"
"kulan!"
"kaddieu!"
sor lengser ngadeuheus ka payuneun kangjêng raja
gusti dikawênangan
"eh lengser ayeuna anak anu sakitu ngarasa sangsarana
ayeuna geus dijait tina balai
geus diangkat tina pancabaya
kawuwuh geus ditikahkeun nu geulis ka nu kasep
urang sukur ka nu agung
urang sukan-sukan suka bungah
nyaeta nyalamêtkeun patikahanana
den mundinglaya di kusumah ka dewi asri
lengser! takol bênde ka alun-alun
bewarakeun
parentahkeun kumpul para ponggawa sadayana
kayaning dalang wayang, tukang têmbang, angklung
suling, karinding, kacapi, rêngkong, hatong, pênca, nya!"
"sumuhun mangga!"
mangkat lengser teh geuning
barang nêpi ka alun-alun
cêg panakol jêbet keung kuwuwuwungngng keueungngng
mani ngêngkeung bênde teh kadia kurung jangkung
parentahkeun ku lengser:
kumpul para ponggawa sadayana
dalang wayang, tukang têmbang, topeng, ronggeng
jeung calung, karinding, kacapi, rorongkong."
pabeja-beja
pabeja-beja
"mangga."
"mangga"
"mangga"

"mangga! manggaaaaa!"
sadayana bral marangkat
ti suklakna ti siklukna
para ponggawa panayagan sadayana
pada ngaleut eta ka têngah kota nagara

leugeudeut aleutanana
leugeudeut tanggeuyanana
barabat antayanana
biribit ampiranana
ngelebet bandera kancana
mêlêngkung umbul-umbulna
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
ngaliud di alun-alun
prak dibariskeun ku lengser
lawe rontekna ngajajar
"hayoh! geura pada ariatna
ti peuting sayagi ti beurang sayaga!"
geus ngagêdêr pesta tujuh poe tujuh peuting
sapêrkawis mestakeun patikahan anu geulis ka nu kasep
kalih pêrkawis baris diragragan ku ramana
ngadêg raja anom di gunung gurumbuh babakan bale salaka
atuh beres deuheus pairing-iring
pawartos-wartos
pawartos-wartos
para ponggawa panajagan teh
lengser mangkat ka paseban hade unjuk hatur ka ratu
"hatur pangapuntên, gusti."
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan."
"kumaha? daratang para ponggawa panayagan?"
"parantos, nun
ti suklakna ti siklukna
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran
ti nagkorek lila poek

ti naggêrang lila beurang
darungkap sadayana
samagrêngan bade pesta"
"sukur lengser ari geus sayagi mah
geura sundut mariêmna, nya!"
"mangga"
"jig kaituh!"

nya mangkat lengser teh ka alun-alun
barang nêpi ka alun-alun
disundut mariêmna suut tek-gur! sut bajigurrrr!
sundut kalantaka panggêdena
meunang nyeungeut obatna
obatna tujuh gantang suuut gêlêgêrrrrrr!
pesta gênjleung sajajagat
ngagêdur kadia ambaking sagara
asa kaindit di gunung gurumbuh babakan bali salaka
surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna mah ayeuh-ayeuhan
sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
kêtuk sada unggut-unggut
kêndang sada ciang-ciang
tarungtung sada tamburna
tarangtang sada kêndangna
lêngas-lêngis suling karinding
ka inding sada karinding
seredet sora tarompet
bajidor geus ngadodoran
atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
kangjêng raja nyaur lengser:
"lengser!"
"kulaan!"
"kana jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura budalkeun sakabeh para ponggawa panayagan, nya!"
"mangga"

bral mangkat lengser teh
gêdag-gêdig anu gêde birit
sampoyong gêde bobokong
cêcêtrekan bari jojogedan
inditna da panakawan
barang nêpi ka alun-alun
"budaaal! budaaaal!
para ponggawa panayagan, budal!"
dêr pada budal para ponggawa panayagan sadayana
budal para ponggawa sadayana ka satêmpatna-satêmpatna teh
atuh jêp jêmpe rompêk batan kole
tiis batan birit leuwi
surudan karia di gunung gurumbuh

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa ku beja
kaanginkeun ka baratkeun
ngeng kadenge ray karasa
ka nagara kuta ayunan
ka prabu bental jêmur
nyaur saderekna
anu di gêntraaan agan bentang kalang
"lis ka dieu nyai!"
atuh ngadeuheus ka raka
"akang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang mengkukna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung?"
"sanes akang, sanes anu tas tatalu atanapi tas mamarung."
"naon atuh, nyai?"
"eta anu tas pesta di gunung gurumbuh babakan bali salaka
mestakeun ngadêg raja anom sinarêng patikahanana
anu geulis dewi asri ka nu kasep mundinglaya di kusumah."
gêbêg
"nya kitu, nyai?"

"sumuhun kitu, raka."
"beu, bareto akang ingêt boga panadaran cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
boh'ka saha bae
yen gunung gurumbuh babakan bale salaka
baris nagarana diruksak
manusana dipodaran
ayeuna bisi ditarik kunu gaib
dipariksa kunu kawasa
pasini baris bukti
dêk diluburkeun panadaran!"
basikut dangdan pêrjurit
rap duhung rap tudung
rap cabang rap kolewang
rap bêdog rap parang
congkrang, baliung, balincong
cagak, tumbak, gegep, martil, jara, kukular
"du'akeun nyai!" bral mangkat geuning
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daek oge ku pangadek
menak dolog ku cacabok
atuh jag lantung geus nêpi ka tapêl wates
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
tina kituna yen raden patih bental jêmur
datang ka nagara tuluy bae soşoak bari dudupak
totoker bari kokoer
"hayu cuang têpung adu lawung
ngiris kabêcikan
ngumbar pangawasa
ngadu pangawêruh!
bijilkeun cikal bugang
jagabaya pupucukan
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka!"
ngeng kadenge ray karasa ku nu boga nagara
yen aya musuh ngungkung baraya nangtang wasaya

atuh tina kituna yen kangjêng raja nyaur
raden patih gêlap panyawang:
"eh patih gêlap panyawang!"
"kulan!"
"eta musuh ngungkung baraya nangtang wasaya
moal salah urang kuta ayunan
waktu di kuta pandak bejana
yen sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
ayonan jig! da moal sapira kaituh!"
"nun ngêmban timbalan tumut sapangêrsa."
basikut dangdan pêrjurit patih gêlap panyawang
"nyuhunkeun pidu'ana"
bral kaluar kota nagara
ngalayanan nu nangtang pêrang tea

kikitrikan patra gading
tatahan patra koma
bubuhan nu alun kumawula
atuh gok eujeung nu keur ngacacang nangtang pêrang
"eh, rek naon sia ka dieu, hah?"
"montong loba cungur!
aing patih gêlap panyawang
rek nangkêp bangus sia, deuleu!"
"montong kadituh!
aing sangêk di adu jeung sia!
moal seubeuh deuleu, datangkeun dunungan sia duanana!"
"eh montong loba cungur!
aing moal mundur sasiku moal ngêjat salengkah!
cadu ngêjat ti kalang pêrang
moal palid ku cileuncang
papadaning palid disagara napak kancang!
moal suda pangdiwasa!"
"eh gêlap panyawang, nyata kêras?"
"memang! tong disêbutkeun gêlap panyawang
lamun cacabokna teu asa disambêr geledeg!"

"eh sing iatna!"
sok dicabut gobangna si gilang kancana
bantuan bental jêmur
biribit kadia tatit
barabat kadia kilat
rontok lar gonjrang!
mani ngagonjrang lir beusi kana waja
salira gêlap panyawang teh
hol gablog! lar gamplêng!
lar bêk! lar jêkek! lar jêbet! lar jêgêr!
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan salira gêlap panyawang teh
anggur ruksak pakakas anu bental jêmur
bental jêmur gunta-ganti pakakas
kop kêris cul kêris
kop tumbak cul tumbak
kop cagak cul cagak
têtêp teu teurak kana salira gêlap panyawang
"hayoh naon deui
mêtakeun pangadiwasa sarupa kumaha?"
"montong ngucap kitu!
lamun sia wani geura ngalawan!"
"memang, moal burung ngalawan
moal waka ngalawan ku parabot
tampanan yeuh dampal leungeun aing ku bangus sia!"
atuh geuning mundur sasiku ngêjat salengkah
prak dicabok bental jêmur lar kaplok! kukuluyungng. . . . .
narajang nyepak tewak bantingkeun lar gêlêpuk! lungsar. . . .
bêntal jêmur
jêjêk bêk! kusêk! mati kapidara
"modar!"

atuh sêlêwing kabantun angin sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
atuh kasaderek anu istri agan bentang kalang
"duh dulur bejanangeus ngajêhjêr di kalang pêrang

kumaha teuing aing?
lamun teu buru-buru takluk tangtu aing dipodaran
da menta tulung tulung ka saha
dêk lumpat lumpat ka mana
ana kitu aing mênding nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
nyampeurkeun kanu tas pêrang
tuluy bae mupakat jeung ahli waris alo kaponakan
mangkat agan bentang kalang sarêng saderek-saderekna
nyampeurkeun anu tas pêrang tea

ali cingcin dina cinggir
intên jambrut ti katuhu
ti kenca kaca banggala
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung anu geulis gok têpung jeung nu tas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan atawa moal?"
"bujêng-bujêng
diri abdi dêk nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dêning dulur kumaha pangêrêsa
dipaehan daparantos paeh
dihirupan aya keneh ulasna
kitu nun."
"sukur lamun kitu mah
dulur sia aing teu iklas
moal burung dihirupan."
atuh tuluy nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mapatkeun aji panghurip
ngalengkah tujuh lengkah
cundukkeun nu ti kidul
dikepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakuren
kêrêjêt korejat gugah bêntal jêmur

"eh bental jêmur!
ayoh notos langit ngambak mega nêrus bumi
moal burung diayonan!
masih wani atawa henteu?"
kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa aleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokkeun
tikoro gogokeun
ceuk paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
sêja pasrah lillah
bahan ulum kumawula jadi ponggawa."
"sukur ari dêk taluk mah
rek dibawa ka paseban
dêk dipariksankeun ka kangjêng raja."
"sumangga ngiring sapangêrsa."
mangkat nyandak panalukan
bêntal jêmur jeung saderek-saderekna
diiring ku gêlap panyawang
bral mangkat
nêpi geuning ka paseban:
"hatur pangapuntên, gusti!"
jol kangjêng raja kaluar
sêblak ningali ka patih
tuluy ku patih disanggakeun patalukan urang kuta ayunan
bental jêmur sarêng saderek-saderekna teh
"nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa
nampi patalukan."
atuh tuluy didamêl ponggawa
bahan ulum kumawula sapapaosna
di gunung gurumbuh babakan bale salaka
bental jêmur sarêng saderek-saderekna teh

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
ka nagara kadu pandak
karungu ku ganda pêrwata
nyaur tuang saderek anu istri
agan sêkar dewata:
"lis, ka dieu nyai!"
atuh jêbul tuang saderek ngadeuheus:
"kang, kapandang naon, êngkang?"
"eh nyai, akang geus aya mingguna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tatalu atawa tas mamarung?"
"sanes kang, sanes nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung"
"naon atuh nyai?"
"eta nu mêntas pesta di gunung gurumbuh babakan bale sala
mestakeun patikahan anu geulis dewi asri
ka nu kasep den mundinglaya di kusumah
kitu nun."
gêbêg ganda pêrwata:
"nya kitu nyai?"
"sumuhun raka kitu."
"beu ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun
ka deungeun boh ka saha bae
rek nyambungan ku gêgêndir beusi sagêde munding saadi
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib dipariksa ku nu kawasa
pasini baris kabukti
rek dilubarkeun panadaran akang."
basikut dangdan pêrjurit
rap gêgêndir sagêde munding saadi
lar mangkat
lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus kaluar ti kota nagarana
ka mana geuning jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
jag lantung nêpi ka tapêlwates
nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
gantawang ganda pêrwata sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
tatangkalan sagêde beuteung pating juringkang
disepakan ku ganda pêrwata
"hayu cuang têpung adu lawung
ngisis kabêcikan ngumbar pangawasa
ngadu pangawêruh
bijilkeun cikal bugang
jagabaya pupucukan
bijilan nagara gunung gurumbuh!"
neng deui kadenge ray karasa
ku anu boga nagara:
"etah euy, aya deui jêbul
musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
moal salah urang kadu pandang ganda pêrwata
tah lantaran keur di kuta pandak ngalamar
anu bogoh teu kalakon hayang teu kasorang
ganda pêrwata teh"
tuluy nyaur patih kidang pananjung:
"oh patih kidang pananjung!"
"kulan!"
"eta musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
ayeuna ayonan, cig! da moal sapira pangawasana."
"nun, ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa"
basikut dangdan pêrjurit
"pamit mangkat"
"man didu'akeun."
mangkat kaluar ti nagara

nyampeurkeun nu nangtang pêrang tea
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
ari nêpi ka luar kota nagara
gok têpung jeung nu keur ngacacang nangtang pêrang:
"ganda pêrwata!"
"eh dêk naon sia jor-jor ka dieu?"
"aing patih kidang pananjung
dêk nangkêp bangus sia, deuleu!"
"mantog deui ka dituh!
atuh aing sangeuk ngalawan sia, moal seubeuh!
datangkeun dunungan sia duanana!"
"aing moal mundur sasiku
moal ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalang pêrang
moal palid ku cileuncang
papada palid ing sagara napak kancang
pêtakeun pangawisa sarupa maung keur edan!"
"eh kidang pananjung, lamun kitu, nyata kêras!"
"memang!""
"sing iatna ngajagana"
"seug!""
cabut gobang si wêlang kancana ku ganda pêrwata
biribit kadia tatit
barabat kadia kilat
baranyay kadia kunang-kunang
dirontok tuluy digonyok lar gonjrang!
mani ngajênggreng lir beusi keuna kana waja
salira patih kidang pananjung teh
lol gablog! lar gampleng! lar bêk!
lar jêbet! lar jêkek! lar jêgêr!
totosan bojona kulit
patih kidang pananjung

gobang, kêris, cagak, tumbak
teu teurak sadaya parabot
"hayoh, naon deui?"
"montong ngucap kitu!
lamun sia wani geura ngalawan!"
"memang aing ngalawan
moal waka ngalawan ku pakarang
sing iatna dampal leungeun aing, siah!"'
mundur sasiku ngêjat salengkah
ngawahan erek nyabok! lar kaplok koloyong . . . .
ganda pêrwata narajang
candak gêgêndir beusi sagêde mundingsaadi
"sing iatna deuleu!
sia ku aing sakali numbuk bubuk hulu sia,
amblês kana bumi!"
keuna narajang kalêbah hulu : lar gêlêpuk! lar bêk!
bubuk gêgêndirna
"oh ganda pêrwata geuning gêgêndir koropok, hah?"
atuh reup geuneuk ray pias beureum beungeutna
lir beusi atah beuleum
narajang nyepak, tewak, kek, teunggeul kelepuk!
lungsar . . . . . ganda pêrwata
lar kêk kusêk
mati kapidara ganda pêrwata teh

atuh sêlênting kabantun angin
ngeng kadenge ray karasa ka tuang saderek anu istri
agan sêkar dewata:
"duh dulur aing bejana geus ngajêhjêr di kalang pêrang
kumaha lamun teu buru-buru taluk
meureun aing dipodaran
da menta tulung tulung kasaha
dêk lumpat lumpat ka mana
kitu mêndingnyuhunkeun hirup katut huripna"
tuluy prak mupakat jeung ahli waris alo kaponakan
mangkat agan sêkar dewata teh sarêng saderek-saderekna

nyampeurkeun anu tas pêrang tea

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan

tokecang
awak mêntok gêde kacang

tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang semah

tokecang
anu montok gêde suukna

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu

tokecang anu montok dagang kacang

di kenca kaca banggala

tokecang
anu montok gêde etana . . . . . .

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
atuh gok jeung anu tas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun bujêng-bujêng
diri abdi dêk nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dêning dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan diulas, hatur nuhun"
"sukur lamun kitu
yen dulur sia aing teu tega
moal burung dihirupan

nyandak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah ganda pêrwata
"eh ganda pêrwata!
hayoh notos langit ngapak mega nêrus bumi
moal burung diayonan!
kudupruk sumujud:
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa aleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukkeun
suku gênteng bêlokkeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah:
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
disiksik dikunyit-kunyit
bahan ulun kumawula jadi ponggawa
taluk
nyuhunkeun hirup kalawan huripna."
"sukur lamun dêk taluk
dêk dibawa ka nagara
disanggakeun ka kanjêng raja"
"sumangga, ngiring sapangêrsa"
candak patalukanana
diiring ku patih kidang pananjung
bral marangkat

lulurung tujuh ngabadung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
nêpi ka alun-alun
tuluy ngadeuheus ka pasêban:
"hatur pangapunten, gusti!"

jol kanjêng raja kaluar
sêblak ningali ka kidang pananjung
sanggakeun ku patih patalukan ganda pêrwata
sarêng saderek-saderekna
"nampi patih, nuhun sarebu suku salaksa"
atuh tuluy bae didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna ganda pêrwata
di gunung gurumbuh babakan bale salaka teh

atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara kuta kanyere
ka raden patih kidang lumayung
nyaur tuang saderek anu istri agan nimbang wangi:
"lis, nyai nimbang wangi"
"nun êngkang, kapandang naon?"
"akang geus aya mingguna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu atawa nu tas mamarung?
"nun akang, sanes nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung."
"naon atuh nya?"
"eta nu tas pesta digunung gurumbuh
mestakeun madêgna raja anom sarêng patikahanana
anu geulis dewi asri
kanu kasep den mundinglaya di kusumah."
gêbêg kidang lumayung
"nya kitu nyai?"
"sumuhun nya kitu, raka, nun!"
"kasep mana jeung akang kira-kirana, nyai?"
"manawi kasep itu."
"leuh euleuh dulur nêpi ka mangmeunangkeun deungeun-deungeun
matak naon mun kasep akang kituh, lis!"
"sanes mangmeunangkeun
da kumaha buktina bae
da akang mah bêdêgal-bêdêgul kawas tunggul kahuru."

kolor hejo sisi pagêr
antukna ingêt:
"bareto akang boga panadaran cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
atawa ka saha bae
gunung gurumbuh dek diamuk nagarana
manusa dipodaran
bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa kunu kawasa
hutang ucap kudu baris bukti
dek dilubarkeun panadaran akang!"
basikut dangdan pêrjurit
teu dicarios dangdana
"du'akeun nyai
dek ka nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka!"

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
dolog ku cacabok
jag lantung nêpi ka tapêl watês
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
geus sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
"hayu! cuang têpung adu lawung
ngisi kabêcikan kumbar pangawasa
ngadu pangawêruh
bijilkeun cikal bugang
jagabaya pupucukan
jeujeuhan nagara gunung gurumbuh!"

ngeng kadenge ray karasa ku anu boga nagara
tuluy kangjêng raja nyaur patih gêlap panyawang
"eh patih gêlap panyawang!"

"kulan!"
"tah musuh ngungkung baraya nangtang wasaya
moal salah urang kuta kanyere
eta tah kidang lumayung
ayeuna ayonan da moal sapira pangawasana."
"mangga gusti"
atuh basikut dangdan pêrjurit
pamit mangkat
"nyuhunkeun pidu'a, gusti"
"man"

kaluar ti kota nagara nyampeurkeun nu nangtang pêrang
atuh jag lantung nêpi ka luar kota nagara
gok têpung jeung anu ngacacang nangtang pêrang
gancangna geus teu aku sadulur
geus teu tatanya baraya deui
hartina teu sili tanya heula
gok dêr bae sili sepak sili dupak
sili angkat sili beubeutkeun
silih banting-binantingan
lar gampleng! lar gampleng!
lar jêkek! lar jêkek! lar jêkek!
hol polotot lar cag lungsar . . . . .
kidang lumayung kabalangkeun
korejat hudang malês narajang
nyampak. tewak, golepak lungsar deuih kidang lumayung
dijêjêk puhu igana bêk! kusêk . . . . .
mati kapidara

atuh ngeng kadenge ray karasa
katuang saderek anu istri agan nimbang wangi
"deuh dulur bejana geus ngajêhjêr
di kalang pêrang, duh, kumaha aing ieuh?
mun teu buru-buru taluk tangtu aing dipodaran
da menta tulung tulung ka saha
lumpat lumpat ka mana

na kitu aing mêndíng nyuhunkeun hirup kalawan huripna."
tuluy mangkat jeung ahli waris ala kaponakan
mangkat agan nimbang wangi jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun anu tas pêrang tea

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
atuh gok jeung anu mêntas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?
"nun, bujêng-bujêng
diri nyuhunkeun hirup sarêng huripna
dening dulur dipaehan da parantos paeh
dihirupan diulas, eta nu ditêda, kitu nun."
"sukur mun dek taluk
ari dulur sia aing teu iklas
moal burung dihirupan."
candak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
cundukkeun ti kidul bayuna
datang ti wetan atmana
dikepret ku manyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah kidang lumayung
"eh kidang lumayung!
hayoh notos langit mapak mega nêrus bumi
moal burung diayonan!
masih wani atawa hênteu?"
kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa aleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokkeun

tikoro gorokeun
cek wiwilanganana mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
disiksik dikunyit-kunyit
bahan unun kumawula jadi ponggawa, taluk,
nyuhunkeun hirup kalawan hurip."
"sukur nun dek taluk

dek dibawa disanggakeun ka kangjêng raja."
"ngêmban satimbalan, ngiring sapangêrsa."

atuh bral mangkat geuning
diiring ku gêlap panyawang
barang nêpi ka paseban:
"hatur pangapuntên, gusti!"
jol kangjêng raja kaluar
disanggakeun patalukan
kidang lumayung satêng saderek-saderekna tea
"nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa"
tuluy didamel ponggawa lulugu
papaes di gunung gurumbuh babakan bale salaka tea

atuh sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ka nagara mela datar
nya eta ka dêmang patih kala bujangga
nyaur saderek anu istri agan candra wati
"lis, ka dieu, nyai!"
atuh jêbul tuang saderek agan candra wati
"kang, kapandang naon, êngkang?"
"eh nyai, akang geus aya puluh poena boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu atawa nu tas mamarung?"
"naon atuh, nyai?"
"eta nu mêntas pesta

di gunung gurumbuh babakan bala salaka
mestakeun mandêgna raja anyar
sinarêng patikahanana putri anu geulis agan dewi asri
putra raja gêgêr malela
ka nu kasep den mundinglaya di kusumah."
"nya kitu nyai?"
"yaktos, kang"
"ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh kasaha bae
yen urang gunung gurumbuh tangtu nagarana baris diruksak
manusana dipodaran
terus dipulung randana dewi asri."
basikut dangdan pêrjurit
tong dicaturkeun dangdanna
"du'akeun nyai!"
bral mangkat
geus kaluar ti kota nagara teh
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
datang saparancang anggang
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung nêpi ka tapêl watês
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
barang nêpi nya kitu: teu antapara deui
têrus sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
telenjrag bari gêgêbrig
"ayu! cuang têpung lawung
ngisis kabêcikan ngumbar pangawasa
ngadu pangawêruh!
bijilkeun antaka kagigjayan
cikal bugang pupucukan

jeujeuhan nagara gunung gurumbuh"

ngeng kadênge ray karasa ku nu boga nagara
"tah jêbul deui musuh ngungkung baraya nangtang wisaya"
tina kituna
kangjêng raja nyaur patih kahiji kidang pananjung
"eh patih kidang pananjung!
tah musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
moal salah urang mela datar
dêmang patih kala bujangga!
ayonan! moal sapira geura, jig!"
"mangga, gusti."
basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanan
"pamit mangkat
nyuhunkeun pidu'ana gusti."
"man!"
bral mangkat nyampeurkeun nu nangtang pêrang
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
geus kaluar ti kota nagarana teh
gok jeung urang mela datar
ngancangna geus teu diaku sadulur
teu tatanya baraya deui
jol lar gabrug bae galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeutkeun
silih banting binantingan
silid sered sineredan
hol gablog! lar gamplêng!
lar bêk! lar ceg! lungsaaaaarrrrr. . . . .
dêmang patih kala bujangga kabalangkeun
korejat hudang malês narajang
ceg nyepak, kêk ditewak, bantingkeun
bêk! kusêk! mati kapidara

atuh ngeng kadenge ray karasa

ku tuang saderek agan candra wati
"duh dulur teh bejana geus ngajêhjêr di kalang pêrang
kumaha atuh aing ieuh?
lamun teu buru-buru taluk tangtu aing dipodaran
dek mênta tulung tulung ka saha
dek lumpat lumpat ka mana
ana kitu: aing mênding nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
tuluy bae prak mupakat ahli waris ahli wajib
alo kaponakan
mangkat agan candra wati jeung saderekna-saderekna
nyampeurkeun anu tas pêrang tea
lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burudul saalung baju
barabat sawidak lima
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saparancang anggang
gok jeung nu mêntas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr,
rek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun, bujêng-bujêng
diri abdi nyuhunkeun hirup sarêng hurip
dening dulur:
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh ulasna
eta nu ditêda, kitu nun."
"sukur lamun kitu
ari dulur sia aing teu iklas
moal burung dihirupan."

atuh kuriling tujuh kuriling
mapatkeun aji panghurip

candak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
cundukkeun anu ti kidul
datangkeun anu ti wetan
kepret ku manyu panghurip
cabut buukna sakurên: kêrêjêt!
korejat gugah dêmang patih kala bujangga
"hayoh! notos langit ngambah mega nêrus bumi!
moal burung diayonan!
masih keneh wani atawa hênteu?"
kudupruk sumujud:
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng belokkeun
tikoro gorokkeun
cek paripaosna tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
disiksik dikunyit-kunyit
ngiring sapangêrsa,"
"sukur lamun dek taluk
dek dibawa ka paseban
baris disanggakeun ka kangjêng raja."
"sumangga, ngiring sapangêrsa"
iringkeun ku kidang pananjung
patalukan urang mela datar
dêmang patih kala bujangga jeung saderek-saderekna
candak ka paseban:
"hatur pangapuntên, gusti!"
jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali ka patih kidang lumayung
sanggakeun ku patih patalukan urang mela datar
dêmang patih kala bujangga sarêng saderek-saderekna
"nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa."
tuluy didamêl ponggawa bahan ulun kumawula

di gunung gurumbuh babakan bala salaka
kocap geuning anu geulis dewi asri
ras emut waktos lolos ti kuta pandak
yen suntên jaya disirêp
"tangtu urang kuta pandàk malolor keneh
yen si suntên jaya meureun jongjon bae
ngeukeupan guguling."
atuh kêrêsana hayang nyaho kêtakna suntên jaya
prak nyeuseup sirêp ti kaanggangan
kieu basana nyeuseup sirêp:
"anta maya anta sari
buka kawah buka tali ari-ari
ibu, pangnundungkeun si kurunjung tunduh
panghudangkeun si karanjang heuay
pangdatangkeun sibaraya tanghi
seuseup sirêp tilu kali
urang kuta pandak tingkêrêjêt
korejat tuluy garugah
pating carigrag pating garisik
pating karireum pating kariceup
pada lulungu kabeh urang kuta pandak teh

korejat suntên jaya gugah
"yen mana horeng baruk anu dikeukeupan teh
guguling, hah?
na ka mana ari nu geulis?"
"eh, gan, "cek jaldad jaldid
"anu geulis mah geus ditikahkeun
di gunung gurumbuh babakan bala salaka
ka nu kasep den mundinglaya di kusumah."
"nya kitu jaldad-jaldid?"
"ih, kantênan!"
"binatang japakan kurang ajar!
pinasti urang gunung gurumbuh nagara baris diruksak
manusana dipodaran!"
"nya ari bisa onaman, gan."

basikut dangdan pêrjurit suntên jaya
rap duhung koptudung
rap cabang kop kolewang
rap bêdog top jojodog
parang, congkrang, baliung, balincong
linggis, cagak, tumbak, gegep, martil, damar kulular
"eh jaldad jaldid! hayoh buat geura ngiring!"
"kantênan!"
"hayoh geura dangdan!"
tuluy geuning darangdan

mani gandang disinjangna
disinjangan kulit kidang
mani ginding disampingan
disampingan kulit munding
diraksukan kulit lutung
baju kutung kulit maung
rap kancingna tingkarêtip
sagêde têrêbang anakna
duhung disoren tangtungna
pondok disoren congona
gagak ngêak tinggal nyandak
kalapati gigir

bakat murka dangdanan teh
"geus dangdan?"
"parantos."
"hayoh ngiring!"
"mangga"
mangkat suntên jaya diiringkeun ku gandek dua
jaldad jeung jaldid
ngajugjug ka nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
anu ludeung ku paneunggeul
anu daek ku pangadek

anu dolog ku cacabok
geus ka luar ti kuta nagara
mangkatna teh
jag lantung geus nêpi ka tapêl watês
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
barang geus nêpi ka dinya
teu antapara deui suntên jaya
tuluy sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
tutumbuk bari kakambul
tatangkalan pating jaruringkang
kadupakan ku suntên jaya
"kẹ, ke, gan!" cek gandekna
"ulah waka amuk-amukan kitu
aya layan tanaga suda geura keh."
bêt komo digeunggeureuhkeun jadina teh:
"hayoh cuang tepung adu lawung
ngisis kabêcikan ngumbar pangadiwasa
ngadu pangawêruh!
bijilkeun cikal bugang
jaga baya deuleu
nagara gunung gurumbuh babakan bala salaka!"

atuh ngeng kadenge ray karasa
ku nu boga nagara
tuluy bae nyaur patih anu kadua gêlap panyawang
"eh patih gêlap panyawang bagilir!"
tadi kidang pananjung
ayeuna bagian silaing
ayonan! moal salah deui
suntên jaya nyusul ka dieu
jig kaituh, da moal sapira!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa
pamit mangkat, nun"
"man!"
bral mangkat nyampeurkeun anu nangtang pêrang tea

geus kaluar ti kota nagara
gok ejeung nu keur ngacacang nangtang pêrang
"eh suntên jaya, dek naon si ajor-ajor ka dieu, hah?"
"montong loba cungur!"
"aing dek nangkêp bangus sia!"
'tong datang ka dieu,
aing sangêk diadu jeung sia, moal seubeuh!
datangkeun dunungan sia duanana!"
"montong ngucap kitu
aing moal mundur sasiku
moal ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalang pêrang!"
pahêrêng-hêrêng
pahêrêng-hêrêng
geus kitu lar gabrug bae galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeutkeun
silih banting binantingan
silih sered sineredan
lar gablog! lar gampleng! lar bêk!
lar jêbêt! lar jêkek!
hol polotot! lar cag, lungsaaaarrrr . . . . . .
suntên jaya kabantingkeun
korejat hudang, narajang!
nyepak, tewak, karawel sukuna
ana kêk bantingkeun! lar kêdêpuk! lungsaarrrr . . . . .
suntên jaya
jêjêk lar bêk kusêk
mati kapidara
kaungkulan pangaruh kahibaran pangadiwasana
ngajêhjêr di kalangan pêrang
"tah jaldad-jaldid! dunungan sia geus ngajêhjêr!
sia taluk atawa moal?"
"nun, bujêng-bujêng
diri abdi nyuhunkeun hirup kalayan huripna

dening dunungan kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan ari kintên wêlas mah
eta nu ditêda"
"sukur ari kitu mah
maehan dunungan sia aing teu iklas
moal burung dihirupan."

kuriling tujuh kuriling
ngalengkah tujuh lengkah
mapatkeun aji panghurip
candak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
cundukeun bayuna ti kidul
datangkeun atmana ti wetan
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
sup kana indung suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
gêlêsêr kana angen
kêrêjêt korejat gugah suntên jaya

"eh suntên jaya
hayoh notos langit ngapak mêga nêrus bumi
moal burung diayonan!"
masih keneh wani atawa hênteu?"
kudupruk suntên jaya sumujud:
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa alaleumeur, sêja taluk
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokkeun
tikoro gorokeun"
"sukur lamun dek taluk
dek dibawa ka nagara

sanggakeun ka kangjêng gusti"
"sumangga, tumut sapangêrsa"
candak patalukan suntên jaya
jeung gandekna ka têngah kota nagara
sanggakeun ka kangjêng raja
bral marangkat ka paseban

"hatur pangapuntên, gusti!"
jol kangjêng raja kaluar
sêblak ningali ka patih
sanggakeun ku patih patalukanana
suntên jaya jeung gandekna:
"nampi patih
nuhun sarebu suka salaksa
atuh tuluy didamel ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di gunung gurumbuh babakan bala salaka tea

atuh urang gunung gurumbuh teh beuki tambah loba
gêgêk patalukanana gêgêk para ponggawa
beuki tambah kabeungharan kajembaran kamulyaanana
nagara gêde tur hade
beurat beunghar sugih mukti
nagara teu kurang sandang pangan
gunung gurumbuh babakan bala salaka

rangkunang nagara ing beurang
nu ngancang dina cangkangna beurang
rangkuning ngaran ing peuting
nu nyungging dina kulitna peuting
beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
katunda lalakon semet dieu
urang teundeun masing heubeul
urang tunda masing lawas
bisi aya para ratu anu teu kasebutkeun
para raja anu kaliwat teu kasebatkeun

patih mantri anu teu dipanggihkeun

bisi aya nagara anu kaliwat
nu heula dipandeurikeun silap kempel
nega agung nya paralun
panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula
ngawulakeun kawulaaneun
neda kaberkahanana
neda kasalametanana
salamet anu mantun
salamet anu dipangmantunkeun
sareng saderek ahli wajibna
nu dipake mantun
anu nyaraksianana
urang pada cageur beuteung waras badan
adoh balaina parek rejekina
agung bagjana
jembar akalna
di tulak ku tulak bala

t a m a t

selesai ditranskripsi agustus 1970

MUNDINGLAYA DI KUSUN

Cerita Pantun Sunda

Perpustakaan
Jenderal Ke
811
AJI
m

BALAI PUSTAKA — JAKARTA